UMI HANIIFAH, M.Pd.I

# METODE TERJEMAH

(Teori Penerjemahan Arab-Indonesia)



### UMI HANIFAH, M.Pd.I

## **METODE TERJEMAH**

(Teori Penerjemahan Arab-Indonesia)



#### **METODE TERJEMAH**

#### (Teori Penerjemahan Arab - Indonesia)

Penulis : Umi Hanifah M.Pd.I Desain sampul : Irwan Rahman

Layout: Reisya P.A.

© Desember 2013, Dwiputra Pustaka Jaya

#### Diterbitkan oleh:

CV. Dwiputra Pustaka Jaya

Perum Star Safira - Nizar Mansion E4-14, Sidoarjo - 61265

Telp: 031-77003756,

e-mail: dwiputra.pustaka@gmail.com Anggota IKAPI No. 148/JTI/2013

Hak cipta dilindungi Undang-undang

ISBN: 978-602-7761-75-9



#### Sanksi Pelanggaran P<sub>asal</sub> 22 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta:

- Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat(1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
- 2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaiman dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

## KATA PENGANTAR DEKAN FITK IAIN SUNAN AMPEL

Merujuk pada PP 55 tahun 2007 dan Kepmendiknas No 16 tahun 2007, Kepmendiknas No. 232/U/2000 tentang Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa; Kepmendiknas No. 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi; dan KMA No. 353 Tahun 2004 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi, IAIN Sunan Ampel akan menerbitkan buku perkuliahan sebagai upaya pengembangan kurikulum dan peningkatan profesionalitas dosen.

Buku perkuliahan yang berjudul **Metode Terjemah** merupakan salah satu di antara buku perkuliahan yang disusun oleh masing-masing dosen pengampu mata kulia pada program S-1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel sebagai panduan pelaksanaan perkuliahan selama satu semester. Dengan terbitnya buku ini diharapkan perkuliahan dapat berjalan secara aktif, efektif, kontekstual dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan kualitas lulusan IAIN Sunan Ampel.

Kepada penulis yang telah berupaya keras dalam mewujudkan penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih. Semoga buku perkuliahan ini bermanfaat bagi perkembangan pembudayaan akademik di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

> Prof. Dr. H. Ali. Mudlofir, M.Ag. NIP. 196203121991031003

#### Kata Pengantar Buku Metode Terjemah (Teori Penerjemahan Arab-Indonesia)



#### KATA PENGANTAR

Kebutuhan masyarakat terhadap tenaga penerjemah yang profesional terus meningkat. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, diselenggarakanlah lembaga pendidikan penerjemah secara formal di bawah fakultas sastra atau fakultas lain yang relevan, termasuk fakultas pendidikan bahasa Arab. Lembaga tersebut berupaya mengajarkan ihwal menerjemah melalui teori dan praktik.

lembaga yang tidak memiliki lurusan khusus menerjemah, seperti halnya Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dan Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, bidang menerjemah merupakan salah satu mata kuliah yang diajarkan kepada para mahasiswa. Penempatan mata kuliah ini didasarkan atas kedudukannya yang sangat penting dalam menunjang kegiatan perkuliahan lainnya. Di samping itu, mata kuliah menerjemah juga dapat memberikan bekal pada mahasiswa dengan prinsip-prinsip dasar penerjemahan yang akan dikembangkan lebih lanjut ketika mereka menekuni bidang tersebut. Bahkan di Jurusan PBA Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel, mata kuliah Terjemah termasuk Mata Kuliah Keahlian Alternatif (MKKA), yang tujuan utamanya adalah mencetak guru bahasa Arab yang ahli dibidang menerjemah. Sehingga setelah lulus, diharapkan mereka bisa menjadi seorang guru bahasa Arab professional sekaligus seorang penerjemah handal.

Dalam Silabus Perguruan Tinggi Islam, terutama IAIN/UIN dan khususnya Jurusan Sastra Arab dan Pendidikan

#### Kata Pengantar Buku Metode Terjemah (Teori Penerjemahan Arab-Indonesia)

Bahasa Arab, ada dua istilah yang digunakan dalam mata kuliah Terjemah, yaitu "Teori Terjemah (الترجمة النظرية) dan "Praktek Menerjemah (الترجمة التطبيقية)". Mata kuliah Terjemah tersebut disajikan dalam dua mata kuliah, yaitu Terjemah Arab-Indonesia dan Terjemah Indonesia-Arab.

Kegiatan menerjemah membutuhkan keterampilan berbahasa yang memadai dan juga seni dalam merangkai kalimat, sehingga hasil terjemahan terasa seperti tulisan aslinya. Untuk bisa memiliki kompetensi dalam menerjemahkan teks Arab ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya, seorang penerjemah harus memahami teori tentang penerjemahan.

Berdasarkan pengalaman penulis dalam mengampu mata kuliah Terjemah di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel dan referensi informasi tentang kurangnya adanya penerjemahan, khususnya penerjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia, maka penulis termotivasi untuk menulis buku ajar Metode Terjemah - (Teori Penerjemahan Arab-Indonesia). Dengan demikian, buku ajar ini disuguhkan untuk para mahasiswa yang mengambil mata kuliah Terjemah, terutama mahasiswa Jurusan PBA Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel, karena buku ini disusun berdasarkan kurikulum terbaru Jurusan PBA Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel Tahun 2012. Di samping itu, diharapkan buku ini juga bermanfaat bagi para pengajar dan pembelajar bahasa Arab, baik di Perguruan Islam Negeri Maupun Swasta serta bagi masyarakat luas yang memiliki minat dalam bidang menerjemah.

Kata Pengantar Buku Metode Terjemah (Teori Penerjemahan Arab-Indonesia)

Disadari bahwa buku ini masih banyak memiliki kekurangan dan kelemahan, baik dari segi isi, bahasa, analisis dan lain sebagainya. Untuk itu, saran, kritik dan perbaikan dari pembaca dengan senang hati akan penulis terima, diiringi ucapan jazakumullah khairan katsiiran. Akhirnya, kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penerbitan buku ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya, dan semoga buku ini bisa bermanfaat bagi kita semua. Aamiin

Surabaya, 01 September 2013 Penulis,

Umi Hanifah, M.Pd.I

#### DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR DEKAN – iii KATA PENGANTAR – v DAFTAR ISI – ix

BAB	I: PENDAHULUAN	
	A. Urgensi Terjemah dalam Memajukan Ilm	ıu
	Pengetahuan dan Peradaban Umat Manusia	l
	B. Sekilas Tentang Penerjemahan di Indonesia	3
BAB	II: TEORI TERJEMAH	
	A. Konsep Terjemah6	)
	B. Pengertian Penerjemahan 9	
	C. Unsur-unsur Ilmu Menerjemah 1	
	D. Asumsi-Asumsi dalam Penerjemahan 1	
BAB	III: KARAKTERISTIK BAHASA ARAB DAN BAHAS INDONESIA A. Karakteristik Perbedaan Bahasa Arab dan Bahas	
	Indonesia	3
	B. Jenis Kalimat Bahasa Arab dan Bahasa Indones dilihat dari Segi Makna	
BAB	IV: MACAM-MACAM TERJEMAH ( أقسام الترجمة )	
	A. Terjemah yang berpihak pada Teks Bahasa Sumber4 B. Terjemah yang berpihak pada Bahasa Sasaran 4	
BAB	V: SYARAT-SYARAT PENERJEMAH	
	A. Syarat-Syarat Penerjemah5	1

В.	Sikap	yang	Harus	dimiliki	oleh	Penerjemah	yang	baik
	54							

BAB	VI: PROSES PENERJEMAHAN
	A. Pengertian Metode Penerjemahan 66
	B. Macam-macam Metode Penerjemahan68
	C. Teknik Penerjemahan 81
BAB	VII: PROBLEMATIKA PENERJEMAHAN
	ARAB – INDONESIA
	A. Problem dalam Masalah Interferensi dalam
	Penerjemahan82
	B. Problem dalam Masalah Teori Penerjemahan 89
	C. Problem dalam Masalah Kosa Kata Kebudayaan dan
	Metafora
	D. Problem dalam Masalah Transliterasi
	E. Peoblem dalam Masalah Tanda Baca99
BAB	VIII: PEMILIHAN TEKS UNTUK DITERJEMAH  A. Karakteristik Teks yang Layak Untuk Diterjemahkan  96
	1. Kemampuan atau Kompetensi
	2. Kebaruan
	3. Bermanfaat
	4. Marketable
	5. Kontroversial
	J. Kontoversiii
BAB	IX: PEMBELAJARAN MENERJEMAH
	A. Urgensi Pembelajaran Menerjemah 10
	B. Tujuan Pembelajaran 10
	C. Bahan Ajar 110

D. Metode Pembelajaran	112
E. Guru	115
F. Evaluasi	116
BAB X: EVALUASI TERJEMAHAN	
A. Evaluasi Kualitas Terjemahan	.118
B. Karakteristik Terjemahan Berkualitas	123
1. Ketepatan Terjemahan	123
2. Kejelasan Terjemahan	131
3. Kewajaran Terjemahan	135
BAB XI: PETUNJUK PRAKTIS MENERJEMAH TEKS AR	ŁΑΒ
KE BAHASA INDONESIA	
A. Pemenggalan Kalimat dan Pembuatan Paragraf	138
B. Pembuangan Satu, Dua atau Tiga Kata dalam Kalin	nat
	143
C. Penerjemahan Kata Ganti	144
D. Penerjemahan Huruf Jawab	145
E. Penerjemahan Kalimat Aktif dengan Kalimat Pasif	•
atau Sebaliknya	148
F. Penggunaan اله Maushul Mubhamah yang diikuti	
Bayaniyah	150
G. Penerjemahan Kata Benda yang diterjemahkan den	gan
Kata Kerja	151
H. Penerjemahan Isim Tafdhil	152
I. Penerjemahan Bentuk Jama' dan Mufrod	154
J. Penerjemahan Huruf Istitsna'	155

#### DAFTAR PUSTAKA

## BAB I

#### **PENDAHULUAN**

#### A. Urgensi Terjemah dalam Memajukan Ilmu Pengetahuan dan Peradaban Umat Manusia

Sebuah kebudayaan tidak lahir dari kekosongan. Suatu kebudayaan selalu didahului oleh kebudayaan-kebudayaan lain yang merupakan unsur pembentuknya. Kebudayaan suatu bangsa merupakan ikhtisar dari kebudayaan sebelumnya atau seleksi dari berbagai kebudayaan lain. Dengan begitu kebudayaan dapat dianggap sebagai proses memberi dan menerima (Majid, 1997:2).

Proses terjadinya dan berkembangnya kebudayaan tersebut melalui berbagai sarana, di antaranya adalah penerjemahan. Dalam catatan sejarah ditegaskan bahwa peradaban Islam pada awalnya berkembang melalui penerjemahan karya-karya lama Yunani, Persia, India, dan Mesir dalam bidang ilmu eksakta dan kedokteran. Kegiatan penerjemahan ini dimulai pada masa pemerintahan Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (137-159 H./754-775 M.), salah satu khalifah dari Dinasti Abbasiah. penerjemahan yang dimulai oleh khalifah Abu Ja'far tersebut berhasil dan mencapai puncaknya pada masa Khalifah al-Ma'mun sehingga mengantarkan Islam ke umat masa keemasan (Majid, 1997:98-99).

Pada gilirannya bangsa Eropa menyerap dan menyeleksi kebudayaan juga melalui kegiatan penerjemahan. Menurut Newmark (1988:7) Sekolah Toledo-lah yang telah berjasa mentransfer kebudayaan Arab dan Yunani melalui kegiatan penerjemahan.

Dari catatan sejarah tersebut, Zdenek Zalmann (Yunus, 1989:2-3) menyimpulkan bahwa hutang budi bangsa Arab terhadap bangsa Yunani dan Romawi (Eropa) akhirnya terbayar pula dengan hutang budi bangsa Eropa terhadap bangsa Arab hingga mereka meraih masa pencerahan. Sejak abad ke-12 pusat-pusat penerjemahan berdiri di Spanyol dan Italia. Jika bangsa Arab menjadikan Baghdad sebagai pusat utama kegiatan penerjemahan karya-karya bangsa Romawi dan Yunani, maka bangsa Eropa menjadikan Toledo sebagai pusat penerjemahan karya-karya bangsa Arab.

Menurut sejarah, kemajuan bangsa Jepang juga diraih di antaranya melalui kegiatan penerjemahan pada masa pemerintahan Meiji. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dimulai dari penyelenggaraan lembaga-lembaga penerjemahan yang kemudian menjadi lembaga pendidikan tinggi (Yunus, 1989:3-4).

Sedangkan di Indonesia, kegiatan penerjemahan, terutama penerjemahan nas keagamaan, sebagai transfer budaya dan ilmu pengetahuan juga telah dilakukan oleh bangsa Indonesia sejak masa pemerintahan sultan Iskandar Muda (1607-1636 M.) di Aceh.

Hal tersebut dibuktikan dengan dijumpainya karya-karya terjemahan ulama Indonesia terdahulu (Yunus, 1989:4). Upaya umat Islam Indonesia \_juga kaum missionaris\_ terus berlanjut hingga saat ini. Hal tersebut menggambarkan betapa urgennya kegiatan penerjemahan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan sabagai sarana pembinaan peradaban umat manusia untuk mencapai suatu kemajuan dan kesejahteraan.

#### B. Sekilas Tentang Penerjemahan di Indonesia

Pada umumnya kegiatan penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia terfokus pada nas-nas keagamaan, mulai dari kitab suci al-Qur'an, Hadits, dan Tafsir hingga buku-buku tentang dakwah, akhlak, dan buku-buku yang menelaah aneka pemikiran keislaman.

Kondisi tersebut dapat dimaklumi karena masyarakat Indonesia sangat membutuhkan ilmu agama untuk mengisi, melengkapi, dan menyempurnakan praktik keislaman mereka secara utuh dalam segala dimensinya. Kenyataan ini semakin menguatkan pandangan bahwa penerjemahan yang dilakukan oleh suatu masyarakat hanyalah berkenaan dengan suatu bidang yang tidak dimilikinya, tetapi sangat dibutuhkannya, dan bidang itu dimiliki oleh masyarakat lain serta ditulis dengan bahasa mereka sendiri.

Karena bidang keislaman itu dibutuhkan, maka sebagian orang Islam yang memahami bangsa Arab merasa terpanggil untuk mengkomunikasikan informasi yang terkandung dalam kitab suci dan buku keislaman yang ditulis dalam bahasa Arab melalui kegiatan penerjemahan. Pada awalnya kegiatan tersebut dilakukan secara *trial and error* hingga akhirnya mereka memperoleh berbagai pengalaman dalam memecahkan persoalan penerjemahan. Kemudian pengalaman tersebut dijadikan prinsip, pedoman, dan acuan dalam melakukan kegiatan selanjutnya. Demikianlah, para penerjemah tersebut umumnya dibesarkan oleh pengalaman individual dan bukan merupakan hasil belajar secara formal.

Hasil terjemahan mereka pada umumnya cukup baik sebagaimana dibuktikan oleh adanya penerbit yang berminat untuk mempublikasikan karya mereka dan adanya para pembaca. Namun, ada beberapa masalah yang sering dihadapi oleh penerjemah Indonesia, di antaranya berkenaan dengan (a) kegiatan penerjemahan itu sendiri yang memang sulit, (b) adanya perbedaan yang substansial antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, (c) kurangnya penguasaan penerjemah terhadap bahasa penerima sehingga menimbulkan gejala interferensi, dan (d) kurangnya penguasaan penerjemah terhadap teori terjemah.

Walaupun terdapat beberapa masalah dalam menerjemah, tetapi di pihak lain terdapat terjemahan nas keagamaan dengan judul Al-Qur'an dan Terjemahannya yang dipandang berkualitas karena beberapa alasan.

Pertama, terjemahan tersebut merupakan hasil karya sekelompok ahli agama Islam, ahli tafsir, dan ahli bahasa Arab yang sudah diakui kepakarannya di tingkat nasional.

Kedua, terjemahan itu dibaca dan dijadikan rujukan oleh berjuta-juta umat Islam dari berbagai kalangan.

Ketiga, terjemahan itu diterbitkan oleh Departemen Agama (Kemenag-sekarang) dan beberapa penerbit lain, baik di dalam maupun di luar negeri.

Keempat, penerjemahan dikerjakan selama 8 tahun. Secara teoritis, kedaaan demikian merupakan indikator bahwa terjemahan itu berkualitas.

Kesenjangan seperti itu perlu dimanfaatkan melalui kegiatan empiris. Yakni, perlu dilakukan suatu upaya agar terjemahan yang berkualitas itu berkontribusi terhadap terjemahan yang kurang baik melalui kegiatan penelitian ilmiah. Dari penelitian itu dapat dirumuskan teori-teori menerjemah yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas terjemahan.

#### BAB II

#### TEORI TERJEMAH

#### A. Konsep Terjemah

Dalam bahasa Indonesia, istilah terjemah dipungut dari bahasa Arab, tarjamah. Bahasa Arab sendiri memungut istilah tersebut dari bahasa Armenia, turjuman. (Didawi, 1992:37). Kata turjuman sama atau sebentuk dengan tarjaman dan tarjuman yang berarti orang yang mengalihkan tuturan dari satu bahasa ke bahasa lain. (Manzhur, tt.: 66).

Menurut Az-Zarqani (tt. II: 107-111) bahwa secara etimologi istilah terjemah memiliki empat makna :

 Menyampaikan tuturan kepada orang yang tidak menerima tuturan itu.

Makna ini terdapat dalam puisi berikut,

Usia 80, dan aku telah mencapainya, pendengaranku memerlukan <u>penerjemah.</u>

2. Menjelaskan tuturan dengan bahasa yang sama, misalnya bahasa Arab dijelaskan dengan bahasa Arab atau bahasa Indonesia dijelaskan dengan bahasa Indonesia pula. Berkaitan dengan terjemah yang berarti penjelasan, Ibnu Abbas diberi gelar ترجمان القران yang berarti Penerjemah Al-Qur'an.

- 3. Menafsirkan tuturan dengan bahasa yang berbeda, misalnya bahasa Arab dijelaskan lebih lanjut dengan bahasa Indonesia atau sebaliknya. Dengan demikian, penerjemah disebut sebagai penjelas atau penafsir tuturan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan dalam Wikipedia, bahwa translation is an activity comprising the interpretation of the meaning of a text in one language \_the source text\_ and the production of a new, equivalent text in another language \_ called the target text, or the translation. (Wikipedia the Free Encyclopedia.htm. diakses 2 Agustus 2013). Secara bebas teks tersebut mengandung pengertian bahwa penerjemahan (terjemah) adalah suatu aktivitas yang terdiri dari menafsirkan makna teks dalam satu bahasa (bahasa sumber) dan membuat teks baru yang sepadan dalam bahasa lain (bahasa sasaran).
- Memindahkan tuturan dari suatu bahasa ke bahasa lain seperti mengalihkan bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Karena itu, penerjemah disebut juga pengalih bahasa.

Makna etimologis di atas memperlihatkan adanya satu karakteristik yang menyatukan keempat makan tersebut, yaitu bahwa menerjemahkan berarti menjelaskan dan menerangkan tuturan, baik penjelasan itu sama dengan tuturan yang dijelaskannya maupun berbeda.

Adapun secara terminologis, menerjemah didefinisikan sebagai berikut,

التعبير عن معنى كلام في لغة بكلام اخر من لغة أخرى مع الوفاء بجميع معانيه ومقاصده.

Menerjemah berarti mengungkapkan makna tuturan suatu bahasa di dalam bahasa lain dengan memenuhi seluruh makna dan maksud tuturan itu.

Pengertian atau ta'rif di atas mengandung beberapa kata kunci yang perlu dijelaskan lebih lanjut. Kata mengungkapkan merupakan padanan kata at-ta'bir yang asal katanya adalah 'abara, yaitu melewati atau melintasi, misalnya 'abaras sabil berarti melintasi jalan. Karena itu, air mata yang melintasi pipi disebut 'abarah. Nasehat atau pelajaran yang diperoleh melalui suatu peristiwa atau kejadian disebut dengan 'ibrah.

Adapun konsep yang terkandung dalam kata at-ta'bir yang dipadankan dengan mengungkapkan menunjukkan bahwa ujaran atau nas itu merupakan sarana yang dilalui oleh seorang penerjemah untuk memperoleh makna yang terkandung dalam nas itu. Ungkapan āridhah azyā' berarti seorang perempuan yang menampilkan model-model pakaian. Kemudian seorang penerjemah mengungkapkan makna ungkapan tersebut dengan kata pragawati melalui seorang perempuan yang menampilkan model-model pakaian. Dengan demikian apa yang diungkapkan oleh penerjemah tersebut adalah makna nas, sedangkan nas itu sendiri hanya merupakan sarana, bukan tujuan.

Kata kunci selanjutnya adalah makna. Makna adalah segala informasi yang berhubungan dengan suatu ujaran. Makna ini bersifat obyektif. Artinya, informasi yang dimaksud hanya diperoleh dari ujaran tanpa melihat penuturnya. Sedangkan istilah maksud merujuk pada informasi yang diperoleh menurut pandangan si penutur. Dengan demikian maksud bersifat subyektif. Contoh, jika seseorang bertanya, "Apa Kabar?" Makna pertanyaan ini adalah bahawa orang tersebut menanyakan keadaan kesehatan seseorang. Namun, maksud pertanyaan tersebut dapat bermacam-macam, misalnya untuk berbasa-basi, untuk membuka pembicaraan, atau untuk menyapa.

Manurut pengertian di atas seorang penerjemah dituntut untuk memenuhi seluruh makna dan maksud nas yang diterjemahkan.

#### B. Pengertian Penerjemahan

Menurut Moeliono (1989:195) bahwa yang dimaksud dengan penerjemahan adalah kegiatan mereproduksi amanat atau pesan bahasa sumber dengan padanan yang paling dekat dan wajar di dalam bahasa penerima, baik dilihat dari segi arti maupun gaya. Idealnya terjemahan tidak akan dirasakan sebagai terjemahan. Namun, untuk mereproduksi amanat itu, mau tidak mau, diperlukan penyesuaian gramatis dan leksikal. Penyesuaian ini

tidak boleh menimbulkan struktur yang tidak lazim dalam bahasa penerima.

Pendapat Moeliono tersebut sejalan dengan pendapat Nida (1982:24) yang mengartikan penerjemahan sebagai reproduksi padanan pesan yang paling wajar dan alamiah dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima dengan mementingkan aspek makna, baru kemudian gaya bahasa. Walaupun gaya bahasa itu penting, makna dan ekuivalensi yang dinamis tetap menjadi prioritas utama dalam penerjemahan. Bahkan Catford (1965:42) berpendapat bahwa penerjemahan adalah penggantian nas bahasa kedua dengan bahasa pertama yang ekuivalen.

Uraian di atas sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Larson (1984:3) bahwa proses ekuivalensi merupakan kegiatan utama dalam penerjemahan.

Sedangkan yang dimaksud dengan ekuivalensi adalah makna yang sangat berdekatan (Kridalaksana,1984:45). Adapun makna ekuivalensi dinamis adalah kualitas terjemahan yang mengandung amanat nas sumber yang telah dialihkan sedemikian rupa ke dalam bahasa sasaran sehingga tanggapan dari reseptor sama dengan tanggapan reseptor terhadap amanat nas sumber. Dengan kata lain, ekuivalensi dinamis menghasilkan tanggapan yang sama antara pembaca terjemahan dan pembaca nas sumber.

Ekuivalensi tersebut harus sesuai dengan bahasa penerima, jika tidak sesuai, maka yang terjadi bukanlah penerjemahan melainkan pemindahan (*transference*). (Catford, 1965:42).

Adapun unsur-unsur bahasa (linguistik) yang diekuivalensikan dengan bahasa penerima adalah :

Pertama, masalah ejaan dan tanda baca. Hal ini berkaitan dengan translitrasi.

Kedua, morfologi. Di sini seorang penerjemah harus faham tentang perbedaan kelas kata dan perbedaan kategori gramatis.

Ketiga, tata kalimat. Penerjemah harus faham tentang urutan atau susunan kata dan frase.

Keempat, leksikon. Penerjemah harus memahami padanan istilah-istilah khusus, bukan kata-kata yang bersifat umum.

Untuk mendapatkan ekuivalensi yang paling wajar dan tepat dalam bahasa penerima pada keempat tataran linguitik di atas, maka perlu diperhatikan hal-hal berikut: (a) penyampaian pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima dengan menyesuaikan kosa kata dan gramatikanya, (b) mengutamakan padanan isi dari pada bentuk, (c) memilih padanan yang paling wajar dalam bahasa penerima yang mempunyai makna paling dekat dengan makna aslinya dalam bahasa sumber, (d) mengutamakan makna, meskipun gaya bahasa juga penting, dan (e) mengutamakan kepentingan pendengar atau pembaca terjemahan (Nida:1982).

#### C. Unsur-unsur Ilmu Menerjemah

Penerjemahan merupakan bidang linguistik terapan, karena berbagai teori yang telah dirumuskan dalam linguistik teoritis dalam bidang penerjemahan. Linguistik teoritis diterapkan – berfungsi sebagai pengembang dan pemerkaya teori penerjemahan. Namun, penerjemahan dapat pula dikelompokkan ke dalam linguistik interdisipliner, karena di dalam penerjemahan itu dibicarakan berbagai disiplin ilmu yang merupakan amanat dari sebuah nas. Amanat tersebut merupakan salah satu unsur pokok vang terlibat dalam proses penerjemahan. lika seseorang menerjemahkan buku tentang ketasawufan, niscaya dia perlu membekali dirinya dengan ketasawufan, terutama yang berkaitan dengan topik yang dibahsa dalam nas itu. Demikian pula dengan nas tentang bidang-bidang ilmu lainnya yang perlu dikuasai oleh penerjemah sebagai bagian yang terkait dengan penerjemahan.

Linguistik interdisipliner atau linguistik terapan ini merupakan disiplin ilmu karena bisa memenuhi syarat-syarat keilmiahan, yaitu bahwa ilmu ini dikembangkan dengan metode ilmiah yang diakui kesahihannya di kalangan para ahli bahasa secara obyektif. Teori menerjemah yang berhasil dirumuskan juga dapat menjelaskan masalah-masalah penerjemahan serta mengendalikan masalah tersebut.

Adapun disiplin ilmu terjemah terbagi menjadi tiga bidang, yaitu: teori terjemah, kritik atau evaluasi terjemahan, dan pembelajaran menerjemah. Sekarang ini sudah berkembang satu bidang lainnya, yaitu penerjemahan dengan mesin atau komputer.

Bidang teori terjemah tugasnya untuk: (1) mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah-masalah penerjemahan, (2)menunjukkan faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memecahkan masalah tersebut. (3) menentukan penerjemahan yang dapat diterapkan, dan (4) merekomendasikan prosedur penerjemahan yang paling sesuai. Oleh sebab itu, teori penerjemahan yang berguna adalah yang tumbuh masalah-masalah yang muncul dari praktik penerjemahan. Jika tidak ada praktik maka tidak ada teori penerjemahan (Netmark, 1988:9-10).

Teori terjemah merupakan unsur ilmu menerjemah yang sangat penting bagi penerjemah, karena bertugas sebagai mediator antara penulis dan pembaca. Dia bertugas mengungkapkan ide penulis kepada para pembaca dengan bahasa penerima yang ekuivalen dengan bahasa sumber. Pengungkapan ide orang lain itu lebih sulit daripada mengungkapkan ide sendiri. Kesulitan itu menjadi bertambah karena perbedaan bahasa, budaya, dan konteks sosiologis antara penulis dan pembaca. Tugas penerjemah adalah menghilangkan kendala tersebut dengan menggunakan metode dan prosedur penerjemahan. Kedua hal ini menjadi garapan utama teori terjemah.

Pada akhirnya, hasil pekerjaan para penerjemah dinikmati oleh para pembaca. Pembacalah yang akan menentukan kualitas terjemahan. Dalam hal ini, pembaca dapat dikategorikan menjadi dua kelompok: (1) pembaca ahli yang berperan sebagai kritikus dan (2) pembaca umum yang memberikan tanggapan atas terjemahan yang dibacanya. Adapun kritik yang diberikan oleh pembaca ahli didasarkan pada teknik evaluasi tentang keterbatasan nas. Teknik evaluasi, penampilan nas, dan tanggapan pembaca dibicarakan dalam satu bidang penerjemahan yang disebut kritik atau evaluasi terjemahan.

Bagi penerjemah yang menguasai teori terjemah dan memiliki pengalaman akan menghasilkan terjemahan yang berkualitas, yaitu yang mudah difahami. Agar terjemahan yang berkualitas dan mudah difahami dapat dicapai, maka diperlukan suatu lembaga pendidikan formal yang mengupayakan pendidikan penerjemahan. Maka pendidikan penerjemah merupakan bidang ketiga dari penerjemahan yang membicarakan tujuan pendidikan atau pembelajaran, kurikulum, materi, evaluasi, dan kegiatan belajar mengajar lainnya.

#### D. Asumsi-Asumsi dalam Penerjemahan

Dalam berbagai bidang ilmu, dikenal adanya asumsi-asumsi yang dijadikan pedoman dan arah bagi orang-orang untuk melakukan aneka kegiatan ilmiah pada bidang ilmu tersebut. Dalam bidang penerjemahan, juga dikenal adanya asumsi-asumsi yang merupakan cara kerja, pengalaman, keyakinan, dan pendekatan yang dianut oleh para peneliti, praktisi, dan pengajar dalam melakukan berbagai kegiatannya. Bahkan, bagi penerjemah yang tidak memiliki latar belakang pendidikan formal, namun dia dibesarkan oleh pengalamannya, maka dia memiliki prinsip dan cara-cara yang digunakan untuk mengatasi masalah penerjemahan yang dihadapinya.

Di bawah ini akan penulis jabarkan beberapa pernyataan yang merupakan sebuah asumsi. Sebagai sebuah asumsi, pernyataan-pernyataan di bawah terbuka untuk dikritik dan dibantah karena dianggap belum teruji keandalannya sebagai sebuah prinsip atau teori. Di samping itu, asumsi ini juga tidak bersifat universal. Mungkin saja sebuah asumsi dapat diterapkan dalam menerjemahkan nas tertentu, tetapi tidak mungkin diterapkan dalam nas lain.

Di antara asumsi yang berlaku dalam kegiatan penerjemahan, baik pada bidang teori, praktik, pembelajaran, maupun evaluasi terjemahan, adalah sebagai berikut:

a. Penerjemahan merupakan kegiatan yang kompleks. Artinya, bidang ini menuntut keahlian penerjemah yang bersifat multidisipliner, yaitu kemampuan dalam bidang teori menerjemah, penguasaan bahasa sumber dan bahasa penerima

- berikut kebudayaannya secara sempurna, pengetahuan tentang berbagai bidang ilmu, dan kemampuan berfikir kreatif.
- b. Budaya suatu bangsa berbeda dengan bangsa lain. Maka bahasa suatu bangsa juga berbeda dengan yang lainnya. Oleh karena itu, pencarian ekuivalensi antara keduanya merupakan kegiatan utama yang dilakukan seorang penerjemah.
- c. Penerjemah berkedudukan sebagai komunikator antara pengarang dan pembaca. Penerjemah sebagai pembaca yang menyelami makna dan maksud nas sumber, dan sebagai penulis yang menyampaikan pemahamannya kepada orang lain melalui sarana bahasa supaya orang lain tersebut memahaminya. Penerjemahan berada pada titik pertemuan antara maksud penulis dan pemahaman pembaca (Lederer dan Seleskovitch, 1995:14). Dengan demikian, penerjemah berpedoman pada pemakaian bahasa yang kominikatif.
- d. Terjemahan yang baik ialah yang benar, jelas dan wajar. Benar artinya makna yang terdapat dalam terjemahan adalah sama dengan makna pada nas sumber. Jelas berarti terjemahan itu mudah dipahami. Adapun wajar berarti terjemahan itu tidak terasa sebagai terjemahan.
- e. Terjemahan bersifat otonom. Artinya, terjemahan hendaknya dapat menggantikan nas sumber atau nas terjemahan itu memberikan pengaruh yang sama kepada pembaca seperti pengaruh yang ditimbulkan nas sumber.

- f. Penerjemah dituntut untuk menguasai pokok bahasan, pengetahuan tentang bahasa sumber, dan pengetahuan tentang bahasa penerima. Di samping itu, seorang penerjemah juga dituntut untuk bersikap jujur dan berpegang pada landasan hukum.
- g. Pengajaran menerjemah dituntut untuk mengikuti landasan teoritis penerjemahan dan kritik terjemah.

#### **BAB III**

# KARAKTERISTIK BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA

#### A. Karakteristik Perbedaan Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

Bekal awal yang harus dimiliki oleh calon penerjemah adalah mengenal secara mendalam karakteristik bahasa sumber dan bahasa sasaran. Bagi penerjemah teks berbahasa Arab, maka bahasa sumber yang dimaksud adalah bahasa Indonesia. Tanpa mengenal kedua karakteristik bahasa tersebut, maka seorang penerjemah tidak akan mampu menghasilkan karya terjemahan yang baik dan layak dibaca oleh khalayak. (Munip, 2009: 41).

Setiap bahasa adalah komunikatif bagi para penuturnya. Jika dilihat dari sudut pandang ini, tidak ada bahasa yang lebih unggul daripada bahasa yang lain. Namun, setiap bahasa memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan bahasa yang lain. Demikian juga bahasa Arab (BA) memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari bahasa lain, dalam hal ini bahasa Indonesia (BI). Karena itu, seorang penerjemah dituntut untuk menguasai kedua bahasa tersebut sebagai bahasa sumber dan bahasa penerima. Jika salah satunya diabaikan, penerjemah akan mengalami kesulitan tatkala menghadapi perbedaan yang substansial antara keduanya.

Dalam bagian ini, penulis akan menjelaskan tentang karakteristik bahasa Arab (BA) dan bahasa Indonesia (BI) untuk membekali pembaca dalam menelaah uraian yang disajikan dalam bab-bab berikutnya. Karakteristik yang dimaksud adalah mencakup masalah retorika, hubungan antara subjek dan prediket, keutamaan makna, 'i'rab yang meliputi fungsi sintaksis dan kategori, keragaman kosa kata, kekayaan makna, dan dinamika serta kekuatan bahasa Arab.

Berikut ini, Utsman Amin (1965) memaparkan sejumlah karakteristik utama bahasa Arab secara filosofis. Karakteristik tersebut dipandangnya sebagai keunggulan bahasa Arab atas bahasa-bahasa lain di dunia. Adapun paparan ahli filsafat bahasa tersebut dapat ditelusuri melalui paparan berikut:

#### 1. Hubungan Mentalistik antara Subjek-Prediket

Struktur kalimat deklaratif bahasa Arab tidak memerlukan adanya kata sarana penghubung yang menjelaskan hubungan antara subjek dan prediket. Ungkapan alummah al'arabiyah wahidatun menetapkan pengertian bahwa bangsa Arab itu satu. Hubungan antara bangsa Arab dan satu bersifat mentalistik belaka dan tidak memerlukan kata sarana penghubung untuk menjelaskan kaitan itu. Adanya hubungan yang jelas ini melekat dalam benak penutur bahasa Arab.

Dengan kata lain, bahasa Arab selalu memiliki asumsi bahwa keberadaan gagasan di dalam benak lebih penting dan lebih benar daripada kehadiran dunia nyata. Struktur dan bentuk kalimat bahasa Arab menetapkan bahwa hakikat sesuatu itu mendahulukan keberadaannya. Yang dimaksud dengan mendahului di sini adalah lebih dahulu dari segi urutan, bukan dari segi waktu atau keberadaannya di suatu tempat.

Konsep tersebut diperkuat oleh pemikiran Yahya bin Hamzah al-Yamani, penulis buku ath-Tharaz. Dia menegaskan bahwa pada hakikatnya pemakaian kata semata-mata untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam benak manusia, bukan untuk mengungkapkan hal-hal yang ada di dunia. Contoh, jika seseorang melihat suatu sosok dari jauh, lalu dia mengira bahwa sosok itu berupa batu, maka dia akan menamainya "batu". Ketika sesuatu itu semakin jelas keberadaannya sebagai burung, bukan batu, dia menamainya dengan "burung". Jika sosok itu semakin jelas lagi sebagai manusia, dia menamainya "manusia". Dengan demikian, nama-nama (kata-kata) itu akan berubah-ubah perubahan pemahaman dengan pikiran Pemakaian kata-kata atau aturan dilakukan berdasarkan apa yang terjadi dalam pikiran manusia. Karena itu, kata-kata akan berubah selaras dengan perubahan pikiran.

Menurut pandangan di atas, sesuatu tidak akan terwujud di dunia nyata selama manusia tidak memikirkan dan menggambarkannya. Oleh sebab itu, sesuatu yang tidak dipikirkan mustahil ada dalam kenyataan. Namun, ada beberapa ide atau pikiran yang mustahil terwujud dalam kenyataan, misalnya gagasan tentang adanya Tuhan. Meskipun ide tentang Tuhan ada dalam pikiran, manusia mustahil mewujudkannya dalam dunia lahiriah. Demikianlah menurut pandangan Islam.

Sementara itu dalam bahasa lain, seperti bahasa Inggris, memerlukan kehadiran kata penghubung antara subjek dan prediket. Kata penghubung tersebut disebut dengan kopula yang salah satunya to be. Demikian pula dalam perkembangan bahasa Indonesia akhir-akhir ini terdapat tuntutan kehadiran kopula adalah untuk menghubungkan subjek dan prediket, meskipun pemakaiannya sangat terbatas.

Itulah salah satu keistimewaan bahasa Arab yang sekaligus menimbulkan kerumitan dalam memahaminya sebab pada umumnya antara subjek dan prediket diselingi dengan keterangan yang cukup panjang yang terdiri atas beberapa klausa. Untuk menghadapi masalah demikian, penerjemah dituntut untuk berfikir analitis di samping melakukan analisis struktural untuk "membedah" kalimat yang kompleks tersebut.

#### 2. Struktur Bahasa

Ada beberapa perbedaan antara struktur kalimat bahasa Arab dengan struktur kalimat bahasa Indonesia. Perbedaan ini perlu difahami oleh para penerjemah teks berbahasa Arab agar bisa menjadi panduan dalam kegiatan penerjemahannya.

Struktur kalimat bahasa Arab lebih banyak menggunakan struktur "jumlah fi'liyah", sedangkan bahasa Indonesia biasa menggunakan struktur "jumlah ismiyah".

Jika diamati, teks-teks berbahasa Arab yang ditulis oleh orang Arab sendiri kebanyakan menggunakan pola struktur kalimat yang dikenal dengan "jumlah fi'liyah", yakni kalimat yang didahului oleh predikatnya, dalam hal ini kata kerja atau fi'il. Berikut adalah contoh kutipan teks dari buku yang berjudul al-Adab asy-Syar'iyah:

تلزم التوبة شرعا لا عقلا خلافا للمعتزلة ، قال بعضهم المسألة مبنية على التحسين والتقبيح العقلى ...

Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, unsur subjek biasanya selalu berada di awal kalimat, yang kemudian diikuti oleh unsur predikatnya. Oleh karena itu, penerjemahan teks di atas harus disesuaikan dengan pola struktur yang lazim dalam bahasa Indonesia, bukan tetap mengikuti pola struktur bahasa Arab. Dengan demikian, teks tersebut bisa diterjemahkan sebagai berikut: Taubat diwajibkan menurut syara' bukan berdasarkan (pertimbangan) logika,. (Hal ini) berbeda dengan (pendapat

kelompok) Mu'tazilah. Sebagian orang mu'tazilah berpendapat

(bahwa) permasalahan (apapun) didasarkan pada pertimbangan

22

baik-buruk menurut logika...

Namun demikian ada beberapa struktur jumlah fi'liyah dalam bahasa Arab yang diterjemahkan dengan mendahulukan unsur predikatnya, yang dikenal dengan kalimat inversi. Hal itu dimaksudkan sebagai bentuk penegasan atau penekanan terhadap unsur predikatnya. Misalnya dalam kalimat:

Maka, datanglah Ahmad, lalu dia memakan semua yang ada di sekelilingnya...

#### 3. Kehadiran Individu

Dalam bahasa Arab tidak ada kata kerja yang terlepas dari individu. Individu tersebut tampil pada kata ganti dan berbagai bentuk verba secara mentalistik melalui berbagai struktur kata dan kalimat. Kehadirannya tidak memerlukan sarana eksternal berupa kata atau tanda baca. Individu itu melekat dengan verba dalam strukturnya yang aslinya. Pada aktubu, yaktubu, dan taktubu tercermin kehadiran aku, kamu, dan dia sebagai individu.

Hal tersebut berbeda dengan bahasa Indonesia yang membutuhkan kata secara utuh untuk menghadirkan seseorang. Dalam bahasa Indonesia ketiga contoh di atas tampil dalam bentuk aku menulis, dia menulis, dan kamu menulis. Hubungan antara aku dan menulis tidak akan terlihat kecuali dengan mengekspresikan aku sebagai kata ganti pertama tunggal.

Sesungguhnya kehadiran individu di dalam kata atau tuturan bukanlah mementingkan keberadaan sosok tubuhnya,

tetapi kehadiran kepribadian dan pikirannya. Kehadiran pemikiran seseorang itulah yang penting. Allah Ta'ala berfirman: Laisal birra an tuwallū wujūhakum qibalal masyriqi walmaghribi walākinnal birra man āmana billāh. Ayat ini merupakan pengarahan bagi kaum mukminin dalam menjalankan agama, yaitu hendaknya mereka memprioritaskan keberadaan pikiran yang tercermin dalam keimanan dengan kalbu serta hal-hal yang merupakan implikasi dari keimanan itu. Jadi, yang dipentingkan dalam beragama adalah gagasan, pikiran, dan keimanan yang ada dalam qalbu, lalu keimanan ini dibuktikan dalam penampilan lahiriah melalui aneka perilaku jasmaniah.

Demikianlah, karakteristik struktur bahasa Arab mementingkan pikiran manusia supaya menempuh jalan alamiah dalam meraih pengetahuan. Maksudnya, struktur bahasa Arab mendorong manusia agar melakukan perpindahan dari apa yang nyata dan tampak kepada apa yang samar dan tersembunyi. Logika berfikir dalam bahasa Arab adalah logika yang senantiasa beranjak dari bawah ke atas, dari darat ke angkasa, dari lahir ke batin.

#### 4. Keutamaan Makna

Bahasa Arab sangat mementingkan unsur makna. Jika bahasa Arab juga mementingkan tuturan, maka kepentingannya itu sebatas untuk mengungkapkan makna agar dipahami oleh pendengar atau pembaca sehingga menimbulkan dampak psikologis yang mendorongnya untuk bertindak. Jika orang Arab

membaguskan tuturan, memperindah ungkapan, dan menghiasinya dengan aneka sarana, hal ini semata-mata untuk mementingkan makna. Karena itu, dalam tradisi akademis mereka dikenal ungkapan, Tuturan merupakan pelayan makna: majikan lebih mulia mulia dari pelayan.

Karena bahasa Arab sangat mengutamakan makna, implikasinya ialah banyaknya bentuk, struktur, dan pola untuk menunjukkan makna, sifat, dan keadaan. Bentuk fa'alān, misalnya, mengindikasikan pada gerakan dan kekacauan seperti tercermin pada kata haijan (gejolak). Keberadaan sifat, kualitas, dan kuantitasnya itu tidak memerlukan kehadiran kata sarana yang eksplisit, tetapi cukup dengan perubahan struktural secara intern. Kata qaththa'a misalnya menunjukkan pada perulangan yang intensif. Dalam bahasa Indionesia, makna ini hanya dapat diungkapkan, di antaranya, dengan pemakaian kata ulang sehingga padanannya ialah memotong-motong.

#### 5. Keberadaan I'rab

Di antara keistimewaan bahasa Arab lainnya ialah keberadaan i'rab. Secara etimologis, i'rab berarti menerangkan dan menjelaskan. Tatkala bahasa Arab merupakan bahasa yang jelas dan terang, kehadiran i'rab menunjang kejelasan tersebut. I'rab inilah yang menjelaskan hubungan antar kata pada suatu kalimat dan susunan kalimat dalam kondisi yang variatif. Bahasa yang tidak

mengenal *i'rab* hanya mengandalkan pada isyarat-isyarat linguistik dan gabungan kata atau hubungan antara frase dan klausa.

Urgensi i'rab tampak pada ilustrasi berikut.

Suatu kali Abu al-Aswad ad-Da'uli mendengar seseorang membaca al-Qur'an seperti ini, *InnaIlha bari'um minal musyrikina wa rasūllihi*, yaitu dengan di-kasrah-kan huruf lam pada wa rasūlihi. Maka dia berkomentar, Tidaklah mungkin Allah berlepas diri dari Rasul-Nya. Atas dasar latar belakang ini, al-Qur'an juga diberi *i'rab*.

I'rab adalah tanda baca yang diwujudkan dalam bentuk fathah (penanda vokal a), kasrah (penanda bunyi i), dhammah (penanda bunyi u), dan sukun (penanda huruf mati). Dengan tanda inilah setiap fungsi sintaksis di dalam sebuah kalimat menjadi jelas. Pembaca akan dengan mudah membedakan subjek, predikat, dan objek.

Perubahan i'rab sangat mempengaruhi makna keseluruhan kalimat dalam bahasa Arab, karena sesungguhnya dengan i'rab itulah makna gramatikal suatu kalimat bisa ditentukan. Sementara, bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan bunyi sebagaimana yang terjadi dalam bahasa Arab.

#### 6. Kekayaan Kosa Kata

Bahasa Arab dikenal kaya akan makna, terutama pada konsep-konsep yang berkenaan dengan kebudayaan dan kehidupan mereka sehari-hari. Kata unta, kuda, pasir, kurma, dan tenda, misalnya, memiliki puluhan bahkan ratusan kosa kata untuk

mengungkapkan jenis, kualitas, kondisi, dan jumlahnya. Contoh lainnya adalah konsep haus yang erat kaitannya dengan kondisi alam mereka. Kata ini memiliki sejumlah kosa kata yang menggambarkan derajat kehauasan seseorang. Seseorang, Jika seseorang ingin minum, maka keinginannya itu diungkapkan dengan al'athasy. Jika al'athasy menguat, maka diungkapkan dengan azh-zhama'. Jika azh-zhama' menguat lagi, maka diungkapkan dengan ash-shada. Jika ash-shada lebih kuat lagi, maka diungkapkan dengan *al-awām*. Dan jika al-awām lebih dahsvat lagi, maka diungkapkan dengan al-hiyam. Kata yang terakhir ini menggambarkan rasa haus yang luar biasa sehingga identik dengan datangnya kematian.

Dalam bahasa Indonesia, khususnya, derajat kualitas semacam itu biasanya diungkapkan dengan kata sarana yang menunjukkan perbandingan, misalnya kata *lebih* dan *sangat*, bukan dengan satu kata seperti dalam bahasa Arab. Kiranya hal-hal semacam inilah yang selayaknya dikuasai oleh seorang penerjemah.

Kekayaan makna bahasa Arab tidak terbatas pada kata, tetapi termasuk kekayaan makna huruf. Sebuah huruf memiliki banyak makna dan maksud serta fungsi. Huruf lam, misalnya, memiliki 10 makna: menguatkan pernyataan, kata sarana untuk meminta tolong, kata sarana untuk mengungkapkan takjub, menyatakan milik, menyatakan sebab, menyatakan waktu, untuk mengkhususkan, memerintahkan, sebagai jawaban, untuk

menyatakan akibat, dan untuk meminta orang lain melakukan suatu perbuatan.

#### 7. Dinamika dan Kekuatan Bahasa Arab

Dalam kehidupan bangsa Arab, tuturan memiliki nilai yang sangat besar lagi penting. Hal itu karena tuturan, pikiran, dan perbuatan adalah saling melengkapi dalam kehidupan mereka. Tuturan orang Arab adalah pikirannya dan pikirannya merupakan awal dari tindakannya.

Dinamika dan kekuatan bahasa Arab tercermin dari perubahan tiga huruf, yaitu kaf lam, dan mim. Ketiga huruf ini dapat berubah menjadi kalama (berbicara), kamala (sempurna), lakama (menampar), makala (menyusui), dan malaka (memiliki). Setiap kata ini juga memiliki variasi makna sesuai dengan konteksnya.

# B. Jenis Kalimat Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia dilihat dari Segi Makna

#### 1. Kalimat Positif

Menurut al-Masih (1981:142), kalimat positif ialah kalimat yang menetapkan keterkaitan antara subjek dan predikat. Dalam kalimat الحمد شه ditetapkan keterkaitan antara pujian dan Allah. Kalimat ini terdiri atas unsur subjek dan predikat sebagai unsur pokoknya. Kedua unsur tersebut dapat dijumpai baik dalam علة

kalimat verbal) maupun جملة اسمية (kalimat verbal). Pada

kalimat verbal, verba itu dapat berbentuk pasif maupun aktif.

kalimat dengan verba aktif seperti ظهر الفساد في البر والبحر

(ar-Rum:41) dengan ظهر verba aktif, الفساد pelaku, في البر pelaku, والبحر والبحر والبحر والبحر

Pada kalimat nominal, mubtada' ditempatkan pada permulaan kalimat, sedangkan khabar ditempatkan sesudahnya seperti pada محمد رسول الله sebagai mubtada' dan محمد رسول الله sebagai khabar. Namun, jika khabar dan أسوة sebagai mubtada'.

Dengan demikian, kalimat verbal positif memiliki dua pola dasar. *Pertama*, verba aktif + pelaku + (objek). *Kedua*, verba pasif + pengganti pelaku. Jadi, kalimat nominal memiliki dua pola, yaitu:

- mubtada' + khabar
- khabar + mubtada'

Jenis kalimat ini merupakan dasar bagi jenis-jenis kalimat lainnya. Artinya, berbagai jenis kalimat bahasa Arab itu berasal dari kalimat positif. Tidaklah mengherankan jika kedua kalimat ini memiliki pola derivative yang sangat beragam sebagai pengembangan dari keempat pola di atas.

#### 2. Kalimat Negatif

Pemakaian KS negasi yang digunakan dalam kalimat verbal tampak pada kalimat الأعبد ما تعبدون (al-Kafirun:2) dengan عام العبدون (al-Kafirun:2) dengan عام العبدون = objek. Struktur ini dapat disajikan dalam pola: kata saranan + verba + pelaku + (objek). Tanda kurung menunjukkan pilihan.

Pemakaian KS dalam kalimat nominal tampak pada kalimat:

(al-Baqarah: 177) dengan) ليس البرّ أن تولوا وجوهكم قبل المشرق
(al-Baqarah: 177) dengan البرّ = isim

Dengan demikian, pola utama kalimat negatif adalah: kata sarana + khabar ليس + isim ليس.

## 3. Kalimat Asertif – جلة مؤكدة

Al-Hasyimi (1960:48) mengemukakan beberapa KS yang berfungsi untuk menguatkan pernyataan. KS itu ialah لَّ ، أَنَّ ، إِنَّ إِنَّ التا yang ada pada permulaan kata, huruf-huruf yang berfungsi untuk mengingatkan dan bersumpah ، نون التوكيد ، (أحرف التنبيهوالقسم)

Jika sebuah kalimat memiliki satu atau lebih dari KS di atas, maka ia digolongkan ke dalam kalimat asertif. Dengan demikian, pola kalimat ini sangatlah beragam dan kompleks karena merupakan perpaduan dari beberapa kalimat.

## 4. Kalimat Tanya (جملة استفهامية)

Istifhām berarti meminta informasi tentang sesuatu yang belum diketahui sebelumnya dengan menggunakan salah satu KS tanya. Pengertian ini menerangkan bahwa kalimat tanya terdiri atas dua unsur: KS dan sesuatu yang ditanyakan yang disuguhkan dalam bentuk kalimat. Adapun KS istifhām ialah: هل ما، من، أن أي أي،

متی، أیان، کیف، أین، کم، KS ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga fungsi sebagai berikut. Pertama, KS yang berfungsi untuk memberikan alternative. KS ini hanya berupa hamzah (أ) seperti pada فعلت هذا أم يوسف

Kedua, KS untuk meminta pembenaran semata. Fungsi ini hanya dengan menggunakan KS هل seperti pada kalimat:

Ketiga, KS untuk mengetahui keberadaan atau hakikat sesuatu. KS yang digunakan adalah: ما، من، متى، أيان، كيف، أين، كيف، أين، كم،

# 5. Kalimat Perintah (جملة الأمر)

Al-Hasyimi (1960:63) mendefinisikan kalimat perintah sebagai tuturan yang disampaikan oleh pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada pihak yang lebih rendah agar melaksanakan suatu perbuatan. Jika dilihat dari waktu pelaksanaannya, perbuatan itu ada kalanya dilakukan secara langsung, tidak langsung atau secara terus menerus. Apabila dilihat dari kedudukan perintahnya, maka perintah itu dapat bersifat wajib, anjuran, boleh dan selainnya.

Pertama, menggunakan verba bentuk perintah seperti:

يانيحي خذ الكتاب (Maryam:12). Yang dijadikan contoh pada ayat ini adalah خذ الكتاب.

Kedua, menggunakan huruf lam dan verba muḍāri' seperti pada ayat لينفق ذو سعة من سعته (at-Ṭalaq:7). Perintah juga dapat disampaikan dengan maṣdar sebagai pengganti verba imperatif seperti pada ayat وبالوالدين احسانا (al-Baqarah:83).

# 6. Kalimat Larangan (جملة النهي)

Al-Hasyimi (1960:68) mendefinisikan kalimat larangan sebagai tuturan yang disampaikan oleh pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada pihak yang lebih rendah agar meninggalkan suatu perbuatan. Pengertian ini memperlihatkan tiga unsur kalimat larangan: yang melarang, yang dilarang, dan larangan, contoh: يا بني الاسترك بالله

# 7. Kalimat Sindiran (جملة العرض) dan Kalimat Anjuran (جملة التحضيض)

Kalimat sindiran berarti kalimat yang meminta pihak lain melakukan sesuatu dengan halus dan sopan, sedangkan kalimat anjuran berarti meminta pihak lain supaya melakukan sesuatu dengan menganjurkan dan mendorong. Untuk mencapai maksud tersebut digunakanlah KS ألايحبون أن يغفر الله لكم (an-Nur:22).

# 8. Kalimat yang Menyatakan Angan-angan (جملة التمني)

Kalimat tamanni (angan-angan) ialah kalimat yang berfungsi untuk menyatakan keinginan terhadap terhadap sesuatu yang disukai, tetapi tidak dapat diraih karena ia merupakan perkara yang mustahil dicapai atau tidak mungkin diperoleh, dengan menggunakan sarana (ليت، لو، لعل .

# 9. Kalimat yang Menyatakan Harapan (جملة الترجي)

Al-Ghalayani (1984:299) mendefinisikan kalimat harapan sebagai ungkapan yang berfungsi untuk mengungkapkan keinginan terhadap sesuatu disukai dan mungkin diraih dengan menggunakan KS عسى .

Pengungkapan harapan tersebut terlihat pada ayat

### 10. Kalimat Do'a (جملة الدعاء)

Pada kalimat perintah, permintaan untuk melakukan sesuatu itu berasal dari pihak yang lebih tinggi kedudukannya, sedangkan dalam kalimat do'a, perintah itu berasal dari pihak yang

lebih rendah kedudukannya. Kalimat do'a disampaikan dengan dua cara sebagai berikut.

Pertama, dengan memohon kepada yang lebih tinggi kedudukannya, yaitu Allah swt., agar melakukan sesuatu. Cara ini memiliki pola yang sama dengan kalimat perintah (جلة الأمر).

Kedua, dengan memohon kepada yang lebih tinggi kedudukannya, yaitu Allah swt., agar tidak melakukan sesuatu. Cara ini memiliki pola yang sama dengan kalimat larangan.

Kalimat do'a merupakan gabungan dari kalimat seruan dan atau kalimat perintah. Atau kalimat do'a = kalimat seru + kalimat perintah (kalimat larangan). Namun, kadang-kadang kalimat do'a bukan merupakan perpaduan antara dua kalimat itu, tetapi sebagai kalimat positif, baik yang disajikan dalam jumlah ismiyah atau jumlah fi'liyah, seperti kalimat سُحه الله .

### 11. Kalimat Seruan (جملة النداء)

Kalimat seruan dapat didefinisikan sebagai ungkapan yang meminta pihak lain supaya datang, memperhatikan, atau melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh pemanggil dengan menggunakan salah satu dari KS untuk memanggil, yaitu: هيا، يا، KS ini memiliki fungsi tertentu sesuai dengan dekat على المعالمة ال

merupakan KS yang paling banyak digunakan, seperti pada ayat al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 21 yang berbunyi:

#### 12. Kalimat Syarat (جملة شرطية)

Kalimat syarat adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa yang dihubungkan dengan kata sarana tertentu. Klausa pertama disebut syarat, sedangkan yang kedua disebut jawab syarat. Dengan demikian, kalimat syarat terdiri atas tiga unsur: kata sarana, klausa syarat, dan jawab syarat.

KS syarat dapat dikategorikan ke dalam kedua kelompok. Pertama, KS yang hanya digunakan dalam kalimat verbal dan me-majzumkan verba yang ada pada klausa pertama dan kedua. KS tersebut adalah: ابان مهما، من ما، إن Adapun KS yang dapat digabungkan dengan verba dan nomina adalah: اماء كلماء لله إذا، لوماء لولاء لو Pemakaian KS kelompok pertama terlihat dari ayat 7 surat Muhammad, yang berbunyi:

Sedangkan pemakaian KS pada kelompok kedua terlihat pada ayat 96 QS. Al-A'raf yang berbunyi:

# وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰ ءَامَنُواْ وَٱتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهم بَرَكُتٍ

# مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَكِكن ...

# 13. Kalimat Sumpah (جملة القسم)

Sumpah diucapkan dengan memakai pola kalimat yang terdiri atas KS untuk bersumpah, nama yang disumpahkan, dan jawab sumpah. Kata sarana sumpah ialah wawu, ta', dan ba'. Contoh wawu sebagai KS untuk bersumpah pada QS. Al-Asr:1-2 yang berbunyi:

Ayat 1 di dalmnya terdapat 9 sebagai KS untuk bersumpah

dan اَلْعَصْر adalah sesuatu yang disumpahkan. Sedangkan ayat 2

adalah jawaban sumpah (isi sumpah). Jadi, kalimat qasam memiliki pola KS + sesuatu yang disumpahkan + isi sumpah.

## 14. Kalimat Interjektif (جملة التعجب

Al-Ghayalani (1984:298) mendefinisikan kalimat ini sebagai pola yang digunakan untuk mengungkapkan kekaguman atau keheranan atas sifat sesuatu. Contoh: ما أحسنَ السماء sebagai KS ta'jub, أحسنَ bentuk verba yang menyatakan takjub. أحسنَ Objek. Atau contoh lain dengan pola lain: أحسنَ بالسماء bentuk verba yang menyatakan takjub, dan بالسماء sebagai frase preposisi yang dilihat dari maknanya berfungsi sebagai pelaku.

# 15. Kalimat Celaan dan Pujian (جملة الكدُّح و الدم)

Kalimat memuji adalah sebuah gaya yang digunakan penutur untuk memuji atau mencela. Paling tidak ada lima cara yang lazim digunakan untuk dua keperluan itu. Yang membedakan kelima cara itu adalah keragaman karakteristik unsur pelaku. Adanya pelaku, ada yang ditambah dengan alif dan lam, ada juga yang ditambah dengan isim isyarah. Yang jelas kedua kalimat ini selalu memiliki unsur pelaku, dan unsur pelaku hanya ada dalam kalimat verba.

Selain pelaku, unsur lain yang harus dipenuhi oleh kedua kalimat ini adalah KS untuk memuji dan mencela. Untuk memuji digunakan kata حَبُّ dan عَبُ sedangkan untuk mencela digunakan kat مَبُ dan بُئس kat بُئس dan بُئس لا خَبُ baik dalam kalimat memuji ataupun mencela, selalu disatukan dengan غُ sebagai unsur pelaku.

Unsur ketiga dalam kalimat memuji dan mencela adalah sesuatu yang dipuji atau dicela. Jika sesuatu atau pihak yang dipuji atau dicela itu sudah diketahui, maka ia dilesapkan/dihilangkan dari kalimat. Contoh kalimat pujian adalah: منعم جزاءُ المؤمنين الجنة verba untuk mencela, جزاءُ المؤمنين pelaku berupa frase, dan الجنة sesuatu yang dipuji, sedangkan contoh kalimat celaan adalah:

بئس مصيرُ الكافرين النارُ engan بئس مصيرُ الكافرين النارُ verba untuk mencela, sedangkan النارُ pelaku berupa frase, dan النارُ sesuatu yang dicela. Kedua kalimat ini mempunyai pola yang sama, yaitu KS + pelaku + (ssuatu yang dipuji dan dicela).

Setelah dibahas tentang jenis kalimat bahasa Arab di atas, akan dibahas jenis kalimat bahasa Indonesia. Berkaitan dengan jenis kalimat bahasa Indonesia ini, Moeliono (1988: 284-293) mengemukakan bahwa dilihat dari segi maknanya, kalimat bahasa Indonesia terbagi atas lima jenis seperti dikemukakan berikut ini:

#### 1. Kalimat Berita

Kalimat berita adalah kalimat yang isinya memberikan sesuatu kepada pembaca atau pendengar. Jika dilihat dari strukturnya, kalimat berita dapat berbentuk inversi, aktif, pasif dan sebagainya. Dengan demikian kalimat berita dapat berupa bentuk apa saja, asalkan isinya merupakan pemberitaan.

#### 2. Kalimat Perintah

Kalimat perintah yaitu kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu. Kalimat ini memiliki beberapa Pertama. kalimat intransitif yang diubah dengan menghilangkan subjek yang umumnya berupa pronomina persona kedua (kata ganti orang kedua), mempertahankan verba, dan menambahkan partikel -lah untuk memperluas isi. Kedua, kalimat transitif aktif dengan mengubahnya seperti cara di atas, tetapi verbanya harus diubah menjadi bentuk perintah. Ketiga, kalimat perintah dengan bentuk pasif. Urutan dan verbanya tetap, tetapi diakhiri dengan tanda seru (!). Keempat, kalimat perintah dapat diperhalus dengan menambah kata tolong, coba, dan silahkan di awal kalimat. Kelima, kalimat perintah dapat dibuat ingkar dengan memakai kata jangan, baik dilekati pertikel -lah maupun tidak.

#### 3. Kalimat Tanya

Kalimat tanya adalah, kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang. Kalimat ini dapat disusun dengan lima cara: (1) dengan menambahkan kata *apa(kah)*, (2) dengan membalikkan urutan kata, (3) dengan memakai kata *bukan* atau *tidak*, (4) dengan mengubah intonasi kalimat, dan (5) dengan memakai kata tanya.

#### 4. Kalimat Seru

Kalimat seru adalah, kalimat yang mengungkapkan perasaan kagum. Kalimat ini dibuat dengan (1) membalikkan urutan kalimat dari S-P menjadi P-S, (2) menambahkan partikel

-nya pada P yang telah ditempatkan dimuka, dan (3) menambahkan kata seru *alangkah* atau *bukan main* di muka P.

#### 5. Kalimat Emfatik

Yaitu yang memberikan penegasan khusus kepada subjek. Penegasan itu dilakukan dengan (1) menambah partikel *-lah* pada subjek, dan (2) menambahkan kata sambung yang di belakang subjek.

Dalam bahasa Indonesia, pembentukan kalimat untuk menyampaikan makna tertentu dilakukan dengan menambahkan kata sarana (KS) atau keterangan. Hal ini dibahas dalam bagian tentang jenis keterangan dan kata sarana atau kata tugas. Sedangkan dalam bahasa Arab, masalah itu dibahas dalam pembicaraan tentang jenis kalimat dan kata sarana.

# BAB IV MACAM-MACAM TERJEMAH

Banyak ahli yang melakukan kategorisasi terhadap hasil terjemahan. Namun demikian, jenis atau macam terjemahan setidaknya bisa dikategorikan menurut proses penerjemahannya dan naskah yang diterjemahkan. Berdasarkan proses penerjemahannya, macam/jenis terjemahan secara garis besar bisa dibedakan menjadi dua, yaitu: (A) jenis terjemahan yang berpihak kepada teks bahasa sumber dan (B) jenis terjemahan yang berpihak kepada teks bahasa sasaran.

#### A. Terjemah yang berpihak pada Teks Bahasa Sumber

Jenis terjemahan yang berpihak pada teks bahasa sumber dapat dilihat dari adanya pengaruh teks bahasa sumber dalam teks terjemahan atau teks bahasa sasaran. Pengaruh tersebut dapat berupa struktur gramatika-nya maupun pemilihan katanya. Secara umum, ciri-ciri terjemahan yang berpihak pada teks bahasa sumber adalah: (1) masih menggunakan kata-kata yang terdapat dalam teks bahasa sumber, (2) teks terjemahan masih terasa kalau itu teks terjemahan, (3) masih mencerminkan gaya bahasa teks bahasa sumber, (4) masih mencerminkan waktu ditulisnya teks asli (contemporary of the author), (5) tidak ada penambahan dan pengurangan terhadap teks bahasa sumber, dan (6) genre sastra

tertentu harus dipertahankan di dalam teks terjemahan. (Suryawinata: 2003, 59).

Berdasarkan pada besar dan kecilnya pengaruh teks bahasa sumber terhadap teks bahasa sasaran, maka jenis penerjemahan ini terdiri dari (a) terjemahan harfiyah (literal translation), (b) terjemahan setia (faithful translation) dan (c) terjemahan semantis (semantic translation).

#### a. Terjemahan Harfiyah (literal translation)

Adalah terjemahan yang mengutamakan padanan kata atau ekspresi di dalam bahasa sasaran yang mempunyai rujukan atau makna yang sama dengan kata atau ekspresi dalam bahasa sumber.

Menurut Larson, terjemahan harfiyah adalah terjemahan yang berusaha meniru bentuk bahasa sumber. Penerjemahan harfiyah ini terdiri dari dua kategori (1) word by word translation atau juga sering disebut dengan interlinear translation, dan (2) modified literal translation.

Word by word translation atau terjemahan kata perkata adalah terjemahan yang berusaha untuk mempertahankan bentuk (gaya) dan makna teks bahasa sumber tanpa memperhitungkan apakah bentuk dan gaya bahasa itu wajar dalam teks bahasa sasaran, dan apakah pembaca teks bahasa sasaran bisa memahami atau tidak. (Suryawinata: 2003, 48).

Sedangkan modified literal translation atau terjemahan harfiyah yang dimodifikasi adalah terjemahan yang menggunakan padanan harfiyah, atau padanan yang mempunyai makna utama yang sama dengan bahasa sumber, yang susunan kata-katanya sedikit diubah sehingga tidak bertentangan dengan susunan kalimat bahasa sasaran.

#### b. Terjemahan Setia (faithful translation)

Jenis terjemahan ini ditandai dengan masih adanya keberpihakan kepada penulis asli dan teks bahasa sumber. Gaya bahasa dan pilihan kata diperhatikan karena gaya bahasa adalah ciri ekspresif penulis yang bersangkutan. Namun demikian, kadar kesetiaan terjemahan ini lebih rendah dibandingkan dengan terjemahan harfiyah, karena struktur bahasa sumber hanya sedikit dipertimbangkan.

#### c. Terjemahan Semantis (semantic translation)

Terjemahan ini harus mempertahankan gaya bahasa sumber sedapat mungkin. Dalam terjemahan semantis, penerjemah bersikap objektif dan netral, hanya berusaha menerjemahkan apa yang ada, tidak menambah, mengurangi atau mempercantik. Penerjemah tidak berniat mambantu pembaca, dia hanya ingin memindahkan makna dan gaya teks bahaya sumber ke dalam teks bahasa sasaran. Contoh: penerjemahan kitab al-Qur'an.

Terjemahan semantis biasa digunakan untuk menerjemahkan teks-teks otoritatif atau ekspresif, yaitu teks-teks yang isi dan gayanya, gagasan dan kata-kata, serta strukturnya sama-sama pentingnya, seperti teks sastra. (Suryawinata: 2003, 53).

#### B. Terjemah yang berpihak pada Bahasa Sasaran

Jenis terjemahan ini mempunyai ciri utama, yaitu keberpihakannya yang nyata terhadap teks dan pembaca bahasa sasaran. Sedangkan indikatornya antara lain: (1) teks terjemahan hanya memberikan ide teks bahasa sumber, bukan kata-katanya, (2) kalau dibaca, teks terjemahan terasa seperti tulisan asli dan tidak terasa seperti teks terjemahan, (3) teks terjemahan memiliki gayanya sendiri, (4) teks terjemahan mencerminkan waktu saat teks bahasa sumber itu diterjemahkan, (5) tambahan dan pengurangan teks bahasa sumber dibenarkan, (6) teks terjemahan tidak harus mempertahankan genre teks aslinya.

Berdasarkan pada tingkat keberpihakannya terhadap teks dan pembaca bahasa sasaran, jenis terjemahan ini dapat dikategorikan ke dalam (a) terjemahan bebas (*free translation*), (b) terjemahan idiomatis atau dinamik (*idiomatic or dynamic translation*), dan (c) terjemahan komunikatif (*communicative translation*).

#### a. Terjemahan Bebas (free translation)

Terjemahan bebas sangat berpihak kepada teks dan pembaca bahasa sasaran. Hasil terjemahannya harus bisa dibaca oleh pembaca bahasa sasaran. Gaya bahasa teks aslinya seringkali tidak diperhatikan dan tidak begitu nampak dalam teks terjemahan. Bahkan jika perlu, contoh-contoh dan ilustrasi yang ada dalam teks aslinya dirubah dan di sesuaikan dengan setting budaya bahasa sasaran, yang penting pembaca tidak mengalami kesulitan dalam memahami teks terjemahan. (Suryawinata: 2003, 48).

Karya saduran sebenarnya dapat dikategorikan ke dalam jenis terjemahan ini, dengan tingkat kebebasannya yang lebih tinggi daripada terjemahan bebas biasa.

# b. Terjemahan Idiomatis atau Dinamik (*idiomatic or dynamic* translation)

Terjemahan idiomatis ialah terjemahan yang berusaha menciptakan kembali makna dalam bahasa sumber, yaitu makna yang ingin disampaikan penulis atau penutur asli, di dalam kata dan tata kalimat yang luwes di dalam bahasa sasaran. Terjemahan idiomatis tidak akan terasa seperti terjemahan, tetapi terasa seperti tulisan asli.

Sementara terjemahan dinamik ialah terjemahan yang mengandung lima unsur dalam batasan yang dibuat oleh Nida dan Taber, yakni (1) reproduksi pesan, (2) ekuivalensi atau padanan, (3) padanan yang alami, (4) padanan yang paling dekat dan (5) mengutamakan makna. Jenis terjemahan ini berpusat pada konsep tentang padanan dinamis dan sama sekali berusaha menjauhi konsep padanan formal atau bentuk (harfiyah). Alasannya, hasil terjemahan hendaknya memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, yaitu apabila pengaruh atau dampak yang ditimbulkannya pada pembaca bahasa sasaran sama dengan yang ditimbulkannya pada pembaca bahasa sasaran sama dengan yang ditimbulkannya pada pembaca bahasa sumber. Keterbacaan yang tinggi dapat diperoleh jika penerjemah mampu melahirkan padanan alami dari kata bahasa sumber yang sedekat mungkin di dalam bahasa sasaran.

Jika terjemahan harfiyah mengacu pada bentuk-bentuk semantis (kata), gramatika (susunan kalimat) dan gaya bahasa dalam bahasa sumber, maka terjemahan dinamis tidak mementingkan bentuk semantis, gramatika atau gaya bahasa, yang paling penting adalah pesan yang ingin disampaikan. Dalam prakteknya, jarang ada terjemahan yang benar-benar idiomatis, yang sering adalah campuran harfiyah dan idiomatis. Pada kenyataannya, akan sulit membedakan jenis-jenis terjemahan secara tegas.

#### c. Terjemahan Komunikatif (communicative translation)

Jika terjemahan semantis harus mempertahankan gaya bahasa sumber sedapat mungkin, maka terjemahan komunikatif harus mengubahnya menjadi struktur yang tidak hanya berterima dalam bahasa sasaran, tetapi harus luwes dan cantik. Terjemahan komunikatif berusaha menciptakan efek yang dialami oleh pembaca bahasa sasaran sama dengan efek yang dialami oleh pembaca bahasa sumber. Oleh karena itu sama sekali tidak boleh ada bagian terjemahan yang sulit dimengerti atau terasa kaku. Elemen budaya bahasa sumber pun harus dipindah ke dalam elemen budaya bahasa sasaran. Biasanya teks terjemahan jenis ini terasa mulus dan luwes.

Dalam terjemahan komunikatif, penerjemah bisa membetulkan atau memperbaiki logika kalimat-kalimat bahasa sumbernya, mengganti kata-kata dan struktur yang kaku dengan yang lebih luwes dan anggun, menghilangkan bagian klaimat yang kurang jelas, menghilangkan pengulangan, serta memodifikasi penggunaan jargon. (Suryawinata: 2003, 50).

Terjemahan komunikatif pada dasarnya merupakan penerjemahan yang subjektif karena ia berusaha mancapai efek pikiran atau tindakan tertentu pada pihak pembaca bahasa sasaran. Dalam prakteknya, bisa saja penerjemah melakukan terjemahan semantic dulu baru kemudian dimodifikasi. Dalam terjemahan komunikatif, alat ukurnya adalah: "Sudahkan terjemahan ini memuaskan?" dan bukannya "Apakah terjemahan ini betul?" sebagaimana

dalam terjemahan semantik. Tidak ada terjemahan semantik atau komunikatif murni, yang ada adalah terjemahan yang lebih cenderung semantis atau komunikatif, atau bahkan dalam bagian-bagian tertentu bersifat semantis dan pada bagian lain bersifat komunikatif.

Sedangkan jika dilihat dari jenis isi teks yang diterjemahkan, terjemahan dapat diklasifikasikan antara lain ke dalam terjemahan (1) teks administrasi, (2) teks di bidang ekonomi, perdagangan dan keuangan, (3) teks hukum, (4) teks ilmu pengetahuan, (5) teks di bidang sastra, (6) teks di bidang komputer, (7) teks iklan, (8) teks di bidang teknik dan petunjuk praktis, (9) teks lirik lagu, (10) teks di bidang kedokteran dan farmasi, (11) teks di bidang keagamaan, dan lain-lain. (wikipedia.com)

Dewasa ini muncul kecenderungan baru di bidang menerjemah, yaitu menerjemahkan dengan mesin. Menerjemah dengan mesin ini disebut dengan machine translation atau penerjemahan mesin. Jenis penerjemahan ini memanfaatkan program komputer untuk menganalisis teks asli dan menghasilkan teks bahasa sasaran tanpa ada intervensi manusia.

Beberapa software penerjemahan telah beredar di pasaran. Pada mulanya, software tersebut belum mampu menghasilkan teks terjemahan yang alami, karena masih terkesan kaku. Untuk mengatasi hal tersebut, belakangan ini banyak software yang membutuhkan intervensi manusia dalam proses penerjemahnnya, seperti pada tahap preediting dan postediting. Peran manusia dalam menjalankan software tersebut sangat menentukan hasil terjemahan yang baik. Beberapa software yang bisa dipakai untuk tujuan penerjemahan antara lain, Transtool, Alta Vista, dan lain-lain termasuk adanya program google terjemahan.

#### BAB V

#### SYARAT-SYARAT PENERJEMAH

#### A. Syarat-Syarat Penerjemah

Proses penerjemahan adalah proses komunikasi. Jadi, penerjemah dituntut untuk mengetahui dengan benar apa yang akan dikomunikasikan, mengetahui siapa sasaran komunikasi dan bagaimana komunikasi tersebut akan disampaikan.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa penerjemah perlu:

- 1. Menguasai masalah atau materi naskah yang akan diterjemahkan, walaupun secara umum. Akan menerjemahkan naskah buku ilmu pengetahuan teknologi misalnya jika si penerjemah tidak mempunyai latar belakang pendidikan di bidang tersebut. Banyak istilah yang dalam bidang ilmu tertentu mempunyai pengertian yang agak berlainan dengan pengertian umum. Penerjemahan bukan hanya masalah kebahasaan yang dapat dibantu dengan sekedar kamus, tetapi harus didukung oleh pengetahuan mengenai materi atau masalah yang akan diterjemahkan.
- 2. Menguasai bahasa sumber, termasuk struktur, kebudayaan, dan istilah-istilah khusus dalam materi yang akan diterjemahkan. Bahasa yang dimaksud di sini bukan sekedar kosa kata, melainkan juga menyangkut ungkapan dan struktur bahasa yang berlainan dengan struktur bahasa

sasaran. Seorang penerjemah yang menguasai bahasa sasaran tetapi tidak begitu mahir dalam bahasa sumber, bisa mengakibatkan hasil terjemahan yang dibuatnya terlalu jauh menyimpang dari maksud pesan atau berita dalam bahasa sumber. Hasil terjemahan seperti ini, meskipun nampak sangat baik dilihat dari gaya penulisan dalam bahasa sasaran, tentu akan menyesatkan pembaca, karena pembaca diberi informasi yang salah dan tidak sesuai dengan maksud yang sebenarnya dari isi pesan yang ditulis dalam bahasa sumber.

3. Menguasai bahasa sasaran (dalam hal ini bahasa Indonesia) dan mempunyai keterampilan menulis dan memilih padanan kata yang tepat dari suatu kata atau frase bahasa sumber. Seorang penerjemah yang hanya menguasai bahasa sumber, meskipun ia mungkin sangat faham dan mengerti maksud dari pesan yang disampaikan belum tentu hasil terjemahan yang dibuatnya bisa difahami oleh pembaca. Hal tersebut disebabkan karena pengaruh bentuk, struktur dan gramatika bahasa sumber yang masih terbawa ke dalam bahasa sasaran. Sehingga, hasil terjemahannya menjadi kabur, kaku dan janggal. Hasil terjemahan seperti ini mungkin hanya bisa difahami oleh pembaca yang juga menguasai bahasa sumber, tetapi tidak demikian dengan pembaca yang tidak familiar dengan bahasa sumber.

Penulis yang mahir dapat menjadi penerjemah yang baik karena ia sudah terbiasa menyajikan pokok-pokok pikiran dalam bentuk tulisan. Dalam hal menerjemahkan karya ilmiah, pekerjaan akan banyak dibantu, bila kita menggunakan kamus istilah dalam bidang ilmu tersebut. Mungkin kita tidak selalu bisa menemukan padanan suatu istilah ilmiah dalam bahasa Indonesia karena memang belum terbakukan.

- 4. Memahami gaya, jiwa dan respons yang diharapkan penulis asli dalam karya yang diterjemahkan, sehingga pembaca hasil terjemahan akan memberikan tanggapan yang sama dengan pembaca naskah/buku asli.
- 5. Sebelum menerjemahkan, seorang penerjemah hendaknya mempertimbangkan sasaran pembaca terlebih dahulu, untuk siapa terjemahan itu dibuat. Terjemahan yang dibuat untuk kalangan akademik tentu akan berbeda dengan yang dibuat untuk sasaran pembaca umum. Begitu juga terjemahan yang dibuat untuk orang dewasa akan berbeda dengan yang dibuat untuk anak-anak. Kehendak orang yang memerlukan terjemahan itiu juga harus dipertimbangkan oleh seorang penerjemah.
- Mempunyai cukup waktu dan tidak terganggu oleh kegiatan-kegiatan lain, karena penerjemahan memerlukan perhatian khusus.

- 7. Mempunyai cukup pengalaman dan latihan.
- Mempunyai sifat yang dapat dipercaya (amiin) dalam memindahkan ide-ide yang terdapat dalam teks asli. (Mansyur, 2002:186).
- Merangkai ide-ide dalam gaya bahasa dan pegungkapan yang sedapat mungkin mendekati gaya bahasa dan pengungkapan asli.
- Mengetahui degan baik segala tatanan yang ada dalam dua bahasa: bahasa asli dan terjemahan
- 11. Menjaga ruh (jiwa) yang terkandung dalam bahasa slinya. (Izzan,2009:186).

#### B. Sikap Yang harus Dimiliki Oleh Penerjemah yang Baik

1. Penerjemah yang baik adalah yang memiliki komitmen dan tekad yang kuat untuk bersikap maksimalis dalam proses terjemahannya. Hal ini dapat dilihat pada sikapnya yang sabar dan telaten dalam menghadapi setiap lembar-lembar kesulitan penerjemahan. Sekalipun sesungguhnya kerja terjemah memiliki residu jemu yang sangat tinggi. Setiap kesulitan dan keraguan terhadap maksud teks sumber selalu diselesaikan dengan baik, bukan dengan serampangan, menduga-duga, atau ditinggalkan begitu saja tanpa memberi catatan pembuangan. Demikian juga ketika menghadapi kesulitan pengungkapan yang tepat dalam bahasa sasaran, ia

- tidak mudah putus asa untuk menuangkannya dengan diksi yang paling maksimal.
- 2. Kriteria lainnya adalah menjujung tinggi prinsip kejujuran. Bagaimanapun juga, kemampuan penerjemah memiliki keterbatasan. Persoalan dalam menerjemah, baik sulitnya mamahami teks Arab atau mencari padanan yang tepat dalam bahasa sasaran, seringkali tidak dapat diselesaikan dengan baik, sekalipun ia telah melakukan upaya maksimal dan mengerahkan segala kemampuan untuk menyelesaikannya. Pada titik inilah penerjemah harus bersikap fair dan jujur. Bahwa ia sebagai manusia tentu memiliki keterbatasan. Adapun sikap terbaik baginya adalah mengakui ketidakmampuannya untuk menerjemah secara maksimal, dengan memberikan catatan secara jujur dan terbuka pada bagian tidak terpecahkan yang tersebut, daripada memaksakan terjemahan yang meragukan. Sikap terbuka akan kekurangannya jelas lebih menyelamatkan pembaca karya terjemah dari kemungkinan penyesatan.

Masih dalam hal kejujuran, hal penting lainnya yang perlu dipegang penerjemah adalah sikap tidak memaksakan diri menerjemahkan buku atau teks Arab yang di luar kemampuannya. Apabila setelah mengamati dan mencermati beberapa bagian buku secukupnya, npenerjemah berkesimpulan bahwa tingkat kesulitan buku bahasa Arab

tersebut jauh di atas kemampuannya, maka sebaiknya penerjemah tidak menerima order tersebut. Bila dipaksakan, ada dua hal yang kemungkinan besar akan terjadi, yaitu: penerjemah akan frustasi, dan terjemahan selesai namun dengan kualitas yang sangat memprihatinkan.

3. Penerjemah sebaiknya sejak diri menyadari bahwa kata terjemah yang konon merupakan kerja teks yang berat, atau sebagai salah satu agen perubahan, dan seabrek istilah lain yang disandangnya- pada kenyataannya belum memperoleh penghargaan materiil yang setimpal di tanah air. Penerjemah sebaiknya mengerti keadaan ini sehingga tidak terlalu berpretensi kepada uang. Eugene Nida, yang terispirasi oleh perkataan Sir John Dehham, menulis perihal penerjemah: "Penerjemah adalah seseorang yang banyak bekerja keras, sedikit memperoleh apresiasi dan imbalan".

Untuk menghindari sikap penerjemah yang cenderung melaksanakan pekerjaannya dengan setengah hati dan tidak semangat mengingat kecilnya apresiasi dan imbalan bagi penerjemah yang menjadikan hasil terjemahan kurang maksimal, maka sangat diharapkan munculnya type penerjemah yang bisa disebut sebagai "penerjemah asketik", yaitu penerjemah yang mempunyai komitmen yang teguh dan berkeyakinan bahwa sesungguhnya menerjemah adalah tugas yang mulia dan penting untuk pencerahan, idealisme,

keagamaan, perubahan dan kemanusiaan. Bagi penerjemah dengan keyakinan ini, penerjemahan adalah investasi masa depan yang jauh dalam segala hal, baik dalam pemaknaannya secara akademik keilmuan, kemanusiaan dan bahkan spiritual. Oleh karenanya, ia siap dan akan terus melakukan aktivitasnya secara maksimal tanpa terpengaruh apapun dan siapapun.

- 4. Dalam bekerja, penerjemah hendaknya terbebas atau berupaya membebaskan diri, dari pretensi ideologi apapun yang dianutnya, kacuali "ideologi"terjemah itu sendiri. Sebagai penerjemah, hendaknya dia hanya memiliki satu (dan satu-satunya) 'ideologi', yakni mengalihkan pesan sebaik-baiknya dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Hal ini dianggap penting karena isi suatu buku akan selalu mencerminkan ideologi sang penulis.
- 5. Penerjemah adalah seorang penulis dengan keahlian di bidang tertentu. Dalam konteks ini menurut al-Jahid yakni, penerjemah seharusnya memiliki kemampuan menerjemah sekaligus wawasan bidang keilmuan yang diterjemahkan secara seimbang. (Waidawi, Ilmu Tarjamah: 413). Dalam hal ini, menurut penulis, spesialisasi ilmu, atau bidang naskah yang diterjemahkan menjadi hal yang sangat penting, sebab ilmu sudah sedemikian berkembang sehingga sangat sulit (atau bahkan mustahil) bagi siapapun untuk menjadi seorang

generalis. Dengan cara spesialisasi, diharapkan penerjemah bisa benar-benar menjadi akrab dengan tema atau materi yang ia terjemahkan, di samping sesuai dengan kemampuannya dalam memahami aspek kebahasaan.

#### C. Kode Etik Penerjemah

#### 1. Dasar pemikiran

Dasar pemikiran pentingnya kode etik penerjemah adalah kenyataan meningkatnya jumlah buku-buku terjemahan yang dipublikasikan di tanah air, dan bahkan mengalami akselerasi yang cukup tinggi pada beberapa tahun terakhir, pada satu sisi merupakan sesuatu yang menggembirakan semua pihak. Namun pada sisi lain, perkembangan tersebut tidak diiringi oleh peningkatan aspek kualitas. Ini merupakan gambaran yang kurang menggembirakan. Bahkan, boleh jadi kualitas terjemahan justru sebaliknya, semakin merosot.

Terhadap masalah ini, sikap menyalahkan salah satu pihak (baik penerjemah atau penerbit bahkan pihak pembaca) tentu bukan sikap yang bijaksana. Perbaikan kualitas harus segera dimulai dari diri masing-masing pihak. Kode etik penerjemah merupakan salah satu upaya perbaikan dan peningkatan dunia terjemah kita. Hal ini seharusnya datang dari internal para penerjemah sendiri.

Rumusan kode etik penerjemah seperti yang dimaksud hendaknya berpijak pada semangat perbaikan internal penerjemah sendiri. dan bukan atas tekanan dari luar. Sebab. bagaimanapun, penerjemah memiliki tanggung jawab moral, baik kepada dunia akademik maupun kepada publik pembaca. Upaya merumuskan kode etik ini juga berarti sebagai upaya untuk hak-hak memenuhi orang lain yang menjadi kewajiban penerjemah.

Upaya merumuskan kode etik penerjemah oleh penerjemah itu sendiri pada dasarnya adalah upaya optimalisasi fungsi terjemahan itu sendiri. Kode etik yang mendorong kepada semangat perbaikan kualitas terjemahan dengan sendirinya akan meletakkan karya-karya terjemahan dapat difungsikan sebagaimana yang diharapkan.

Upaya merumuskan kode etik penerjemah yang otoritatif dari kalangan penerjemah sendiri sama sekali bukan dimaksudkan untuk membatasi "kebebasan" penerjemah untuk terus berkarya. Juga bukan dimaksudkan untuk mengendalikan aspek-aspek tertentu dalam dunia terjemahan. Karenanya, kata "kode etik" yang dipilih, bukan "kode hukum" yang cenderung menuntut keterlibatan institusi hukum yang *rigid* dalam dunia terjemahan. (Burdah, 2004:140).

Ranah kerja terjemah sesungguhnya lebih dekat kepada wilayah akademis, dan bukan pada wilayah hukum. Usulan kode

etik ini diharapkan dapat menjadi pendorong dan introspeksi (setidaknya secara moral) bagi kalangan penerjemah. Lebih dari itu, usulan rumusan ini diharapkan mendorong semua pihak untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas terjemahan serta memberikan apresiasi terhadap usaha-usaha penerjemahan yang selama ini belum begitu memperoleh penghargaan secukupnya.

#### 2. Usulan Pasal-Pasal

Berikut adalah usulan Burdah (Menjadi Penerjemah, 2004:141) secara personal terkait dengan pasal-pasal yang mungkin dimasukkan dalam kode etik penerjemah. Burdah mengutarakan usulan ini ke publik dengan tujuan untuk mendorong munculnya pembahasan kode etik penerjemah secara luas dan serius.

#### a) Pasal-Pasal Fundamental

(1). Karya terjemahan adalah benar-benar karya penerjemah sendiri, bukan karya orang lain yang kemudian diatas-namakan dirinya. Dengan kata lain, penerjemah bukanlah seorang penyontek, apalagi plagiat. Untuk keperluan ini, tidak ada salahnya bila penerbit meminta penerjemah menandatangani blangko pernyataan yang juga dimuat dalam buku yang dipublikasikan bahwa terjemahan tersebut benar-benar karya orisinil penerjemah.

- (2). Menerjemahkan buku merupakan kerja yang benar-benar berada dalam kemampuan penerjemah, baik secara kebahasaan maupun materi. Ini dimaksudkan agar penerjemah tidak memaksakan diri menerjemah teks-teks yang diluar kemampuannya, sekalipun tawaran menarik diberikan kepadanya.
- (3).Penerjemah bertanggung jawab secara moral dan akademik terhadap karya terjemahannya, baik kepada pembaca, dunia akademik maupun kepada Tuhan Yang maha Esa. Oleh karena itu, ia dituntut bekerja keras, cermat dan sabar dalam menjalani aktivitas tersebut.
- (4). Penerjemah adalah penyampai pesan teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, bukan penulis ataupun penyadur. Dengan demikian, penerjemah tidak berhak menambah atau mengurangi pesan yang ia tangkap dari teks sumber, sekalipun penerjemah tidak setuju dengan gagasan tersebut dan memiliki argumen kuat atas ketidak setujuan tersebut.
- (5). Menerjemah merupakan kerja intelektual. Oleh karena itu, setiap penerjemah dituntut untuk meningkatkan kemampuan dan wawasannya sehingga kualitas terjemahannya menjadi semakin baik.
- (6). Penerjemah harus berorientasi maksimal dalam kualitas terjemahan. Artinya, ia benar-benar mengerahkan segenap

- kemampuannya untuk melakukan tugas tersebut dan menyelesaikan hal ihwal persoalan terjemahan secara optimal.
- (7). Penerjemah harus bersikap jujur terhadap kekurangan dan kelebihan dalam terjemahan. Apabila penerjemah tidak mampu menerjemah, baik karena kesulitan mencari padanan yang tepat ataupun kesulitan memahami bagian teks sumber, maka sebaiknya penerjemah menyampaikan secara jujur kesulitan tersebut. Maisalnya, dengan memberi catatan pada teks hasil terjemahan sembari melampirkan teks sumber.
- (8).Secara prinsip, penerjemah seharusnya memiliki izin untuk menerjemahkan suatu buku dari pemegang hak cipta buku aslinya, baik penulis ataupun penerbit yang bersangkutan.

#### b) Pasal-Pasal Teknis

(1).Apabila memiliki kewenangan menentukan judul buku atau diminta memberikan pertimbangan editor untuk judul buku terjemah yang akan diterbitkan, penerjemah di samping berupaya menghadirkan judul yang memikat, seharusnya juga berupaya mengkreasikan judul yang sesuai dengan isi umum dari buku yang diterjemahkan. Penerjemah tidak dibenarkan menghadirkan suatu judul yang "menipu".

- (2). Apabila dalam naskah sumber tidak terdapat daftar isi (ini banyak dijumpai misalnya dalam kasus bahasa Arab klasik), penerjemah sebaiknya menyusun sendiri daftar isi sesuai dengan isi buku.
- (3). Penerjemah seharusnya mencantumkan indeks buku. Karena hal ini sangat membantu kepentingan pembaca. Dalam kasus buku berbahasa Arab, baik buku-buku klasik maupun kontemporer, jarang sekali dijumpai adanya indeks.
- (4). Apabila penerjemah bermaksud memberi komentar, atau melakukan pengurangan dan penambahan dari teks sumber, maka penerjemah seharusnya memberikan catatan bahwa tambahan atau pengurangan itu dari penerjemah, bukan dari penulis buku. Misalnya ditulis di dalam kurung kemudian titik dua penerjemah (...pent). Apabila komentar tersebut cukup banyak, sebaiknya tidak diletakkan di badan terjemahan namun cukup di catatan kaki atau catatan belakang.
- (5).Apabila penerjemah melakukan saduran maka penerjemah harus menuliskan bahwa buku tersebut adalah saduran oleh ... bukan penerjemah: ...
- (6).Apabila naskah terjemahan telah dicetak dan siap disebarluaskan, dan ternyata masih terdapat beberapa kesalahan yang tidak fundamental, maka tidak ada

- salahnya bila penerjemah membuat revisi bagi buku tersebut untuk disertakan dalam buku-buku terjemahan yang hendak didistribusikan kemudian kepada pembaca.
- (7). Apabila buku terjemahan yang tercetak oleh penerbit jauh menyimpang dari terjemahan yang sebenarnya, dan penyimpangan ini disebabkan oleh kerja editor dan sebagainya., serta penyimpangan dinilai sangat serius, maka penerjemah secara moral dituntut untuk berupaya menghentikan penyebarluasan buku tersebut, atau setidaknya meminta agar buku dicetak ulang setelah dilakukan revisi kembali.

#### c) Pasal-Pasal Anjuran

- (1). Penerjemah sebaiknya memberikan pengantar singkat bagi publikasi karya terjemahan. Ini penting mengingat pembaca seringkali sangat memerlukan pengantar tersebut sebelum membaca buku terjemahan. Sebab, penerjemah adalah orang cukup tahu perihal isi buku tersebut. Penerbit bisa saja meminta pengantar kepada orang yang dipandang memiliki nama, demi pertimbangan pasar dan sebagainya. Namun sesungguhnya yang dilakukan penerbit itu adalah sekedar tambahan. Yang paling pokok sesungguhnya adalah pengantar dari penerjemah.
- (2). Apabila pengantar buku terjemahan harus dimintakan dari seorang tokoh, alangkah baiknya bila penerjemah

menyarankan nama-nama tokoh yang didasarkan pada pertimbangan kapabilitas dan kompetensi tokoh tersebut dengan pembahasan utama buku itu.

(3). Sangat terpuji apabila penerjemah mencantumkan alamat yang memungkinkan pembaca dapat menghubunginya. Suasana terbuka dan saling mengisi antara penerjemah dan pembaca merupakan salah satu iklim akademik yang sangat dirindukan. Burdah,2004:141-144).

#### BAB VI

# PROSES PENERJEMAHAN

## A. Pengertian Metode Penerjemahan

Masalah penerjemahan sangat variatif, cara atau metode penyelesaiannya juga bervariasi. Dalam khazanah penerjemahan di dunia Arab, metode penerjemahan terbagi menjadi dua jenis: metode harfiah dan metode tafsiriah.

Metode harfiah ialah cara menerjemahkan yang memperhatikan peniruan terhadap susunan dan urutan nas sumber. Cara menerjemahkan yang juga disebut dengan laf-dziyyah atau musawiyah ini diikuti oleh Yohana bin al-Bathriq, Ibnu Na'imah, al-Hamshi, dan sebagainya. Yang menjadi sasaran penerjemah harfiah ialah kata. Metode ini dipraktikkan dengan cara, pertama-tama seorang penerjemah memahami nas, kemudian menggantinya dengan bahasa lain pada posisi dan tempat kata bahasa sumber itu atau melakukan translitrasi. Demikianlah cara ini dilakukan hingga seluruh nas selesai diterjemahkan.

Metode di atas memiliki kelemahan karena dua alasan. Pertama, tidak seluruh kosa kata Arab berpadanan dengan bahasa lain sehingga banyak dijumpai kosa kata asing. Kedua, struktur dan hubungan antara unit linguistik dalam suatu bahasa berbeda dengan struktur bahasa lain.

Adapun metode tafsiriyah adalah suatu cara penerjemahan yang tidak memperhatikan peniruan susunan dan urutan nas sumber. Yang dipentingkan oleh metode ini ialah penggambaran makna dan maksud bahasa sumber dengan baik dan utuh. Yang menjadi sasaran metode ini adalah makna yang ditunjukkan oleh struktur bahasa sumber. Dalam praktek penerapan metode ini, pertama-tama dipahami makna bahasa sumber. menuangkannya ke dalam struktur bahasa lain sesuai dengan tujuan penulis nas sumber. Penerjemah tidak perlu memaksakan diri untuk memahami setiap kata. Metode yang juga diistilahkan dengan ma'nawiyah ini diikuti oleh Hunain bin Ishak, al-Jauhari, sebagainya. (Khaursyid, 1985:8-10): Didawi, 1992:31: az-Zarqani, t.t:111-112).

Sementara itu Ahmad Hasan az-Zayyat (Khaursyid, 1985:10), tokoh penerjemah modern, menegaskan bahwa metode penerjemahan yang diikutinya adalah yang memadukan kebaikan metode harfiah dan tafsiriyah. Langkah-langkah yang dilaluinya adalah sebagai berikut:

Pertama, menerjemahkan nas sumber secara harfiah dengan mengikuti struktur dan urutan nas sumber.

Kedua, mengalihkan terjemahan harfiah ke dalam struktur bahasa penerima yang pokok. Di sini terjadilah proses transposisi tanpa menambah atau mengurangi. Ketiga, mengulangi proses penerjemahan dengan menyelami perasaan dan spirit penulis melalui penggunaan metafora yang relevan.

Kiranya metode yang diterapkan oleh az-Zariyat ini dapat diistilahkan dengan metode eklektik, karena metode tersebut mengambil dan mengaplikasikan kebaikan yang terdapat dalam metode harfiah dan metode tafsiriyah.

### B. Macam-macam Metode Penerjemahan

Dalam literatur Barat, metode penerjemahan dikaji dan diklasifikasikan secara lebih rinci. Newmark (1988:45-47), misalnya, memandang bahwa metode penerjemahan dapat ditilik dari segi penekanannya terhadap bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Berdasarkan penekanan terhadap bahasa sumber, lahirlah macam-macam metode penerjemahan sebagai berikut:

# a. Penerjemahan kata demi kata

Terjemahan untuk tiap kata berada di bawah setiap bahasa sumber. Urutan kata bahasa sumber dijaga dan dipertahankan. Kata diterjemahkan satu demi satu dengan makna yang paling umum tanpa mempetimbangkan konteks pemakaiannya. Kata yang berkonteks budaya diterjemahkan secara harfiah juga. Metode ini digunakan untuk memahami

cara operasi bahasa sumbrt dan untuk memecahkan kesulitan nas, sebagai tahap awal kegiatan penerjemahan.

#### b. Penerjemahan harfiah

Penerjemahan dilakukan dengan mengkonversi konstruksi gramatika bahasa sumber ke dalam konstruksi bahasa penerima yang paling dekat. Namun, kata-kata tetap diterjemahkan satu demi satu tanpa mempertimbangkan konteks pemakaiannya. Metode ini juga digunakan sebagai tahap awal dari kegiatan penerjemahan untuk memecahkan kerumitan struktur nas.

#### c. Penerjemahan setia

Metode ini berupaya untuk mereproduksi makna kontekstual bahasa sumber ke dalam struktur bahasa penerima secara tepat. Karena itu, kosa kata kebudayaan ditransfer dan urutan gramatikal dipertahankan di dalam terjemahan. Metode ini berupaya untuk setia sepenuhnya pada tujuan penulis.

# d. Penerjemahan semantis

Penerjemahan secara semantis berbeda dengan penerjemahan setia. Dalam metode semantis, nilai estetika nas bahasa sumber dipertimbangkan, makna diselaraskan guna meraih asonansi, dan dilakukan pula permainan kata serta pengulangan. Metode ini bersifat fleksibel dan memberi

keluasan kepada penerjemah untuk berkeatifitas dan untuk menggunakan intuisinya.

Sedangkan dari penerjemahan yang menekankan pada bahasa sasaran, melahirkan jenis-jenis metode penerjemahan sebagai berikut:

#### a. Penerjemahan dengan adaptasi

Adaptasi merupakan cara penerjemahan nas yang paling bebas dibanding cara penerjemahan lainnya. Metode ini banyak digunakan dalam menerjemahkan naskah drama dan puisi dengan tetap mempertahankan tema, karakter, dan alur cerita. Penerjemah pun mengubah kultur bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

#### b. Penerjemahan bebas

Penerjemah mereproduksi masalah yang dikemukakan dalam bahasa sumber tanpa menggunakan cara tertentu. Isi bahasa sumber ditampilkan dalam bentuk bahasa penerima yang benar-benar berbeda. Metode ini bersifat parafrastik, yaitu mengungkapkan amanat yang terkandung dalam bahasa sumber dengan ungkapan penerjemah sendiri di dalam bahasa penerima sehingga terjemahan menjadi lebih panjang daripada aslinya.

# c. Penerjemahan idiomatis

Penerjemahan dilakukan dengan mereproduksi pesan bahasa sumber, tetapi cenderung mengubah nuansa makna

karena penerjemah menyajikan kolokasi dan idiom-idiom yang tidak terdapat dalam nas sumber.

#### d. Penerjemahan komunikatif

Penerjemahan komunikatif dilakukan dengan mengungkapkan makna kontekstual nas sumber ke dalam nas penerima dengan suatu cara sehingga isi dan maknanya mudah diterima dan dipahami oleh pembaca.

Lalu, metode manakah yang paling baik? Jawabanya adalah tidak ada metode yang terbaik. Setiap metode memiliki keunggulan masing-masing sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh seorang penerjemah dan selaras dengan tujuan penerjemahan. Namun, secara umum dapatlah ditegaskan bahwa metode yang baik adalah yang tidak terlampau harfiah dan tidak terlampau bebas. Jika terlampau harfiah, pembaca akan mengalami kesulitan di dalam memahami nas terjemahan. Sebaliknya, jika terlampau bebas, nuansa nas sumber menjadi hilang. Nuansa ini sangat penting untuk memperkaya tema atau pokok kajian yang dikemukakan oleh pengarang.

# C. Prosedur Penerjemahan

Prosedur dan metode penerjemahan berbeda arti. Prosedur penerjemahan adalah proses penerjemahan kalimat dan unit-unit terjemah yang lebih kecil, sedangkan metode penerjemahan adalah proses penerjemahan nas secara keseluruhan.

Perbedaan antara metode dan prosedur terletak pada objeknya. Objek metode adalah nas secara keseluruhan, sedangkan objek prosedur berupa kalimat sebagai unit terkecil, dan kalimat ini merupakan bagian dari nas. Persamaan antara metode dan prosedur adalah bahwa keduanya merupakan cara yang digunakan oleh penerjemah dalam memecahkan masalah penerjemahan. Selanjutnya, secara konsptual metode digunakan sebagai prinsip umum atau pendekatan dalam menangani sebuah teks, sedangkan prosedur memperlihatkan adanya tahapan penanganan masalah.

Karena objek prosedur berupa kalimat dan kalimat itu sendiri sangat banyak jenisnya dan sangat variatif, maka tidaklah mengherankan jika jenis prosedur juga sangat banyak dan bervariasi. Meskipun jumlah prosedur sangat banyak, ada jenis prosedur yang dianggap sangat pokok dan sering digunakan oleh penerjemah. Di anatara prosedur penerjemahan yang pokok tersebut adalah yang dikemukakan oleh Newmark (1988:81-93) berikut ini:

#### a. Prosedur Literal

Prosedur ini digunakan jika makna bahasa sumber berkorespondensi dengan makna bahasa penerima atau mendekatinya, dan kata itu hanya mengacu pada benda yang sama, bahkan memiliki asosiasi yang sama juga.

Objek dari prosedur literasi adalah: penerjemahan kata demi kata, frase demi frase, kolokasi demi kolokase, hingga kalimat demi kalimat. Tetapi, semakin panjang unit terjemahan, semakin sulit prosedur literal diterapkan. Prosedur penerjemahan literal tampak pada contoh berikut ini:

وكما أن القشرة السلفي ظاهرة النفع بالاضافة بالإضافة إلى القشرة العليا فإنها تصون اللب وتحرسه عن الفساد عند الإدخار وإذا فصلت أمكن أن ينتفع بها حطبا لكنها نازلة القدر إلى اللب وكذالك مجرد الاعتقاد من غير كشف كثير النفع بالغضافة إلى مجرد نطق اللسان ناقص القدر بالإضافة إلى الكشف والمشاهدة التي تحصل بانشراح الصدر وانفساحة وإشراق نور الحق فيه.

Sebagaimana kulit terbawah itu tampak manfaatnya dengan dikaitkan kepada kulit yang teratas, maka ia menjaga isi dan memeliharanya dari kerusakan ketika disimpan. Apabila dipisahkan, niscaya mungkin dimanfaatkan untuk kayu api. Akan tetapi, turun kadarnya dengan dikaitkan kepada isi. Begitu juga, semata-mata i'tiqad, tanpa tersingkap banyaknya manfaat, dengan

dikaitkan kepada tersingkap dan penyaksian yang berhasil dengan terbukanya dada dan kelapangannya, tersinarnya nur kebenaran padanya. (Terjemahan Ihya' Al-Ghazali, 1981, VII:283).

Contoh di atas menunjukkan bahwa penerjemah mengalihkan nas sumber ke nas penerima secara literal, yaitu huruf demi huruf, kata demi kata, frase demi frase, klausa demi klausa, dan struktur demi struktur dialihkan secara persis dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia tanpa mempedulikan apakah urutan itu berterima atau tidak di dalam bahasa penerima. Akibat dari pemakaian prosedur ini, timbullah kesulitan dalam memahami kalimat terakhir, yaitu:

Begitu juga, semata-mata i'tiqad, tanpa tersingkap banyaknya manfaat, dengan dikaitkan kepada semata-mata penuturan lisan itu kurang kadarnya, dengan dikaitkan kepada tersingkap dan penyaksian yang berhasil dengan terbukanya dada dan kelapangannya, tersinarnya nur kebenaran padanya.

Terjemahan di atas seolah-olah benar. Artinya, makna nas sumber dapat diungkapkan dalam nas penerima. Namun, terjemahan itu tidak jelkas karena adanya kelompok frase yang ganjil atau kurang dikenal di dalam bahasa penerima, seperti semata-mata i'tiqad: semata-mata penuturan lisan; kepada tersingkap dan penyaksian; dikaitkan kepada; dan tersinarnya nur kebenaran. Ketidaklaziman ini juga ditambah dengan bnayaknya keterangan yang memisahkan subjek,

yaitu semarta-mata i'tiqad, dari predikat berupa kurang kadarnya. Sesungguhnya keterangan subjek yang panjang tidak akan mengaburkan kaitannya dengan prediket selama keterangan itu dihubungkan dengan konektor yang tepat, disusun dalam frase subordinatif yang jelas, dan digunakannya tanda baca yang akurat.

Karena itu, nas bahasa Arab di atas dapat diterjemahkan -sebagai salah satu alternatif- menjadi seperti berikut:

Meskipun kulit dalam lebih bermanfaat daripada kulit luar karena dapat melindungi dan menjaga isi dari kerusakan saat disimpan. Misalnya dapat dijadikan kayu bakar setelah dikupas, tetapi kadar nilainya lebih rendah bila dibandingkan dengan isi. Demikian pula keyakinan semata yang tidak melahirkan banyak manfaat kecuali sebatas tuturan lisan adalah lebih rendah nilainya bila dibandingkan dengan mukasyafah dan musyahadah yang diraih melalui kelapangan dan keterbukaan hati serta terbitnya cahaya kebenaran dalam dada.

Meskipun prosedur literal kurang mampu menghasilkan terjemahan yang jelas, pemakaiannya tidak dapat dielakkan, terutama dalam penerjemahan nas yang menggunakan metode setia dan metode semantis. Prosedur ini juga ditempuh ooleh penerjemah pada saat dia menjumpai struktur nas yang rumit sehingga diperlukan analisis struktur dan analisis semantis yang rinci. Artinya, prosedur ini dapat digunakan sebagai sarana untuk memperoleh kejelasan makna yang akan diungkapkan.

Karena itu, ketika penerjemah menemukan metafora, peribahasa, dan "ketakwajaran" ungkapan, maka dia perlu beralih pada prosedur lain seperti yang akan dikemukakan berikut ini.

#### b. Prosedur Transfer

Prosedur transfer dipahami sebagai prosedur pengalihan suatu unit linguistik dari bahasa sumber ke dalam nas bahasa penerima dengan menyalin huruf atau meletakkan transliterasi. Hal-hal yang iasa ditransfer adalan nama orang, nama geografis, judul jurnal, buku, majalah, surat kabar, karya sastra, drama, nama institusi pemerintah, swasta, masyarakat, dan nama jalan serta alamat.

Berikut adalah salah satu contoh penggunaan prosedur transfer dan penyesuaian ungkapan yang ditransfer dengan karakteristik bahasa penerima seperti tampak pada kata yang tercetak miring pada nas sumber.

أنا ماري شميل من أشهر المستشرقين الألمان المعاشرين، بدأت دراسة اللغة العربية في سن الخامسة عشرة وتتقن العديد من لغات المسلمين وهي التركية والفارسية والأوردو .

<u>Annemarie Schimmel</u> –salah seorang orientalis <u>Jerman</u> kontemporer yang kondang –mulai belajar bahasa Arab pada usia 15 tahun, lalu mendalami beberapa bahasa umat Islam seperti <u>Turki, Persi, dan Urdu</u>.

Pada contoh di atas tampak bahwa penerjemah menyesuaikan kata yang ditransfer dengan system pelafalan dan morfologi bahasa penerima, sehingga kata itu selaras dengan bahasa penerima.

# c. Prosedur Ekuivalensi Budaya

Dalam prosedur ini kata budaya bahsa sumber diterjemahkan dengan kata budaya bahasa penerima yang skuivalen. Prosedur ini digunakan secara terbatas, karena tidak ada dua kata budaya yang persis sama, misalnya dalam nas yang bersifat umum, publikasi, dan dalam penjelasan singkat kepada pembaca yang kurang mengetahui budaya bahasa sumber. Dalakm praktiknya, prosedur ini kerap dilengkapi dengan prosedur ekuivalensi fungsional dan deskriptif. Berikut ini adalah contoh pemakaian prosedur ekuivalensi budaya.

Abdul Mu'min membangun lima ikat pinggang pengaman di sekitar kamp militernya.

Pada contoh di atas, penerjemah berupaya mendeskripsikan ungkapan kebudayaan *ahzimah amniyyah*  dengan ikat pinggang pengaman. Namun, prosedur ini menghilangkan nuansa budaya dari kata yang diterjemahkan, karena deskripsi itu tidak lazim dalam bahasa penerima. Dalam tuturan orang Indonesia dikenal ungkapan sabuk pengaman untuk menggambarkan sesuatu yang berbentuk tali, jalur, atau benteng, yang berfungsi menjaga keamanan. Dengan demikian, ahzimah amniyyah diterjemahkan dengna sabuk pengaman.

Jika penerjemah tidak menemukan padanan yang tepat untuk kosa kata kebudayaan atau dia tidak \mentransfernya, dapatlah digunakan prosedur deskripsi tentang ekuivalensi atau fungsi kebudayaan itu. Prosedur ini merupakan langkah terakhir dalam menerjemahkan unit linguistic yang berkaitan dengan kosa kata kebudayaan.

#### d. Prosedur Modulasi

Prosedur modulasi diartikan sebagai pengubahan pandangan atau perspektif yang berkaitan dengan kategori pemikiran atau pengubahan unsur leksis suatu unit linguistik dengan unsur linguitik yang berbeda dalam bahasa penerima. Mislanya, bentuk jamak diterjemahkan dengan bentuk tunggal atau sebaliknya., kategori verba diterjemahkan menjadi nomina, dan klaimat aktif diterjemahkan dengan kalimat pasif. Berikut adalah contoh pemakaian prosedur modulasi adalah:

# فَأَصَابَهُمْ سَيَّاتُ مَا عَمِلُوا

Maka mereka ditimpa oleh (akibat) kejahatan perbuatan mereka (an-nahl: 34).

Pada contoh di atas tampak gejala pengubahan konstruksi aktif menjadi pasif, yaitu ashabahum yang aktif dimodulasikan menjadi pasif, ditimpa. Di samping itu terlihat juga pengubahan bentuk jamak menjadi tunggal seperti kata sayyi'at yang berbentuk jamak diterjemahkan dengan kejahatan yang berbehntuk tunggal.

Prosedur modulasi ini ditempuh semata-mata untuk menghasilkan terjemahan yang jelas sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

# e. Prosedur Transposisi

Prosedur transposisi berhubungan dengan pengubahan dan penyesuaian struktur bahasa sumber dengan struktur bahasa sasaran. Prosedur ini dilakukan ketika penerjemah tidak menemukan struktur bahasa penerima yang sama dengan struktur bahasa sumber. Penerjemah, misalnya, dapat mengubah kalimat majemuk menjadi beberapa kalimat tunggal, bentuk tunggal menjadi jamak atau sebaliknya, atau kategori verba menjadi nomina. Contoh:

Dan Dia mengetahui segala sesuatu (al-An'am: 102)

Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (an-Nisa;: 1).

Janganlah orang-orang mu'min mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mu'min. (Ali 'Imran: 28).

Pada contoh di atas tampak penerjemah menerapkan cara penerjemahan yang diistilahkan dengan prosedur transposisi. Di antara cara itu adalah mengubah nas sumber yang berkategori nomina menjadi verba. Pada contoh (1) dan (2) di atas, kata 'alim dan raqib diterjemahkan menjadi mengetahui dan menjaga dan mengawasi. Penerjemah juga mengubah mentransposisikan nas sumber yang berbentuk jamak pada contoh (3) ke dalam bentuk tunggal, yaitu pada auliya', amwal, dan shaduqatihinna yang ditransposisikan menjadi , harta, dan maskawin yang berbentuk tunggal.

Cara-cara di atas dilakukan semata-mata untuk merestrukturisasi nas sumber di dalam nas penerima agar sesuai dengan kelaziman yang berlaku pada nas penerima sehingga pembaca memahaminya dengan mudah. Sebaliknya, jika cara itu tidak ditempuh, lahirlah terjemahan yang ganjil sehingga tidak dikenal pleh para pembaca nas penerima. Demikianlah, cara itu dilakukan untuk mengungkapkan makna nas sumber setepat mungkin dan untuk melahirkan terjemahan yang memiliki tingkat keterpahaman yang tinggi.

# D. Teknik Penerjemahan

Kalimat merupakan unit terkecil dari yang diterjemahkan. Sebuah kata atau frase yang merupakan bagian dari kalimat tidak dapat diterjemahkan secara terpisah dari konteks kalimat Permasalahannya sekarang itu. adalah bagaimana menerjemahkan sub-unit tersebut? Jawaban atas pertanyaan inilah yang dimaksud dengan teknik penerjemahan. Maka dapat dikatakan bahwa teknik merupakan cara penerjemahan sub-unit dari unit nas yang terkecil. Jadi, teknik penerjemahan bisa didefinisikan cara penerjemahan kata dan frase (sub-unit) dengan segala variannya yang merupakan bagian dari kalimat dengan memperhatikan konteks kalimat itu (unit).

#### BAB VII

# PROBLEMATIKA PENERJEMAHAN ARAB - NDONESIA

Ketika melakukan penerjemahan nas-nas berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, kadang-kadang penerjemah menjumpai berbagai kesulitan yang berkaitan dengan aspek kebahasaan, non-kebahasaan, dan kebudayaan. Kesulitan dalam tiga aspek itulah yang dimaksud dengan *problematika* penerjemahan Arab-Indonesia. Kesulitan kebahasaan terfokus pada gejala interferensi antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia serta faktorfaktor penyebabnya, sedangkan aspek non-kebahasaan menyangkut lemahnya penguasaan penerjemah akan bahasa sasaran dan teori terjemah serta minimnya sarana penunjang. Adapun masalah kebudayaan berkaitan dengan kesulitan mencari padanan antara dua budaya yang berbeda.

Ketiga jenis kesulitan di atas dapat diuraikan sebagaimana berikut dengan disertai beberapa pandangan sebagai jalan atau cara untuk memecahkannya.

# A. Problem dalam Masalah Interferensi dalam Penerjemahan

Jika dilihat dari segi sosiolinguistik, kegiatan penerjemahan itu ditandai dengan adanya berbagai kelompok sosial dari berbagai bangsa yng berkomuikasi untuk kepentingan agama, politik, kesehatan, kemasyarakatan, dan ekonomi dengan menggunakan

sarana bahasa. Komunikasi tersebut menimbulkan kontak bahasa sehingga lahirlah gejala kedwibahasaan pada segala tingkatan, baik dlam bahasa lisan mauoun tertulis, yang merentang mulai dari pemakaian yang terbatas untuk tujuan khusus seperti tujuan keagamaan dan politik.

Sehubungan dengan gejala kontak bahasa, seorang penerjemah dapat dikategorikan sebagai dwibahasawan. Ketika melakukan pekerjaannya, dia menggunakan dua bahasa dalam tingkat, fungsi, dan pertukaran tertentu. Dan karena faktor tertentu pula, mungkin saja seorang penerjemah mengasosiasikan dan mengidentifikasikan bahasa sumber dengan bahasa penerima sehingga timbullah gejala interferensi, baik pada bidang bunyi, struktur, maupun leksikon.

Jadi secara sosiolinguistik masalah penerjemahan bermula dari adanya kontak bahasa yang terjadi pada diri dwibahasawan. Dalam menerjemahkan nas, seorang dwibahasawan mengasosiasikan atau mengidentifikasikan unsur-unsur linguistik antar-dua bahasa, dalam hal ini bahasa Arab dam bahasa Indonesia, sehingga trjadilah gejala interferensi sebagaimana dilaporkan dalam penelitian Rahmat (1996).

Gejala tersebut menimbulkan struktur kalimat yang tidak gramatis, kesalahan pemakaian tanda baca, dan pemakaian bentuk kata yang keliru, sehingga menyebabkan kesalahan pembaca dalam memahami terjemahan (Republika, 24 April 1996 dan 4 Mei

1996), padahal idealnya terjemahan tidak terasa sebagai terjemahan (Moeliono, 1989: 195) dan dapat menggantikan nas sumber (Az Zargani, tt: 113).

Penelitian Rahmat (1996) berhasil merumuskan bentuk-bentuk interferensi yang menyebabkan terjemahan tidak gramatis. Ketidakgramatisan ini tampak pada beberapa kategori seperti berikut.

Pertama, terjemahan yang tidak gramatis karena kesalahan urutan kata atau kelompok kata dalam kalimat atau klausa. Keslahan kategori ini tampak pada terjemahan ayat berikut:

Dan Sesungguhnya jika kamu mendatangkan kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al kitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, (Q.S.2:145)

Klausa kamu mendatangkan kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al kitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan), merupakan klausa yang tidak gramatis. Kalusa ini berpola S-P-ket-O. Menurut kaidah bahasa Indonesia posisi objek harus selalu berada langsung di belakang prediket, sehingga perbaikannya menjadi seperti berikut:

Dan sesungguhnya jika kamu mendatangkan semua ayat (keterangan) kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang

diberi Al-Kitab (Taurat dan Injil), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu.

Kedua, terjemahan yang tidak gramatis karena mengandung unsur yang tidak perlu. Artinya, terjemahan ini lewah.

Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, (Q.S. Al-Baqarah: 191)

Pada terjemahan di atas terdapat kata mereka yang tidak dipandang lewah. Sesungguhnya kata ini merupakan terjemahan dari hum yang berkedudukan sebagai objek. Namun, karena mereka telah disebutkan, tidak perlu disebutkan lagi. Karena itu, mereka sebaiknya dihilangkan sehingga terjemahan di atas menjadi seperti berikut:

Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai...

Ketiga, kategori terjemahan yang tidak gramatis. Hal ini mungkin disebabkan oleh kerumitan struktur nas sumber. Interferensi kategori ini tampak pada contoh berikut :

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. (Q.S. al-Baqarah: 148). Terjemahan di atas memiliki pola yang sama dengan kalimat Bagi setiap karyawan ada atasan yang ia harus patuh kepadanya. Kalimat demikian terasa janggal dan sulit dipahami. Biasanya informasi seperti itu diungkapkan dengan Setiap karyawan mempunyai atasan yang harus ia patuhi. Jika terjemahan di atas hendak dipadankan dengan kalimat di atas, maka menjadi:

Dan setiap umat memiliki kiblat yang ia hadapi.

Keempat, terjemahan yang kurang tepat karena menggunakan yang tidak lazim dalam bahasa Indonesia.

Sesungguhnya orang-orang yang Menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, Yaitu Al kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api. (Q.S. al-Baqarah: 174).

Terjemahan di atas terlampau harfiah. Frase yaitu al-Kitab merupakan penjelasan dari Ma yang berfungsi sebagai objek. Dengan demikian, ma tidak perlu diterjemahkan dan posisinya dapat diisi dengan Al-Kitab. Di samping itu, ungkapan memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya terasa janggal. Orang sudah

mafhum bahwa makan berarti memasukkan makanan ke dalam perut, sehingga kata *perut* tidak perlu disebutkan lagi. Namun, Allah ingin menjelaskan secara rinci proses makan agar hilang kesan dari pendengar atau pembaca bahwa apa yang dimasukkan ke mulut itu dikeluarkan kembali. Dengan demikian, ayat di atas dapat diterjemahkan menjadi:

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan Al-Kitab yang telah diturunkan Allah dan menjualnya dengan harga yang murah, mereka itu sebenarnya tidak memasukkan ke dalam perutnya kecuali api.

Kelima, terjemahan yang dapat menimbulkan salah faham seperti pada terjemahan berikut:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah. (Q.S. al-Mumtahanan: 13).

Terjemahan di atas dapat dipahami oleh sebagian orang bahwa orang Islam dilarang membuat kaum yang telah memberikan pertolongan menjadi kaum yang dimurkai Allah, padahal maksud ayat ialah bahwa orang Islam dilarang menjadikan kaum yang dimurkai Allah sebagai penolong. Dengan demikian, ayat di atas dapat diterjemahkan menjadi:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan kaum yang dimurkai Allah sebagai penolongmu.

Keenam, terjemahan yang tidak gramatis karena kesalahan penggunaan bentuk kata kerja yang berfungsi sebagai prediket seperti terlihat pada dua contoh berikut:

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, (Q.S. al-Baqarah: 233).

Bentuk menyusukan yang terdapat pada ayat pertama kurang tepat,karena bentuk yang tepat ialah menyusui. Kata menyusukan berarti para ibu menyerahkan anak-anaknya kepada orang lain supaya disusui.

Gejala interferensi di atas timbul karena satu hal, yaitu bahasa Indonesia.kadang-kadang penerjemah menggunakan bentuk kata atau struktur kalimat dengan tepat, padahal bagian lain kata atau struktur itu digunakan tidak tepat. Keadaan demikian terjadi karena penerjemah mengabaikan kaidah bahasa Indonesia. Ada pula kesalahan yang dilakukan secara konsisten. Kesalahan demikian menunjukkan bahwa penerjemah kurang menguasai bahasa penerima.

#### B. Problem dalam Masalah Teori Penerjemahan

Penerjemahan merupakan kegiatan ilmiah yang sulit. Damono (1996) menegaskan bahwa seorang penerjemah itu lebih dari seorang penulis. Seorang penulis berupaya yang menuangkan pengalaman pribadinya atau pengalaman orang lain yang dikenalnya. Adapun penerjemah dituntut untuk memindahkan pengalaman-pengalaman orang lain kepada penutur bahasa yang berbeda dengan bahasa pengarang.

Kegiatan penerjemahan juga merupakan kegiatan ynag kompleks karena melibatkan berbagai kemampuan secara bersamaan dan simultan. Di antara kemampuan itu adalah penguasan dua bahasa, kemampuan teoritis, pengetahuan mengenai berbagai hal, dan intuisi.

Kesulitan tersebut semakin kompleks ketika penerjemah tidak menemukan cara untuk mengatasi masalahnya. Artinya, penerjemah kurang menguasai teori terjemah. Teori ini sangat diperlukan dalam proses reproduksi pesan bahasa sumber di dalam bahasa penerima dengan padanan yang paling wajar dan paling dekat, baik dari segi arti maupun gaya.

Istilah "padanan yang wajar" menuntut kegiatan adaptasi di bidang tata bahasa dan kosa kata antara bahasa sumber dan bahasa penerima. Dasar adaptasi ini adalah korespondensi formal antara dua bahasa yang pada gilirannya akan melahirkan ekuivalensi. Ekuivalensi ini dapat diperoleh dengan teori. Namun, teori penerjemahan yang diharapkan mampu mengatasi masalah di atas tidak kunjung muncul. Pada umumnya referensi yang ada berkenaan dengan hal-hal yang bersifat umum. Contoh-contoh praktis- contoh-contoh inilah yang sangat diperlukan oleh penerjemah- hanya berkenaan dengan bahasa Barat atau antara bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Kelangkaan terhadap telaah teoritis dan praktis tentang penerjemahan Arab-Indonesia ini merupakan masalah tersendiri dalam dunia penerjemahan Arab-Indonesia. Pada gilirannya hal ini menimbulkan rendahnya kualitas terjemahan.

#### C. Problem dalam Masalah Kosa Kata Kebudayaan dan Metafora

Yang dimaksud dengan kosa kata kebudayaan adalah ungkapan yang menggambarkan tradisi, kebiasaan norma dan budaya yang berlaku di kalangan penutur bahasa sumber. Termasuk ke dalam kelompok ini adalah kebiasaan berbahasa para penutur bahasa sumber.

Cara penerjemahan kosa kata seperti ini adalah dengan mencari pedanannya di dalam bahasa sumber, bukan mnerjemahkannya secara harfiah. Jika contoh nomor (1) di atas diterjemahkan secara harfiah, maka diperoleh terjemahan Sumur air

tawar dikerumuni banyak orang. Terjemahan demikian adalah jelas dan mudah dipahami pembaca, tetapi tidak benar karena menyimpang dari maksud yang sebenarnya. Dalam kehidupan masyarakat Arab, air tawar menggambarkan anugrah dan kenikmatan yang besar. Manusia cenderung berkerumun dan berkumpul di tempat di mana anugrah itu berada. Dalam budaya Indonesia anugrah itu diungkapkan dengan gula, dan gula biasanya dikerubuti oleh semut. Maka penerjemahan yang tepat untuk contoh (1) adalah Ada gula ada semut.

Adapu contoh nomor (2) diterjemahkan dengan mencari padanannya di dalam bahasa Indonesia. Ungkapan di atas menggambarkan bahwa orang yang melakukan suatu kejahatan akan dibalas dengan kejahatan yang sama. Jika orang main air atau api, maka dia menjadi basah atau terbakar. Karena itu, ungkapan nomor (2) dapat diterjemahkan dengan peribahasa yang mengatakan Bermain air basah, bermain api terbakar.

Masalah lain yang kerap dihadapi oleh penerjemah ialah menyangkut penerjemahan metafora dengan segala jenisnya. Pengasosian kaya yang satu dengan kata yang lain sering menimbulkan kejanggalan jika diterjemahkan secara harfiah. Ungkapan 'aqrabus sa'ah berarti kaljengking jam. Adakah orang Indonesia yang memahami ungkapan tersebut secara spontan? Namun, jika ungkapan itu diterjemahkan dengan janon jam, niscaya mereka secara spontan dapat memahaminya. Dalam

terjemahan tersebut terjadi pemadanan kata *kalajengking* dengan *jarum*. Orang Arab mengasosiasikan penanda detik, menit dan jam dengan ekor kalajengking yang biasanya berputar ketika menghadapi mangsa, sedangkan orang Indonesia mengasosiasikan dengan jarum sebagai alat menjahit atau menisik pakaian.

Untuk menghadapi kosa kata semacam itu atau kata metafora, kiranya saran yang dikemukakan oleh Murtadha (1999: 8) perlu dicermati. Dia menawarkan empat model penerjemahan metafora selaras dengan masalah yang dihadapi penerjemah. Keempat model itu adalah :

- (1) Apabila makna metaforis dalam BS itu sama dengan makna yang terdapat dalam BP, metafora dalam BS dapt dipindahkan ke dalam BP tanpa menyertakan maknanya.
- (2) Apabila makna dalam BS dan BP tidak sama, maka perlu ditambahkan makna pada metafora tersebut melalui pemadanan konteks atau dengan memberikan catatan kaki.
- (3) Jika pencantuman metafora dalam BP hanya akan mengaburkan amanat yang terkandung dalam BS, maka yang disajikan hanyalah makna metafora tersebut.
- (4) Jika penyajian makna pun dapat menghilangkan amanat BS, dalam hal ini metafora cukup dideskripsikan maksudnya.

Keempat model di atas bertumpu pada dua pertimbangan, yaitu ketepatan dan kejelasan terjemahan. Sesungguhnya kedua unsur inilah yang mesti dipertimbangkan oleh penerjemah dalam menghadapi masalah nas yang rumit.

#### D. Problem dalam Masalah Transliterasi

Masalah lain yang sering dihadapi oleh penerjemah Arab-Indonesia berkenaan dengan pengalih-hurufan nama-nama asing, nama negara, dan istilah asing yang ditransliterasi ke dalam bahasa Arab.

Kesulitan transliterasi nama-nama asing disebabkan tiadanya aturan yang konsisten yang dapat dijadikan pegangan, karena transliterasi ini didasarkan atas simakan (yang didengar) dari orang Arab., bukan atas tulisan (transkripsi). Huruf G, misalnya, kadang ditransliterasikan menjadi ghin atau jim tanpa dapat dipastikan kapan G menjadi jim atau menjadi ghin. Misalnya John Gerard ditransliterasikan menjadi — عون حرار د Tetapi Albert Girard ditransliterasikan menjadi البرت غريراد Memang kedua suku kata pertamanya berbeda, yang satu Ge- dan yang lain Gi-, tetapi cara mengucapkannya relatif sama, sehingga terdengarnya pun

Untuk menghadapi maslaah seperti itu, kiranya penerjemah dapat merujuk Encyclopedic Dictionary of Scientists and Inventors karya

sama.

Ibrahim Badran dan Muhammad Faris. Ensiklopedi ini membuat nam-nama ilmuwan dan para penemu di dunia.

ensiklopedi tersebut tidak ditemukan, dalam penerjemah dapat memeriksa ensiklopedi Britanica atau Americana. di tersedia Kedua buku ini pada umumnya perpustakaan-perpustakaan perguruan tinggi atau perpustakaan umum. Apabila pada kedua buku itu tidak ditemukan juga, kiranya nama itu dapat dicari pada buku teks berbahasa Inggris yang membahas topik yang sedang diterjemahkan. Jika tokoh itu ternama, biasanya pendapatnya dikutip di buku tersebut. Supaya cepat, carilah nama itu di indeks nama yang terletak di bgaian akhir buku.

Sebagai pedoman transliterasi, pandangan Utsman Amin (1965: 69) yang menegaskan bahwa salah satu ciri bahasa Arab ialah tidak dimulai dengan huruf mati. Berbeda dengan bahasa Inggris, Jerman, dan perancis yang menerima pemakaian demikian secara luas. Penolakan demikian berimplikasi pada prinsip transliterasi, yaitu pada umumnya kosa kata bahasa Barat yang dimulai dengan huruf mati, mesti dialihkan ke bahasa Arab dengan memakai huruf berharakat. *Plato*, nama ahli filsafat, ditransliterasi ke bahasa Arab menjadi *Aflathun*.

Cara yang paling ampuh untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan banyak membaca.

#### E. Problem dalam Masalah Tanda Baca

1 - ربما لا يمكن ستالين مترها عن الأخطاء

Memang Stalin tidak luput dari kesalahan

2 → حتج عربي لدى م جريجوري مراسل جريدة التيمس على الهامه
 التعصب.

Orang Arab itu berdalih di depan M. Gregory, koresponden surat kabar *Times*, yang menuduhnya fanatik.

3 -لقد وهب الله تعالى جزر القمر الكثير من المظاهر الطبيعية

Sungguh, Allah ta'ala telah menganugerahkan fenomena alam yang melimpah kepada kepulauan Komoro.

# BAB VIII PEMILIHAN TEKS UNTUK DITERJEMAH

#### A. Karakteristik Teks yang Layak Untuk Diterjemahkan

Hal pertama yang harus dilakukan oleh seorang penerjemah sebelum melakukan proses penerjemahan adalah menentukan teks sumber (dalam konteks ini adalah teks berbahasa Arab) yang akan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Pada bagian ini dijelaskan pertimbangan-pertimbangan yang menyangkut penentuan teks sumber.

Pada garis besarnya ada lima hal yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan teks sumber, yaitu kemampuan atau kompetensi, kebaruan, asas manfaat, pertimbangan pasar atau marketable, dan terakhir adalah pertimbangan isinya yang kontroversial.

# 1. Kemampuan atau Kompetensi

Teks sumber hendaknya berada dalam jangkauan kemampuan penerjemah, baik secara linguistik maupun material. Secara linguitik maksudnya bahwa bahasa Arab yang digunakan dalam teks sumber adalah relatif mudah bagi ukuran kemampuan bahasa penerjemah. Sedangkan secara material, tema bahasan dari teks sumber hendaknya bukan hal yang asing bagi penerjemah. Akan lebih baik lagi jika tema teks tersebut merupakan bidang yang digeluti oleh penerjemah. Secara ideal, penerjemah teks sosiologi

semestinya adalah orang yang berkompeten di bidang itu atau setidaknya memiliki minat yang cukup besar terhadapnya. Penerjemah di bidang filsafat Islam idealnya adalah juga orang yang ahli di bidang tersebut, atau setidaknya cukup familiar dengan filsafat Islam. Demikian seterusnya.

Bagaimana dengan penerjemah pemula? Bagi penerjemah pemula, sebaiknya tidak memilih teks-teks yang terhitung berat, baik materi maupun aspek lingistik. Pilihan pada teks sumber yang cukup berbobot dikhawatirkan akan memicu munculnya sikap putus asa, mengingat kerja terjemah dengan teks yang mudah sekalipun, memiliki titik jenuh yang sangat tinggi. Apalagi untuk teks-teks yang terhitung sulit. Dan ujung-ujungnya, dia berhenti menerjemah dan merasa gagal. Atau apabila terus dipaksakan untuk melanjutkan penerjemahan, dia akan melakukannya dengan serampangan dan gegabah. Hasilnya tentu gampang ditebak, terjemahan dengan kualitas yang tidak menggembirakan. Hasil terjemahan seperti ini, sekalipun misalnya dapat diterbitkan, kemungkinan publik akan mengecamnya, yang tentunya akan menimbulkan sesuatu yang tidak positif pada diri penerjemah, baik merasa terteror dan merasa bersalah terus-menerus.

Sesuatu yang mendasar yang diperlukan penerjemah pemula adalah kepercayaan diri, yang Insya Allah akan terbangun dengan sendirinya sepanjang karya terjemahnya bisa diterbitkan, betapapun sederhananya teks yang diterjemahkan. Semakin diterima dan tersebar luas karya itu, rasa percaya diri untuk menerjemah dan menerjemah kembali akan semakin kuat, bahkan untuk mengambil teks yang setingkat lebih sulit. Hal ini menjadi pertanda positif. Melalui proses berkesinambungan dalam menerjemah teks-teks Arab yang mudah, keterampilan dan penguasaan linguistik serta pengakraban suasana bahasa Arab dalam diri penerjemah akan semakin meningkat. Terlebih lagi jika dia mampu mengelola pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya agar tetap terasah dengan baik.

Demikian juga secara material, penerjemah pemula hendaknya tidak cepat tergiur dengan tawaran untuk menerjemahkan buku-buku induk yang menjadi referensi penting dalam berbagai keilmuan. Buku-buku semacam itu, sekalipun misalnya ditulis dalam bahasa sederhana, memerlukan kemampuan dan pengetahuan yang dalam, khususnya berkenaan istilah-istilah teknis yang relatif ketat. Hal ini bukan persoalan yang mudah.

Oleh karena itu, jalan yang lebih baik adalah memilih buku-buku dengan tema pembahasan yang relatif dasar, diperuntukkan bagi pembaca populer, serta tidak menggunakan istikah-istilah teknis yang ketat. Sebagai contoh, buku-buku tentang nasihat keagamaan, amalan-amalan praktis, anjuran-anjuran, dan semacamnya.

#### 2. Kebaruan

Teks atau naskah sumber sebaiknya dipilih dari naskah yang belum pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Untuk mengetahui apakah sebuah buku berbahasa Arab sudah/belum diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, langkah-langkah berikut ini dapat ditempuh:

- 1). Melihat judul buku dan nama pengarang dari naskah sumber melalui data komputer di perpustakaan-perpustakaan yang dipandang representatif untuk bidang pembahasan buku tersebut. Perpustakaan dengan kualitas yang memadai umumnya menyediakan informasi yang detil perihal koleksi buku-bukunya. Kini, pelayanan tentang data buku secara umum sudah dilakukan melalui basis data komputer. Akses untuk pelayanan tersebut juga relatif mudah dan cukup populer (user friendly). Melalui data buku tersebut, bisa diketahui nama pengarang dari buku sumber., judul buku sumber, dan juga status bahasa yang digunakan, asli terjemahan.
- 2). Cara lain adalah melacaknya di internet. Melalui media website, para penerbit (kebanyakan penerbit yang cukup mapan) biasanya menyampaikan informasi yang rinci tentang buku-buku yang sudah diterbitkan dan buku-buku yang baru diterbitkan.

- 3). Apabila karya terjemahan yang dimaksud belum ditemukan, cobalah memeriksa ke beberapa toko atau pasar buku. Bertanyalah kepada beberapa penjual dengan cara menyebut nama pengarang aslinya saja, tanpa menyebut judul terjemahan. Sebab, sebagian besar judul-judul buku terjemahan (dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia) di dalamnya tidak disertakan informasi tentang judul buku aslinya. Atau bahkan judul buku terjemahan tersebut terkadang menyimpang sangat jauh. Melihat ke toko atau ke pasar buku seperti ini sangat penting. Sebab toko buku adalah tempat yang paling baik untuk mencari informasi buku-buku baru. Di perpustakaan, informasi tentang sebuah buku yang baru bisa saja ditemukan. Namun untuk memproses sebuah buku baru agar siap dioperasionalkan, perpustakaan umumnya memerlukan waktu yang relatif lama. Tidak heran bila kemudian ada kesan bahwa kata perpustakaan lebih identik dengan buku-buku "lama".
- (4). Apabila tiga cara di atas belum berhasil, maka tanyakanlah perihal buku tersebut kepada orang yang dipandang ahli dalam tema bahasan buku sumber tersebut. Ini utamanya menyangkut buku-buku yang mengandung bahasan keilmuan yang serius.

Apabila empat proses itu telah dijalani dan belum diperoleh informasi tentang keberadaan buku terjemahan Indonesia dari naskah sumber yang hendak diterjemahkan, maka yakinlah bahwa buku itu benar-benar belum diterbitkan. Kemudian, bismillah, mulailah menerjemahkan.

Seandainya, setelah buku tersebut sudah selesai diterjemahkan dan diterbitkan, kemudian diketahui bahwa buku tersebut pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka secara moral dan akademik sebenarnya tidak ada masalah.

#### 3. Bermanfaat

Orientasi manfaat buku untuk publik (pembaca) adalah hal penting untuk dijadikan pertimbangan dalam pemilihan buku yang hendak diterjemah. Apabila secara kebahasaan, calon penerjemah merasa cukup akrab dengan teks Arab, memiliki pengalaman menerjemah secara memadai, dan secara marterial mendalami bidang keilmuan tertentu, maka alangkah baiknya penerjemah memilih buku-buku referensi/buku induk /buku babon dalam bidang yang ia kuasai tersebut. Ini manfaatnya sangat besar terutama untuk mendorong perkembangan keilmuan di tanah air dengan menyediakan cara terjemahan referensi-referensi babon berbahasa Arab. Karena, banyak sekali karya-karya penting belum diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Kegiatan penerjemahan disebut sebagai agen perubahan suatu bangsa. Bahkan lebih dari itu, orang sering mengatakan bahwa setiap lahirnya peradaban major yang baru hampir selalu didahului oleh proses penerjemahan secara besar-besaran. Sebagai contoh, munculnya kekuatan Islam sebagai peradaban dominan dunia hanya terjadi setelah berlangsung proses penerjemahan karya-karya besar Yunani. Demikian juga dunia Barat, yang hingga sekarang ini masih bertengger sebagai penguasa dunia, mencapai kejayaan dengan diawali dari proses penerjemahan karya-karya berbahasa Arab.

Bagi penerjemah pemula, tidak perlu terlalu memaksakan diri untuk melakukan hal yang sebesar itu. Namun yang jelas, orientasi ke arah itu semestinya menjadi komitmen yang perlu dipegang, sabagai dasar keimanan kepada profesinya. Cukup dia berlatih dan berkarya terus menerus sesuai dengan kemampuannya, sehingga kemampuannya akan semakin meningkat dan pada akhirnya dia dapat melakukan penerjemahan karya-karya berbahasa Arab sebagaimana yang telah dilakukan oleh bangsa Barat.

#### 4. Marketable

Pertimbangan pangsa pasar berperan penting dalam pemilihan buku terjemahan yang hendak diterbitkan, apalagi jika belum/tidak ada sponsor yang membiayai penerbitannya. Tidak

mengherankan jika pertimbangan pasar biasanya menjadi pertimbangan utama bagi umumnya penerbit.

Terhadap dasar pertimbangan ini, menurut pertimbnagan penulis, tidak ada salahnya jika penerjemah pemula yang belum percaya diri dengan kemampuannya mengambil sikap pragmatis terlebih dahulu. Dalam arti, pertimbangan kualitas dan manfaat buku, dengan tujuan agar karya terjemahannya dapat diterima penerbit. Tidak usah bermimpi yang muluk-muluk dahulu ataupun memperjuangkan gengsi yang sesungguhnya terlalu memberatkan diri sendiri, dengan memaksakan diri menerjemahkan buku-buku penting yang memiliki tingkat kesulitan yang sangat tinggi, baik dari aspek material maupun kebahasaannya.

Perkiraan terhadap respon pasar terhadap buku tersebut dapat dilakukan dengan mengamati kecenderungan dalam masyarakat., termasuk buku-buku best seller. Apabila kurang mampu melakukan pengamatan itu, cukuplah menanyakan kepada beberapa penerbit tetang buku yang laris saat ini. Bagaimanapun, penerbit memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam hal ini.

Pada umumnya pasar memberi respon yang sangat baik pada buku-buku induk di berbagai bidang keilmuan. Dalam konteks ini, terdapat banyak buku-buku induk berbahasa Arab yang belum tersentuh penerjemah. Di samping buku induk, buku-buku daras (buku pegangan di sekolah-sekolah, madrasah-madrasah atau universitas-universitas) juga memiliki pangsa pasar yang jelas. Begitu

juga dengan buku-buku yang materinya kontroversial, atau yang berisi gagasan-gagasan besar yang menjadi rujukan, buku-buku yang mengundang keingintahuan publik (semacam *Berdialog dengan Jin* yang demikian laris), dan buku-buku yang cenderung menjadi kebutuhan masyarakat modern (semacam *Manajemen Qalbu*).

#### 5. Kontroversial

Dalam memilih buku untuk diterjemah, perlu pula mempertimbangkan kadar kontroversi buku tersebut ketika sampai di tangan publik pembaca. Semakin tinggi kadar kontroversi sebuah buku, maka semakin besar pula kemungkinan akan meledak di pasaraan. Di samping itu, buku dengan kadar kontroversi yang tinggi memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk memberikan kontribusi kepada dunia keilmuan, mengingat kontroversi dalam pemaknaannya yang subtle adalah cara pandang lain dari suatu mainstream yang sudah mapan. Di sinilah buku-buku tersebut tidak berhenti "sekedar" memperkaya perspektif dalam kepustakaan kita. Buku-buku tersebut akan menjadi semacam "teror pemikiran yang produktif" bagi iklim keilmuan di tanah air dan menjadi sarana transformasi masyarakat ke arah yang lebih matang.

Kontroversi berarti menyampaikan sesuatu yang berbeda dari yang telah ada. Menerjemah merupakan salah satu cara yang sangat efektif untuk menghadirkan karya-karya yang berbeda dari yang telah ada. Hal ini memang positif, namun demikian faktor "keamanan" tetap harus dipertimbangkan, baik bagi penerjemah maupun bagi penerbit.

# BAB IX PEMBELAIARAN MENERIEMAH

## A. Urgensi Pembelajaran Menerjemah

Ada beberapa alasan mengapa mata kuliah menerjemah perlu diajarkan pada jurusan-jurusan bahasa Asing di perguruan tinggi. Alasan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pertama, keterampilan menerjemah sangat dibutuhkan dalam rangka alih ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan agama dari negara maju ke negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Bidang penerjemahan telah memberikan jasanya yang tidak terhingga bagi kemajuan bangsa Arab hingga mereka meraih masa keemasan juga telah membuktikan kesuksesannya dalam mengantarkan bangsa Jepang ke dunia modern yang setara dengan bangsa-bangsa Barat yang lebih dahulu meraih kemajuan.

Kedua, kegiatan penerjemahan, mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, senantiasa melekat pada diri seseorang yang berkecimpung dalam profesi kebahasaan, baik sebagai guru maupun peneliti. Artinya, penerjemahan merupakan kegiatan alamiah yang perlu dilakukan manusia pada berbagai lapangan kehidupannya, di sekolah, di kantor, dan di mana pun dia berada. Penerjemahan merupakan aktivitas manusia yang bertanggung sepanjang hidupnya.

Ketiga, dewasa ini cukup banyak informasi dari negaranegara asing yang selayaknya dipublikasikan di dalam bahasa Indonesia berupa buku, film, dan publikasi lainnya agar cepat diserap oleh masyarakat. Namun, kegiatan ini belum memperlihatkan hasil yang memuaskan karena keterbatasan tenaga yang profesional dalam bidnag penerjemahan.

Keempat, mata kuliah terjemah berfungsi sebagai sarana pengembang bahasa bagi para mahasiswa di jurusan bahasa Asing. Keterampilan ini dapat menunjang keterampilan berbahasa lainnya, seperti keterampilan berbicara dan menulis. Di samping itu, keterampilan ini pun dapat dijadikan sarana untuk mengetahui keberhasilan studi mahasiswa secara komporehensif, karena keterampilan menerjemah menuntut kemampuan mahasiswa dalam bidang keterampilan berbahasa lainnya, terutama membaca.

Kelima, keterampilan menerjemah dapat dijadikan salah satu nilai tambah bagi seorang lulusan. Dia tidak perlu menggantungkan harapannya pada lapangan kerja yang disediakan oleh pemerintah. Keterampilan ini merupakan salah satu alternatif penyediaan lapangan pekerjaan.

Karena alasan-alasan tersebut, kiranya sangat tepat untuk menilik masalah pembelajaran menerjemah dari berbagai sudut pandang.

# B. Tujuan Pembelajaran

Dewasa ini, sedikitnya ada dua bentuk pendidikan penerjemah:

Pertama, pendidikan penerjemah yang diselenggarakan dalam bentuk lembaga formal, misalnya sebagai jurusan yang ada di bawah fakultas sastra atau bahasa, sebagai pusat studi terjemah, program pendidikan penerjemah di pascasarjana, program pendidikan diploma, atau dalam bentuk kursus.

Kedua, pendidikan penerjemah yang diwujudkan dalam bentuk mata kuliah terjemah dan diselenggarakan oleh berbagai jurusan pendidikan bahasa asing yang ada di bawah fakultas sastra atau bahasa. Pada umumnya pendidikan penerjemahan yang demikian disajikan dalam dua mata kuliah, yaitu penerjemahan dari bahasa sumber ke bahasa penerima dan penerjemahan dari bahasa penerima ke bahasa sumber. Jumlah SKS setiap mata kuliah ini berkisar antara 2 dan 3 SKS.

Tentu saja tujuan pendidikan penerjemahan perlu dirumuskan sesuai dengan bentuknya masing-masing. Rumusan tujuan pendidikan penerjemahan sebagai sebuah lembaga pendidikan berbeda dengan pendidikan penerjemahan yang disajikan sebagai sebuah mata kuliah.

Namun, secara substansial pembelajaran menerjemah pada kedua bentuk pendidikan itu bertujuan mendidik pembelajar agar memiliki kompetensi disimilatif, yaitu kemampuan membandingkan dan mengolah dua sistem bahasa dan budaya yang berbeda. (Hewson dan Martin, 1991:211).

Adapun secara operasional, pendidikan atau pembelajaran ini memiliki dua tujuan utama, yaitu membekali mahasiswa dengan pengetahuan tentang teori menerjemah dan membekali mahasiswa dengan pengalaman dalam menerjemahkan berbagai jenis nas, seperti nas agama, keilmuan, sastra, ekonomi, dan budaya dengan berbagai tingkat kesulitannya. Ringkasnya, kedua bentuk lembaga ini bertujuan membina mahasiswa dengan teori dan praktik penerjemahan.

Tujuan pendidikan penerjemahan yang berbentuk lembaga adalah membina calon-calon penerjemah profesional. Pada umumnya tujuan demikian dirumuskan oleh lembaga pendidikan jenjang S-2, spesialisasi, dan jenjang S-1. Kiranya, profesionalisme penerjemah sulit diraih melalui pendidikan yang berbentuk program diploma tiga (D-3) atau kursus-kursus, karena keterampilan menerjemah membutuhkan berbagai pengetahuan yang sulit diraih dalam waktu yang relatif singkat. Dalam penerjemahan terdapat keterampilan, seni, krativitas, dan intuisi yang tidak dapat diraih melalui bangku kuliah, tetapi hanya diraih melalui pengalaman dan praktik langsung di lapangan yang sesungguhnya.

Kemampuan-kemampuan tersebut dapat dikembangkan melalui beberapa tujuan perkuliahan seperti berikut:

- (a) Memahami dan menguasai sepenuhnya bahasa Indonesia pada tingkat reseptif maupun produktif;
- (b) Memiliki kemampuan reseptif dalam bahasa sumber yang mendekati penutur asli;
- (c) Mengetahui dan memahami kebudayaan Indonesia;
- (d) Mengetahui dan memahami kebudayaan penutur bahasa sumber:
- (e) Mengetahui garis besar berbagai bidang ilmu pengetahuan;
- (f) Menguasai teori terjemah, dan
- (g) Memiliki keluwesan kognitif dan keluwesan sosial budaya (Suryawinata, 1989:50).

Adapun pendidikan penerjemahan yang disajikan dalam bentuk mata kuliah bertujuan membina mahasiwa dalam keterampilan dasar menerjemah sehingga mata kuliah ini dapat membantu mahassiwa dalam mendalami mata kuliah lain yang relevan. Karena itu, sifat mata kuliah ini bersifat pelengkap dan penunjang bagi mata kuliah lain.

Melalui mata kulia tersebut, mahasiswa diharapkan memiliki keterampilan menerjemah pada tingkat permulaan, yaitu kemampuan mengungkapkan makna dan maksud nas sumber di dqlaam nas penerima dengan benar dan jelas. Pada tingkat ini mahasiswa tidak dituntut untuk menghasilkan terjemahan yang wajar dengan tingkat kecepatan yang relatif tinggi.

Demikianlah tujuan pendidikan penerjemahan dengan kedua bentuknya yang berbeda. Perbedaan bentuk dan tujuan ini berimplikasi pada perbedaan bahan ajar, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, sehingga tiap-tiap bentuk menuntut pembahasan tersendiri. Namun, uraian berikut tidak akan membahas keduanya secara rinci, tetapi secara umum saja supaya dapat memenuhi berbagai pihak yang terlibat dalam kedua bentuk tersebut.

## C. Bahan Ajar

Secara umum, materi pelajaran menerjemah terbagi dua: teori dan praktik (Lederer dan Seleskovitch, 1995). Bahan ajar teoritis meliputi bahasa sumber dan bahasa sing, teori terjemah, kebudayaan penutur bahasa sumber dan penerima, pengetahuan umum, dan hal-hal tentang penerbitan.

Materi praktik meliputi praktik penerjemahan berbagai jenis nas, praktik analisis struktur kalimat yang kompleks, operasionalisasi metode dan prosedur penerjemahan melalui berbagai jenis wacana, penerjemahan kosa kata kebudayaan, dan pemecahan masalah-masalah yang lazim dijumpai dalam praktik penerjemahan.

Perkembangan teknologi informasi, khususnya komputer, pada akhir-akhir ini sungguh sangat pesat. Perkembangan ini berdampak positif pula pada bidang penerjemahan. Penerjemah memperoleh berbagai kemudahan dari berbagai program yang ada, terutama penerjemah buku-buku keagamaan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Penerjemahan buku agama Islam biasanya dituntut untuk menyajikan nas sumber, khususnya nas Al-quran dan Sunnah. Tuntutan ini dapat dipenuhi dengan mudah oleh program-program keislaman. Kondisi demikian menuntut diajarkannya keterampilan penggunaan program komputer tertentu kepada penerjemah.

Materi praktik penerjemahan perlu didasarkan pada nas otentik, bukan nas yang direkayasa dan dipersiapkan oleh dosen sebagai bahan perkuliahan. Bahan demikian biasanya kaya akan ragam dan gaya bahasa serta mencakup berbagai problematika penerjemahan yang realistis. Hal ini dapat membekali penerjemah dengan pengalaman nyata yang kelak akan berguna tatkala dia berhadapan dengan nas yang sesungguhnya.

Nas otentik tersebut perlu disesuaikan dengan materi teori. Dengan perkataan lain, materi praktik dimaksudkan untuk mengasah dan mengaplikasikan materi teori. Sebagai contoh, materi tentang konsep penerjemahan dapat dipertajam dengan meminta mahasiswa menerjemahkan nas-nas yang benar-benar tidak dapat diterjemahkan secara harfiah, tetapi mesti diungkapkan maknanya. Berikut ini adalah contoh kecil materi yang otentik.

أطلقت فوياجير من قاعدة كيف كانيفيرال بعد أن تم فحصها

Dalam menerjemahkan kalimat di atas, penerjemah dituntut untuk mengungkapkan maknanya secara komunikatif. Kata uthliqat dapat berarti dilepaskan, digunakan, dibebaskan, dan seterusnya. Namun, terjemahan demikian tidaklah komunikatif bagi pembaca di Indonesia. Demikian pula kata qa'idah tentu tidak cocok dengan konteks di atas. Kalimat di atas kiranya dapat diterjemahkan dengan Voyager diluncurkan dari anjungan Cape Caneveral setelah selesai diteliti.

## D. Metode Pembelajaran

Perancanangan metode pembelajaran menerjemah dapat dilakukan selaras dengan cakupan materi perkuliahan menerjemah yang meliputi aspek teoritis dan praktis. Pembelajaran aspek teori perlu dirumuskan dengan mempertimbangkan hakikat penerjemahan, tujuan pembelajaran terjemah, dan bentuk pembelajarannya.

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa pada hakikatnya kegiatan menerjemah berkaitan dengan pencarian ekuivalensi antara bahasa sumber dan bahasa penerima. Karena itu, mahasiswa yang mengambil mata kuliah menerjemah harus ditekankan pada penguasaan aspek-aspek persamaan dan pebedaan antara bahasa sumber dan bahasa penerima.

Jenis-jenis pola kalimat, variasi klausa, keragaman frase, dan sistem ejaan merupakan bahan ajar yang harus dijadikan perhatian.

Di samping itu perlu disampaikan pula ekuivalensi budaya antara bahasa sumber dan bahasa penerima melalui peribahasa, ungkapan, dan struktur idiomatis.

Pembelajaran demikian diharapkan dapat mengurangi gejala interferensi pada terjemahan. Jika mahasiswa sudah menguasai aspek ini, maka tahap selanjutnya adalah pembelajaran tentang pemakaian istilah, ungkapan dan kolokasi serta kewajaran nas.

Pokok bahasan pertama adalah kosa kata. Penelitian yang dilakukan oleh Syihabuddin (2000) menunjukkan betapa pentingnya penguasaan penerjemah terhadap makna inti suatu kata, komponen-komponen semantis, persamaan dan perbedaan kosa kata yang serumpun, dan konteks pemakaiannya. Karena itu, kosa kata dapat diajarkan melalui beberapa metode seperti berikut.

Pertama, dengan memperbandingkan kelompok kata yang serumpun sebagaimana dikemukakan oleh Larson (1984:79-80). Dia mengkontraskan kelompok kata yang memiliki kesamaan. Kosa kata dikelompokkan ke dalam satu kategori. Kemudian ditelaah ciri-ciri persamaan dan perbedaan makna antara dua kata yang dikontraskan itu. Ciri-ciri itu berupa komponen-komponen makna sehingga diketahuilah konsep utama dari tiap-tiap kata yang dibandingkan.

Kedua, malalui konteks. Kebaikan cara ini dikuatkan oleh Fisher (1994) yang melakukan eksperimen tentang pembelajaran

kosa kata. Dia membandingkan pembelajaran kosa kata melalui konteks dan melalui kamus. Dia menyimpulkan bahwa belajar kosa kata baru melalui konteks lebih efektif daripada melalui kamus.

Pokok bahasan kedua adalah teori terjemah dam problematika penerjemahan. Pokok bahasan ini berkenaan dengan prosedur, dan teknik penerjemahan mengkompromikan perbedaan dan persamaan antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Bahan ini dapt disampaikan dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Di samping itu, yang paling penting adalah bahwa teori terjemah harus disampaikan dengan mendemonstrasikannya dalam menyelesaikan kasus-kasus penerjemahan secara langsung melalui praktik.

Pokok bahasan ketiga adalah praktik penerjemahan. Sebaiknya pokok materi ini dilakukan melalui kelompok-kelompok yang dipimpin oleh mahasiswa yang memiliki kemampuan yang melebihi teman-temannya. Praktik difokuskan pada penerapan sebuah teori untuk jenis nas tertentu. Selanjutnya hasil pekerjaan kelompok dilaporkan di depan kelas. Dosen dan kelompok dapat meluruskan, mengkritik, menyarankan, dan memperbaiki hasil kelompok penyaji.

Diharapkan melalui cara ini terjadilah interaksi belajar yang intensif di anatara parta mahasiswa. Hal-hal yang enggan untuk ditanyakan kepada dosen akan dikemukakan kepada temannya dengan leluasa.

Demikianlah bahan ajar dapat disampaikan dengan mempertimbangkan karakteristik materi dan tingkat pendidikan. Bahan tentang perbedaan antara bahasa sumber dan penerima dapat disampaikan dengan metode kontrastif, sedangkan masalah kosa kata dapat dilakukan dengan metode analisis kompnen. Adapun dalam praktik penerjemahan dapat dilakukan dengan metode pembelajaran sebaya. Menurut pengalaman, metode ketiga ini cukup berhasil diterapkan pada mahasiswa pada tingkat lanjut.

#### E. Guru

Dalam bidang penerjemahan, hubungan antara teori dan praktek tidak dapat dipisahkan. Teori terjemah dirumuskan dari praktik penerjemahan. Tidak ada praktik berarti tidak ada teori. Pada gilirannya, teori juga memberikan arah pada praktik penerjemahan. Kedua bidang ini berjalan secara simultan, saling melengkapi, dan mengembangkan.

Karena itu, dosen yang mengampu mata kuliah menerjemah hendaknya memiliki pengalaman menerjemah yang memadai. Dosen yang mengajar mata kuliah kebudayaan Arab sebagai bagian dari mata kulia di jurusan terjemah dituntut untuk mampu mengaplikasikan perbedaan kebudayaan yang tercermin pada bahasa sumber dan bahasa penerima. Artinya, dosen mata kuliah ini harus mampu mendemonstrasikan cara mengatasi perbedaan kebudayaan dan terdapat pada nas yang diterjemahkan.

Sebuah fenomena yang cukup mengkhawatirkan dalam bidang penerjemahan Arab-Indonesia adalah adanya kesan seolah-olah bahasa Indonesia itu tidak perlu diajarkan, padahal mengajarkan terjemah berarti mengajar dua bahasa sekaligus.

Dosen terjemah dituntut untuk memiliki kualifikasi teoritis, pengalaman, dan menguasai bahas sumber dan bahasa penerima dengan tingkat sama baiknya serta menguasai kebudayaan kedua bahasa itu.

#### F. Evaluasi

Yang dimaksud evaluasi di sini adalah pengukuran kemampuan mahasiswa dalam menguasai masalah-masalah penerjemahan. Evaluasi terhadap kemampuan menerjemah tentu harus dilakukan melalui terjemahan. Kuranglah tepat jika kemampuan itu diukur melalui pengetahuan teoritis belaka.

Beberapa ahli (Larson, 1984; Nida, 1982; dan Zukhridin, 1982) fokus evaluasi terjemahan adalah ketepatan dan kejelasan terjemah. Ini berarti bahwa mahasiswa yang berkemampuan baik adalah yang dapat menerjemah nas sumber dengan benar dan jelas.

Bahan evaluasi yang diberikan berupa unit-unit terjemah yang merentang mulai dari ungkapan lengkap, kalimat, dan wacana yang utuh. Penilaian ketepatan didasarkan atas kesesuaian terjemahan dengan ide pokok atau amanat bahasa sumber yang telah dipersiapkan sebelumnya, sedangkan penilaian kejelasan

terjemahan didasarkan atas kerumitan atau kesederhanaan struktur kalimat, ketepatan pemakaian ejaan, dan pemilihan kosa kata.

Butir-butir tes yang disiapkan mesti mengukur apa yang seharusnya diukur. Artinya tes itu sahih. Kesahiihan sebuah tes menyangkut kesahihan isi, kesahihan kriteria, dan kesahihan lahiriyah atau konstruksi. Tes terjemahan itu dikatakan sahih isinya, jika dapat mencerminkan contoh keterampilan berbahasa yang menjadi fokus tes itu. Artinya, item tes itu mengandung suatu pengetahuan, pemnahaman, atau keterampilan yang hendak diukur.

Di samping sahih, tes menerjemah pun harus memiliki keandalan, yaitu menunjukkan derajat keajegan hasil pengukuran prestasi belajar yang terwujud dalam bentuk skor. Skor itu relatif stabil walaupun instrumen yang digunakannya berbeda, waktu pelaksanannya berbeda, dan metode pengukurannya juga berbeda.

Evaluasi pembelajaran juga menyangkut kinerja dosen. Aspek-aspek kinerja yang perlu diperhatikan adalah masalah penyiapan Satuan Acara Perkuliahan (SAP), metode mengajar dengan berbagai unsurnya, dan kompetensi akademiknya.

## BAB X

# **EVALUASI TERJEMAHAN**

# A. Evaluasi Kualitas Terjemahan

Kajian teoritis tentang penerjemahan bertujuan agar hasil penerjemahan yang dilakukan seseorang berkualitas, yaitu tepat terjemahannya dan mudah dipahami. Tepat (ketepatan) adalah terdapat kesesuaian antara pesan yang ada dalam bahasa sumber (BS) dan pesan yang ada dalam bahasa penerima (BP). dimaksud Sedangkan yang dengan mudah dipahami (keterpahaman) adalah berhubungan dengan derajat keterbacaan terjemahan yang ditentukan oleh struktur kalimat, pilihan kata, ejaan, dan faktor kebahasaan lainnya. Di samping itu, kerterpahaman juga berhubungan dengan tanggapan dan reaksi pembaca terhadap terjemahan.

Menilai kualitas terjemahan berarti menilai tingkat keterpahamannya. Nida dan Taber (1982:2) mengatakan bahwa tes keterpahaman itu terutama berkaitan dengan ada dan tidak adanya dua ungkapan: (a) ungkapan yang dapat menimbulkan salah paham dan (b) ungkapan yang membuat pembaca sangat sulit memahami amanat/pesan yang dikandung karena faktor kosa kata dan gramatika.

Menurut Nida dan Taber (1982:168-173) bahwa kualitas terjemahan dapat diukur dengan beberapa teknik berikut:

- (a) Menggunakan teknik rumpang
- (b) Meminta tanggapan pembaca terhadap isi terjemahan
- (c) Mengetahui reaksi para penyimak terhadap pembacaan isi terjemahan, dan
- (d) Membaca terjemahan dengan nyaring sehingga dapat diketahui apakah pembacaannya itu lancar atau tersendat-sendat.

Sementara itu Larson (1984: 485-503) membahas masalah tentang penilaian terjemahan dari empat aspek, yaitu:

- (a) Alasan dilakukannya penilaian terjemahan
- (b) Orang yang menilai
- (c) Cara melakukan penilaian
- (d) Pemanfaatan hasil penilaian.

Penilaian dilakukan untuk mengetahui ketepatan, kejelasan, dan kewajaran terjemahan. Pekerjaan ini dapat dilakukan oleh penerjemah sendiri, penilai khusus, konsultan dan peninjau. Keempat pihak ini dapat menilai kualitas terjemahan dengan cara berikut:

- (a) Membandingkan terjemahan dengan teks sumber
- (b) Menerjemahkan kembali teks sumber
- (c) Menilai keterpahaman terjemahan
- (d) Mengukur keterbacaan teks, dan
- (e) Menilai kewajaran terjemahan.

Penjelasan dari kelima teknik di atas adalah:

Pertama (membandingkan terjemahan dengan teks sumber). Pada hakekatnya tes perbandingan bertujuan memeriksa kesepadanan isi informasi antara terjemahan dan teks sumber. Pemeriksaan dilakukan untuk meyakinkan bahwa informasi yang ada dalam teks sumber telah terungkap di dalam terjemahan dengan tepat; tidak ada penambahan; tidak ada pengurangan; dan tidak ada perbedaan. Pemeriksaan ini dapat dilakukan oleh penerjemah sendiri atau orang lain yang ahli. Jika pemeriksa adalah penerjemah, maka kegiatan perbandingan ini merupakan kegiatan revisi teks terjemahan.

Kedua, menerjemahkan kembali teks sumber. Kegiatan penerjemahan kembali atau tes penerjemahan ulang adalah bertujuan untuk mengetahui ketepatan makna antara teks terjemahan dan teks sumber, bukan untuk mengetahui kejelasan dan kewajaran terjemahan. Secara operasional, teknik penerjemahan kembali ini dilakukan dengan menerjemahkan kembali teks terjemahan ke bahasa sumbernya. Kemudian hasil terjemahan ini dibandingkan dengan teks yang asli. Jika makna teks sumber sesuai dengan makna teks terjemahan-balik, maka penerjemahan dalam bahasa penerima itu sudah tepat. Adapun kelemahan dari teknik tes ini adalah terlampau mahal biayanya dan memerlukan orang yang benar-benar ahli. Jika dikerjakan oleh

orang yang tidak teliti dan kurang ahli, maka hasil terjemahan-baliknya kurang memuaskan.

Ketiga, menilai keterpahaman terjemahan. Tujuan dari tes pemahaman adalah untuk mengetahui kualitas terjemahan. Melalui tes ini dapat diketahui apakah terjemahan tersebut dapat dipahami dengan tepat oleh penutur bahasa penerima yang sebelumnya tidak pernah melihat terjemahan itu. Tes pemahaman ini dapat dilakukan dengan meminta pembaca terjemahan agar menceritakan kembali isi teks terjemahan dan menjawab pertanyaan tentang teks itu. Hasil tes ini akan membantu penerjemah dalam meningkatkan kualitas karyanya.

Tes ini dapat dilakukan oleh penerjemah sendiri atau oleh orang lain yang terlatih untuk melakukan tes ini. Jika penerjemah sendiri yang melakukan tes ini, dia harus teliti dan hati-hati jangan sampai terlalu mempertahankan karyanya, tetapi dia harus jujur dan benar-benar ingin mengetahui hasil tes. Di samping itu, penerjemah akan sulit untuk bersikap objektif terhadap karyanya. Idealnya, tes ini dilakukan oleh orang lain, karena dia memiliki pandangan yang baru terhadap teks itu.

Siapapun yang menilai atau mengetes terjemahan, dia harus menguasai prinsip-prinsip penerjemahan, faham cara menilai terjemahan, dapat berkomunikasi dengan pembaca dengan komunikasi yang baik, teliti dalam mencatat saran serta kritik dari para pembaca teks yang terdiri adri berbagai tingkatan, baik dilihat

dari segi usia, status sosial, maupun jenis kelamin asal mereka merupakan orang yang terdidik dan melek huruf.

Keempat, tes keterbacaan. Tes ini dilakukan dengan meminta seseorang untuk membacakan sebagian teks terjemahan yang utuh dengan suara nyaring. Ketika seseorang membaca, pengetes atau penilai membuat catatan pada bagian mana pembaca tersendat, berhenti, atau mengulangi bacaannya. Perlu dicatat juga reaksi mimik pembaca. Mungkin saja dia tiba-tiba terkejut dan mengeryitkan dahi karena menemukan bagian yang sulit dipahami.

Sebuah teks terjemahan dikategorikan memiliki kualitas yang baik apabila seseorang membaca teks tersebut dengan penampilan yang menyenangkan, iramanya teratur, dan melakukan perpindahan anatar kalimat, antar paragraf, dan antar halaman secara mulus dan lancar.

Kelima, tes kewajaran terjemahan. Tes ini bertujuan untuk melihat apakah bentuk dan gaya bahasa terjemahan itu wajar dan alamiah. Tes ini dikakukan oleh penilai ahli. Tugas penilai adalah memeriksa kejelasan terjemahan, kewajaran terjemahan, dan kelancaran bahasa yang digunakan. Setelah itu penilai membuat catatan tentang ketepatan, pengurangan makna yang berlebihan, penambahan makna yang kurang, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan perubahan makna. Di samping itu, penilai juga memberikan kritik dan saran serta perbaikan kepada penerjemah

sehingga diharapkan dia dapat meningkatkan kualitas karyanya pada masa yang akan datang.

# B. Karakteristik Terjemahan Berkualitas

Terjemahan yang berkualitas memiliki tiga ciri, yaitu tepat, jelas dan wajar. Untuk memahami ketiga karakter tersebut, berikut ini akan dideskripsikan contoh-contoh terjemahan yang kurang tepat, kurang jelas, dan kurang wajar serta bagaimana cara menghindari ketidaktepatan, kerumitan, dan ketidakwajaran. Deskripsi berikut dilengkapi dengan analisis melalui penyajian pendapat ahli atau referensi mengenai ketidaktepatan.

Untuk memudahkan pembaca dalam menelaah kualitas terjemahan, pertama-tama disajikan contoh, kemudian diikuti dengan deskripsi tentang masalah kualitas yang terjadi pada contoh tersebut, kemudian dilanjutkan dengan analisis pendapat ahli, dan diakhiri kesimpulan. Semua contoh diambil dari Alquran dan Terjemahnya terbitan Depag (Kemenag sekarang).

# 1. Ketepatan Terjemahan

Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. (al-Imran, 51).

Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal. (al-Imran:122).

Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhakamat, Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. (al-Imran:7).

... Maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih. (al-Imran:21).

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari". (al-Imran:41).

Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai.

Pada contoh (1) terjadi perubahan fungsi predikat menjadi keterangan aposisi yang disebabkan oleh pemakaian dua tanda koma yang mengapit *Tuhanku dan Tuhanmu* yang berfungsi sebagai predikat. Tafsir ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah Tuhannya Nabi Isa dan Bani Israel, sedangkan terjemah tidak menerangkan hal itu secara jelas karena terganggu oleh dua tanda koma. Hal ini sejalan dengan Ash-Shabuni (I, 1985:203) yang menafsirkan ayat di atas dengan "Aku dan klaian adalah sama dalam hal menyembah Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung".

Jika dilihat dari tanda baca yang ada, terjemahan itu belum mengungkapkan makna ayat seperti dikemukakan as-Shabuni. Terjemahan itu dapat dibaca "sesungguhnya Allah karena itu sembahlah Dia". Tentu saja cara membaca seperti itu keliru.

Kekeliruan di atas terjadi karena kesalahan dalam menempatkan tanda koma. Penempatan seperti itu menunjukkan bahwa informasi yang diapit tanda koma merupakan keterangan tambahan., padahal informasi itu berfungsi sebagai prediket, informasi inti. Menurut Shafi ( 1990:190-191) kata Allah berfungsi sebagai subjek dan *rabbi wa rabbikum* sebagai prediket. Dengan demikian, terjemahan itu tidak tepat, karena tidak mengungkapkan makna ayat sebagaimana dikemukakan Ash-Shabuni.

Pada contoh (2) terdapat ketidak tepatan juga. Ketidak tepatan pada contoh (2) berkenaan dengan perbedaan konseptual antara ayat dan terjemahannya. Ayat ini menerangkan bahwa kaum mukminin harus bertawakkal hanya kepada Allah, sementara terjemahan menegaskan bahwa kaum mukminin harus bertawakkal hanya karena Allah. Ash-Shabuni (1, 1985:227) menafsirkan ayat di

atas dengan "Kepada Allah-lah hendaknya orang-orang mukmin itu bertawakkal dalam segala persoalan dan keadaan".

Terjemahan ayat di atas menunjukkan bahwa bertawakkal itu harus karena Allah, bukan karena hal lain, sedangkan yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah bahwa orang mukmin harus bertawakkal kepada Allah. Maksud ini didasarkan atas pandangan Shafi (1990:297) bahwa fase 'alallah berkaitan dengan yatawakkal. Tentu saja bertawakkal karena Allah berbeda dengan bertawakkal kepada Allah. Ungkapan pertama menitik beratkan pada proses bertawakkal, sedangkan yang kedua berkenaan dengan pihak yang diserahi urusan.

Pada contoh (3), frase minhu āyātun muhkamātun diterjemahkan dengan di antara (isi) nya ada yat-ayat yang muhkamat. Terjemahan demikian menerangkan bahwa selain ayat muhkamāt dan mutasyābihāt. Alquran juga berisikan ayat lain, padahal di dalamnya hanya ada dua kelompok ayat itu.

Ash-Shabuni (I, 1985:184) menafsirkan ayat itu dengan "Di dalamnya ada ayat-ayat yang terang dan jelas maknanya, tidak samar dan tidak ambigu, seperti ayat tentang halal dan haram. Ayat-ayat itu merupakan pokok dan dasar al-Kitab".

Jika terjemahan ayat di atas dibandingkan dengan tafsirnya, terdapat perbedaan makna anatar frase di antara isinya dan frase di dalamnya. Frase pertama menimbulkan pengertian bahwa selain ayat muhkamat dan muta-syabihat terdapat isi yang lain, sedangkan

menurut frase kedua isi Alquran hanyalah dua kategori tersebut. Ini tidak berarti terjemahan itu keliru, karena saja terjemahan demikian didasarkan atas buku tafsir yang lain.

Demikianlah perbedaan pandangan terhadap suatu unit terjemahan juga mengurangi ketepatan terjemahan, atau menyebabkan kesalahan dalam memahaminya.

Selanjutnya pada contoh (4), frase *bi 'adzābin alīm* diterjemahkan menjadi *bahwa mereka akan menerima azab yang pedih* Sebagai sebuah klausa. Penerjemahan demikian menghilangkan kejelasan makna dan keindahan gaya bahasa nas sumber.

Ash-Shabuni (I, 1985:192) menafsirkan ayat itu dengan "Beritahukanlah kepada mereka dengan sesuatu yang menggembirakan mereka, yaitu azab yang menyakitkan dan menghinakan. Ayat ini untuk membungkam".

Terjemahan ayat dan tafsirnya sama-sama mengemukakan bahwa kaum kafir akan mendapat siksa yang pedih. Pemberitahuan ini disajikan secara metaforis untuk membungkam mereka. Menurut Shafi (1990:138) kata gembirakanlah merupakan metafora untuk peringatkanlah, karena menempatkan pertentangan pada konteks keserasian. Pengungkapan demikian bertujuan untuk membungkam kaum kafir, sehingga pengungkapan peringatkanlah dengan gembirakanlah lebih tajam dan menyakitkan.

Selanjutnya pada ayat 41, yakni contoh (5) kata wadz-kur diterjemahkan dengan sebutlah (nama) Tuhannu dan sabbih

diterjemahkan dengan bertasbihlah. Hal ini memperlihatkan ketidak sesuaian antara dua verba yang digabungkan. Menyebut nama Tuhan berbeda dengan bertasbih. Menurut ash-Shabuni (I, 1985:300) ayat di atas berarti "Berdzikirlah kepada Allah sebanyak-banyaknya dengan lisanmu sebagai rasa syukur atas nikmatNya. Sucikanlah Dia dari berbagai kekurangan yang dinisbatkan makhluk kepada-Nya dengan mengucapkan subhānallah pada pagi dan sore hari".

Kata wadzkur robbaka diterjemahkan dengan sebutlah (nama) Tuhanmu dan sabbih diterjemahkan dengan bertashbihlah. Menyebut nama Tuhan berbeda dengan bertashbih, padahal as-Shabuni menafsirkan dengan tegas bahwa kedua perbuatan itu sebagai dzikir dan tasbih yang merupakan kegiatan ibadah. Jadi, pada terjemahan di atas terdapat kekurangtepatan penerjemahan wadzkur robbaka dengan sebutlah (nama) Tuhamnu.

Kemudian pada contoh (6) kata anfiqu diterjemahkan dengan menafkahkan, sebuah kata yang memiliki nuansa berbeda dari menginfakkan. As-Shabuni (I, 1985:217:218) menafsirkan ayat di atas dengan "kalian tidak akan menjadi orang-orang yang saleh dan tidak akan meraih surga sebelum menginfakkan sebagian hartamu yang terbaik".

Meskipun terjemahan dan tafsiran mengungkapkan makna yang sama, terjemahan memperlihatkan beberapa persoalan yang menyangkut pilihan kata dan ketepatan makna. Kata *Lan* sebaiknya diterjemahkan dengan sekali-kali tidak. Menurut at-Taubikhi (1979:104), kata sarana ini berfungsi menegaskan sesuatu untuk selamanya. Maka lan sebaiknya diterjemahkan dengan tidak akan pernah. Selanjutnya kata sampai merupakan terjemahan nala. Menurut al-Ashfahani (tt:531) kata ini berarti sesuatu yag diraih manusia dengan tangan. Karena itu, mencapai dapat diganti dengan meraih.

Terakhir, pemakaian kata menafkahkan dipandang kurang (1997:678) menafkahkan berarti Menurut KBBI tepat. menggunakan (uang, harta) untuk kehidupan pribadi atau keluarga. Sebaiknya ia diganti dengan menginfakkan yang menurut menyumbangkan harta (1997:378) berarti KBBI kepentingan umum. Jadi, pilihan kata pada terjemahan itu dapat menghilangkan atau mengurangi nuansa makna yang terkandung dalam ayat.

Meskipun pada Alquran dan Terjemahnya terdapat gejala ketidaktepatan seperti dikemukakan di atas, Syihabuddin (2000) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa terjemahan itu lebih baik daripada terjemahan Alquran lainnya. Kesimpulan itu didasarkan pada beberapa pertimbangan berikut ini:

(1) Keahlian para penerjemah. Orang-orang yang terlibat dalam kegiatan itu adalah para ahli dalam bidangnya masing-masing seperti ahli agama, ahli bahasa Arab, dan ahli tafsir.

- (2) Penerjemahan dilakukan oleh sebuah tim yang secara periodic melakukan pertemuan untuk melaporkan hasil terjemahannya dan membahas masalah-masalah yang dihadapi oleh setiap penerjemah untuk dicarikan pemecahannya.
- (3) Penerjemahan dilakukan dalam waktu yang memadai, yaitu selama 8 tahun
- (4) Proses penerjemahan dilakukan dengan merujuk pada buku-buku tafsir, terjemahan-terjemahan yang ada, dan nas Alquran itu sendiri. Proses seperti inilah yang disarankan Yunus (1989:367) dalam menerjemahkan nas keagamaan.

Di samping itu, proses penerjemahan pun didasarkan atas dua prinsip. Pertama, terjemahan harus sedapat mungkin sesuai dengan nas asli. Kedua, terjemahan harus dapat dipahami oleh kaum muslimin Indonesia pada umumnya.

Namun, pemakaian kedua prinsip tersebut berimplikasi pada metode dan prosedur penerjemahan. Untuk meraih kesetiaan terjemahan dengan nas sumber, digunakanlah metode penerjemahan literal. Sedangkan untuk meraih keterpahaman terjemahan dilimpahkanlah kosa kata bahasa penerima, sehingga menimbulkan kelemahan. Pada gilirannya, pemakaian kedua prinsip ini secara kaku justru menimbulkan ketidakktepatan dan kesulitan pemahaman. Dengan perkataan lain, kedua akibat ini disebabkan oleh kekurang-cermatan dalam pemakaian bahasa penerima, yaitu bahasa Indonesia.

## 2. Kejelasan Terjemahan

Kejelasan terjemahan dipengaruhi oleh ketidaktepatan dalam menyusun kalimat (struktur), pemakaian ejaan, pemilihan kata (diksi), dan panjang kalimat. Untuk memahami keempat aspek yang menentukan kejelasan terjemahan, berikut ini dipaparkan contoh-contoh terejmahan yang kurang jelas untuk setiap aspeknya. Paparan tersebut diikuti dengan analisis tentang ketidakjelasan menurut pandangan ahli atau referensi, dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan. Seperti halnya contoh aspek ketepatan, contoh aspek kejelasan pun diambil dari Alquran dan Terjemahannya terbitan Depag (Kemenag sekarang), khususnya surat Ali 'Imran.

## a. Struktur

di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Alquran dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat.

ٱلۡفِتۡنَةِ .َ

Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah ..

Pada contoh no (1) terjadi ketidakjelasan struktural. Jika frase di antara isinya yang akan digunakan, pemakaian kata ada yang berfungsi sebagai P kurang tepat. Karena itu, sebaiknya digunakan kopula adalah untuk menyamakan S dan P. Jika frase di dalamnya yang akan digunakan, maka frase tersebut berfungsi sebagai K, sedangkan S-nya adalah ayat-ayat yang muhkamat dan P-nya dapat berupa kata ada atau terdapat. Klausa itulah pokok-pokok isi Alquran merupakan keterangan aposisi untuk ayat-ayat yang muhkamat. Kalusa yang lain (ayat-ayat) muta-syabihat memiliki pola yang sama dengan klausa pertama.

Pada contoh no (2) atau ayat 7 kalusa dalam hatinya condong kepada kesesuaian, tidak gramatis, sebab dalam hatinya tidak dijadikan subyek. Jika orang bertanya siapa yang condong? Jawabannya bukanlah dalam hatinya. Tampaknya gejala ini ditimbulkan oleh penerjemahan zaigh secara deskriptif sehingga menjadi condong kepada kesesatan sebagai frase verba. Sebakiknya zaigh diterjemahkan dengan kecenderungan pada kesesatan. Selanjutnya frase dalam hatinya dijadikan keterangan dan predikatnya berupa kata ada atau terdapat. Pengubahan demikian sejalan dengan pandangan Shafi (1990:112) mengenai fungsi

sintaksis klausa tersebut dan sejalan pula dengan al-Ashfahani (t,t:222-223) tentang makna kata *zaigh*.

Pada ayat ini terdapat pula kekeliruan penulisan. Kata sebahagiaan seharusnya ditulis sebagian (KBBI, 1997:75), mutasyaabihaat sebaiknya ditulis muta-syabihat (KBBI, 1997:1151), dan sebagian ayat-ayat diganti dengan sebagian ayat.

Pemakaian kata *maka* juga tidak tepat, karena kalimat syarat BI tidak memerlukan keberadaan *maka* sebagai pasangan kata sarana *jika*, *kalau*, *bila*, dan sebagainya (Moeliono, 1988:324; Sugono, 1997:166).

## b. Pemakaian Ejaan

Berikut adalah data yang berkaitan dengan ejaan. Data ini diambil dari Alquran dan Terjemahannya yang diterbitkan oleh Depag.

- (1) Di antara isi(nya) ada ayat-ayat yang muhkamaat itulah pokok-pokok isi AlQur'an sdan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat... Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat untuk menimbulkan fitnah... (7)
- (2) Karena itu hendaklah karena Allah saja orang-orang mu'min bertawakkal (122)

- (3) Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing) (33)
- (4) Mereka beriman kepada Allah dah hari penghabisan mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar...(114)
- (5) Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh syaitan (155).
  - Semua nas di atas memperlihatkan gehjala-gejala kekeliruan yang berkenaan dengan pemakaian ejaan. Pada nomor (1) terjadi kesalahan penulisan kata, yaitu Alguran ditulis Al Quran dan sebagian ditulis sebahagian (7).samping itu. kata "muhkamaat" "mutasyaabihaat" seharusnya ditulis dengan huruf miring, karena merupakan istilah asing, sehingga menjadi muhkamat dan muta-syabihat (KBBI, 1997:1151) serta Al Quran seharusnya ditulis dengan Alguran (KBBI, 1997:28). Selanjutnya, pada nomor yang sama terdapat keterangan aposisi yang tidak dibatasi dengan tanda koma atau tanda pisah. Keterangan ini seharusnya ditulis ... -itulah pokok-pokok isi Alguran ... (KBBI, 1997:1163).

Kesalahan penulisan bentuk kata juga terjadi pada kata mukmin yang ditulis mu'min, mungkar ditulis munkar, bertawakal ditulis bertawakkal (2), dan makruf ditulis ma'ruf (4).

### 3. Kewajaran Terjemahan

Terjemahan yang dibuat seseorang harus benar atau tepat. Artinya, amanat pada terjemahan sama dengan amanat yang terkandung dalam nas sumbernya. Selanjutnya amanat itu diungkapkan dalam bahasa terjemahan yang jelas. Kejelasan ini menyangkut struktur bahasa, ejaan, diksi, dan kehematan dalam menggunakan kata. Terakhir, terjemahan dituntut untuk tampil wajar, alamiah, bahasanya mengalir dengan lancar sehingga tidak terasa sebagai sebuah terjemahan.

Indikator ketiga dari tiga indikator terjemahan yang berkualitas merupakan yang paling sulit untuk dipenuhi karena terkait dengan unsur subjektifitas. Bagi seseorang, terjemahan itu sudah wajar, tetapi bagi yang lain tidak wajar. Namun, hal ini bukan berarti dilakukan untuk meraih kewajaran sebuah terjemahan.

Pertama, penerjemah harus memahami hakikat penerjemahan. Penerjemahan bukanlah mengubah kata dan struktur bahasa asing menjadi bahasa penerima, tetapi memahami makna pesan bahasa itu, lalu mengungkapkannya dalam struktur bahasa penerima. Pendengar atau pembaca akan merasa janggal jika

terjemahan itu tampil dalam bentuk yang berbeda dari bahasa dari bahasa penerima yang dikuasainya. Adanya perbedaan atau penyimpangan inilah yang menimbulkan ketidakwajaran.

Tentu saja penyimpangan itu disebabkan oleh rendahnya pengetahuan penerjemah akan bahasa penerima, padahal dalam teori terjemah senantiasa disyaratkan bahwa seorang penerjemah harus lebih menguasai bahasa penerima daripada bahasa sumber. Syarat ini dimaksudkan agar dia memiliki banyak alternatif untuk mengungkapkan amanat bahasa sumber di dalam bahasa penerima.

Kedua. penerjemah dituntut untuk senantiasa mendiskusikan hasil pekerjaannya dengan para ahli di bidang penerjemahan dan dengan para pembaca dari berbagai kalangan. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh masukan tentang berbagai kekurangan pada karyanya, sehingga dia memiliki bahan berharga yang sangat untuk memperbaiki dan pekerjaannya. Ada baiknya jika langkah ini dilakukan secara formal, misalnya penerjemah meminta orang lain (yang ahli) untuk mengevaluasi terjemahannya.

Ketiga, penerjemah adalah orang senantiasa belajar. Setiap nas baru yang dihadapinya menuntut perlakuan, pengetahuan, dan teknik penerjemahan yang relatif baru pula. Teori dan pengalaman yang telah dimilikinya berfungsi sebagai acuan umum yang perlu dijabarkan lebih lanjut tatkala menghadapi nas yang berbeda.

Demikianlah, sesungguhnya kewajaran terjemahan itu diraih jika bahasa yang digunakan itu sesuai dengan kaidah yang berlaku. Terjemahan yang ditulis dalam bahasa Indonesia dikatakan wajar jika selaras dengan kaidah yang berlaku dan disepakati oleh penutur bahasa Indonesia. Sebaliknya, ketidakwajaran itu muncul jika bahasa yang digunakan menyimpang dari kaidah.

#### BAB XI

# PETUNJUK PRAKTIS MENERJEMAH TEKS ARAB KE BAHASA INDONESIA

## A. Pemenggalan Kalimat dan Pembuatan Paragraf

Alinea merupakan suatu kesatuan pikiran yang lebih luas daripada kalimat untuk membentuk sebuah ide. Pengalineaan suatu karangan sangat penting karena akan mempermudah dan mempertegas perhentian membaca (atau mendengar) secara wajar dan formal yang lebih lama daripada perhentian oleh titik (.).

Paragraf yang baik hanya memuat satu pokok pikiran dan beberapa uraian tambahan atau penjelasan dari pokok pikiran tersebut. Akan tetapi banyak dijumpai karangan dalam bahasa Arab, bahkan karangan ilmiah, yang dalam satu paragraf terdiri dari tiga atau lebih pokok pikiran dan tiga atau lebih penjelasannya. Bahkan tidak sedikit dari satu kalimat dalam bahasa Arab mengandung tiga pokok pikiran dengan sejumlah anak kalimat.

Dalam menerjemah teks seperti di itu tidak ada salahnya kalau dilakukan pemenggalan kalimat panjang menjadi satu kalimat sempurna tersendiri atau lebih. Selain itu juga dibenarkan membuat paragraf baru tersendiri jika paragraf dari bahasa sumber tersebut terlalu panjang.

Contoh penerjemahan kalimat dan paragraf yang sangat panjang dan tidak mengalami pemenggalan alinea serta tidak

النشر العربي الحديث ، إذا كان لازدهار النشر الفني عوامل كثيرة من الافاق أمام الكناب ولأدباء ، فإن أمامنا عناصر كثيرة أدت إلى بدايات المسرح في غير مصر من بلاد العرب وما فتحت هذه الحركة من وتقدمنا إلى النصف الثاني من القرن الماضي مصيفين إلى ذلك ظهور الموطن وإذا تذكرنا بجانب هذا كله العناصر التي اشرنا إليها فيما مضى المشروع في التمتع بالحرية التي جاء بما طلاب البعثات حين عادوا إلى وأشعلت نيران الشعور باستقلال شخصية الإنسان العربي وحقه ، النعال الحقا في تمياه الله الله الله الله الله الما المناد ، ليتعلم أعضاؤها العلوم المختلفة حتى أصبحت مصر بحق زعيمة النهضة ب بعفا رأ ي تلتعبا إلى أو قدة المالا ملعلعلا دلشنا، قلقتسلا قراء إلا بالمالية ولهد وليقلا لعه تيلمح قيملح قدلفا ردىء كالجي مدأع راما بابا مصرى ، ووطد محمد على حكمه فيها ، وتزعم سياسة منفصلة عن

بينها: العناية باللغة العربية وادابها في الأزهار والمدارس و المعاهد والجامعات ، وإحياء مصادر الأدب العربي القديم ، وطبع أحسن مؤلفات الأدباء المعاصرين وظهور المجلات الأدبية ، وعناية الصحف اليومية بالأدب ، وإنشاء دار الكتب المصرية ، وكثرة ما ترجم من اداب الغرب إاى العربية ، وتعدد الثورات الشعبية التي احتاجت إلى الخطابة وقيام الصحف ، مما دعا إلى نهضة الكتابة حتى يمكن القول بأن شعورا عاما قد استولى على الجميع بضرورية الإصلاح والقيام بتغيير الأوضاء وأساليب الحياة الدينية والسياسية والإجتماعية والأدبية على حد سواء ويشعر المرء عندما يقرأ تاريخ أولئك الذين زرعوا بذور لاإصلاح في القرن الماضي ، ولا سيما في نصفة الثاني أن اثارها قد ظهرت بغزارة في النصف الأول من هذا القرن ، وأن الذين جاءوا بعدهم جنوا ثمارها التي زرعها رواد اليقظة الأوائل ...

... Di samping itu semua, kalau kita mengingat kembali unsur-unsur yang telah saya isyaratkan sebelumnya, dan mundur ke paruh kedua abad yang lalu serta menambahkannya dengan kenyataan tentang lahirnya drama

di negara-negara Arab selain Mesir dan horison para penulis dan sastrawan yang dikuak oleh gerakan tersebut, maka sebenarnya di depan kita masih banyak unsur yang membawa ke arah dimulainya prosa Arab modern, karena tumbuh suburnya prosa memiliki (didahului) beberapa faktor, anatara lain, (1) perhatian yang serius terhadap bahasa dab sastra Arab yang diberikan oleh (diajarkan di) universitas al-Azhar, madrasah-madrasah, institut-institut dan (2) diterbitkannya perguruan-perguruan tinggi; buku-buku rujukan sastra Arab lama; (3) diterbitkannya buku-buku bagus karangan para sastrawan kontemporer dan majalah-majalah sastra; (4) perhatian serius surat kabar-surat kabar harian terhadap (artikel/rubrik) kesastraan; penerbit-penerbit di Mesir (6) didirikannya diterjemahkannya karya-karya sastra Barat ke dalam bahasa Arab; (7) berlangsungnya berbagai revolusi rakyat yang membutuhkan tulisan-tulisan yang mendorong bangkitnya tradisi penulisan, sehingga bisa dikatakan bahwa kesadaran umum terhadap keniscayaan restorasi dan melaksanakan baik perubahan situasi maupun sikap hidup beragama, berpolitik, bermasyarakat dan bersastra telah menguasai benak semua orang, kalau seseorang membaca sejarah mereka yang telah menanam benih-benih perbaikan pada abad lalu, terutama pada paruh yang kedua, tentu akan merasa bahwa pengaruhnya telah lahir dengan subur pada awal abad ini, dan bahwa mereka yang datang sesudahnya telah menuai hasil yang telah ditanam oleh pelopor kebangkitan sebelumnya, ...

Membaca rentetan kalimat di atas pasti berat dan sulit. Dalam gaya bahasa Arab, tulisan seperti itu tidak jelek dan juga tidak bagus. Tetapi bahasa Indonesia tidak mentoleransi gaya penulisan seperti itu. Karenanya, kita harus memenggal rangkaian kata yang sangat panjang tersebut menjadi beberapa kalimat secara bahasa Indonesia (kita perkirakan sendiri bahwa sejumlah rentetan kata pada contoh tadi adalah satu kalimat dalam bahasa kita) dengan menggunakan tanda baca yang baik dan benar. Kita pun boleh memenggal kumpulan kalimat tadi yang disatukan oleh pengarangnya dalam satu paragraf menjadi dua atau tiga paragraf.

Perlu diperhatikan juga tanda baca titik koma (;) sebelum pemenggalan dalam dua tanda kurung (). Kalimat setelah tanda baca () dan angka-angka tadi yang berarti urutan, bisa kita sendirikan, menjadi satu kalimat sempurna tersendiri.

Sekarang silahkan dicoba lagi contoh tadi sambil perhatikan tanda baca yang digaris bawahi. Akan lebih baik kalau setelah tanda baca itu dibuat kalimat atau bahkan paragraf baru, tentu dengan mengubah atau menambah beberapa kata atau frasa yang tepat dan enak.

# B. Pembuangan Satu, Dua atau Tiga Kata dalam Satu Kalimat bahasa Arab

Biasanya yang boleh dan sebaiknya dibuang/tidak perlu diterjemahkan adalah kata sambung , dan i sebagai harf 'ataf (conjunction = kata sambung) atau harf isti;naf (beginning lettters). Kata sambung semacam ini sering diterjemahkan dengan tanda baca koma (, ). Kalau kata sambung tersebut beruntut, maka cuma yang terakhir saja yang kita terjemahkan dengan dan. Sering juga , dan itu hanya sebagai pemanis saja (mujamalah) dalam bahasa Arab yang dalam bahasa kita kalau diterjemahkan secara harfiah, justru bukan lagi sebagai pemanis tetapi malah pemahit. Berikut ini beberapa contoh penggunaan kata sambung , dan i:

1) - ويعتبر هذا الكتاب حجر الزاوية في الفكر العربي الحديث ...
 2) - ولما فرغ أبو بكر وعمر من كلامها قام محمد فدخل قبته فمكث فيها ساعة ثم خرج والناس يخوضون في شألهم يقف بعضهم في صف أبي بكر ويقف اخرون في صف عمر .
 3) - وإذا كانت الضهيرة وزالت الشمس أهاب المؤذن بالناس لصلاة الضهر ثم لصلاة العصر فالمغرب فالعشاء .

- Buku ini dianggap sebagai batu dasar (patokan) dalam pemikiran Arab modern....
  - Seyogyanya kalimat seperti ini tidak diterjemahkan dengan : Dan ini buku dianggap....
- 2) Ketika Abu Bakar dan Umar selesai berbicara, Muhammad SAW berdiri dan masuk ke Kubahnya, diam sesaat di dalamnya, kemudian keluar, sementara orang-orang masih larut dalam membicarakan urusan mereka, sebagian berkelompok dalam barisan Abu Bakar dan sebagian yang lain berkelompok dalam barisan Umar.
  - Penggunaan tanda baca koma (, ) sebagai terjemahan dari kata , dan i di atas. Ada yang diterjemahkan ada pula yang sengaja tidak diterjemahkan, disesuaikan dengan selera (bahasa) Indonesia.
- 3) Ketika hari telah siang dan matahari telah sedikit miring ke Barat muazin pun menyeru orang untuk melakukan sholat dhuhur, kemudian sholat asar, maghrib dan isya'.

  Kata 4 dan 4 di atas, ada yang diterjemahkan ada pula yang
- C. Penerjemahan Kata Ganti (Pronoun atau Personal Pronoun/Dhomir)

tidak.

Penggunaan dhomir dalam bahasa Arab sering terasa berlebihan bagi orang Indonesia. Akan tetapi dalam bahasa Arab, dhomir memang sudah seharusnya digunakan, sebagai pemanis atau sebagai penegas atau untuk membuat predikatnya sesuai ( karena prinsip agreement antara musnad ilaih dan musnad ) dengan sabyeknya. Contoh:

1 -ولكن هذا المستحيل هو الذي حديث بالضبط ...

2 -وهذه هي الفصول الخمسة التي سنتعرض لها بالبحث في مواضيعها

التالية من هذا الباب الذي يعتبر أساسا ...

- 1- Tetapi justru yang mustahil itulah yang benar-benar terjadi ... Akan kelihatan kurang bagus jika contoh ini diterjemahkan dnegan : Tetapi yang mustahil itulah dia yang benar-benar terjadi ...
- 2- Berikut adalah lima pasal yang pembahasannya akan kami kemukakan pada halaman-halaman berikut pada bab ini yang merupakan dasar ...

Teks di atas tidak diterjemahkan dengan : Dan ini adalah dia lima pasal ...

## ل dan ف D. Penerjemahan Huruf Jawab ف

Huruf dan J yang berfungsi sebagai *jawab* atau penghubung antar klausa dalam kalimat majemuk bertingkat (penghubung waktu, sebab, akibat, syarat, tujuan, konsesif, pembandingan, cara dan seterusnya) baik tertulis ataupun tidak, dan huruf

dan J yang berfungsi sebagai kata sambung, sering tidak diterjemahkan atau diterjemahkan dengan tanda baca koma (, ). Kecuali jika klausa pertama atau anak kalimatnya dirangkai dengan frasa : عندما atau عندما. Huruf yang demikian diterjemahkan dengan apa adanya. Seperti dalam contoh-contoh berikut :

- أما في عهد عمر الفاروق فقد كثرت الجيوش و اتسع الفتح
   وحصل شيء من الاستقرار و خاصة في اواخر عهد عمر ...
- ولو أننا عرضنا كثيرا من الأمور التي ترويها كتب السيرة وكتب
   الحديث على ما في القران لما وسعنا إلا أن نأخذ برأي الأمة المدققين
- 3 ولما كانت الحكمة أى معرقة الحقيقة الخالصة مطلبا عسيرا، فهي الا تتوفر الله سبحلنه وتعالى .
  - 4 وعندما تحطمت امال الغرب الخبيثة وأحلامه الدنيئة على أسوار
     مقاومة الغرب العنيفة أقام بالخيانة و الغدر والنامر الدولي ...
- 1- Sedangkan pada masa Umar al-Faruq jumlah tentara telah berlipat-lipat, penaklukan semakin meluas dan stabilitas sudah mantap terutama pada akhir masa Umar setelah

tiran-tiran dari Irak sampai Parsi, dari Syam sampai Mesir telah hancur ...

Pada contoh ini, sesudah kata al-Faruq, tidak terdapat kata apa pun sebagai terjemahan dari kata فقد. Akan jelek jika kalimat di atas diterjemahkan dengan : Sedangkan pada

masa Umar al-Faruq maka sungguh jumlah tentara telah berlipat-lipat ...

2- Kalau kita kemukakan (semua) hal-hal yang ditulis oleh buku-buku biografi dan kitab-kitab hadits, dengan tidak menggunakan metode dan merujuk al-Qur'an, tentu kita tidak bisa berbuat apa-apa selain mengutip pendapat para tokoh peneliti (penulis buku-buku biografi tersebut) ...

Pada contoh ini J tidak diterjemahkan dengan kata tentu.

- 3- Karena hikmah yakni mengetahui hakikat yang sebenarnya itu adalah pencapaian yang sulit, maka ia tidak mungkin sempurna kecuali bagi Allah SWT.
  - Pada contoh ini فنى diterjemahkan dengan kata maka.
- 4- Karena harapan Barat yang jahat dan mimpi-mimpi rendahnya untuk melakukan penyerangan yang keras terhadap Arab berantakan, maka mereka melakukan penghianatan, pelanggaran perjanjian dan persekongkolan internasional ...

Pada contoh ini huruf jawab 🔑 yang tidak kentara diterjemahkan dengan sama *maka*.

## E. Penerjemahan Kalimat Aktif dengan Kalimat Pasif atau Sebaliknya

Dari kalimat aktif ( active voice/ بناء معلوم ) ke kalimat pasif ( passive voice/ بناء مجهول )

Dalm bahasa Arab tidak dibenarkan menyebut subyek pelaku ( fa'il ) dalam kalimat pasif. Namun sebaliknya bahasa Indonesia masih menoleransi hal demikian. Karen itu tidak salah mengalihkan kalimat aktif bahasa Arab ke dalam kalimat pasif bahasa Indonesia, bahkan dalam beberapa kasus, seharusnya memang demikian. Contoh:

1 →ن النفس الإنسانية يتنازعها عاملان قويان، هما حب الحياة
 و الخوف من الموت .

عن الصورة التي تقدمها الحياة إلينا هي نتيجة لنشاط غريزة
 الحب وغريزة الموت في الوقت معا .

1) Sebenarnya jiwa manusia itu diperebutkan oleh dua factor kuat, yaitu menyintai hidup dan takut mati.

Terjemahan di atas akan rusak jika diganti dengan : sebenarnya jiwa manusia itu memperebutkannya dua factor yang kuat ...

 Sesungguhnya gambaran yang dikemukakan oleh kehidupan kepada kita adalah dari aktifitas instink cinta hidup tersebut dan instink (takut) mati itu dalam waktu yang ebrsamaan.

Jika terjemahan contoh ini diganti dengan : ...yang menegmukakannya kehidupan kepada kita ..., maka akan snagat jelek terjemahan tersebut.

2. Dari kalimat pasif ke kalimat aktif

Ada beberapa kalimat Arab yang selalu berbentuk pasif, namun harus diterjemahkan ke dalam bentuk aktif.

Contoh:

- Saya senang bertemu anda, tidak diterjemahkan dengan :
   Saya disenangkan dengan pertemuan Anda.
- 2- Rasulullah SAW wafat di Madinah. Akan janggal sekali jika diterjemahkan dengan : Rasulullah SAW diwafatkan di Madinah.

3- Saya sangat menyukai membaca buku di perpustakaan, tida diterjemahkan dengan: Saya sangat disukakan oleh membaca buku-buku di perpustakaan.

## F. Penggunaan من *Maushul Mubhamah* yang diikuti من *Bayaniya*h

Tidak sedikit kalimat dalam bahasa Arab lama maupun modern yang menggunakan 'gaya' mausul-mubhamah yang segera diikuti oleh penjelasnya dan dirangkai dengan huruf jar (preposisi). Menerjemahkan gaya seperti ini harus dengan mengubahnya atau membuang beberapa kata, yaitu هن dan من nya. Misalnya,

منذ وجد الانسان على الأرض وهو مشوق إلى تعريف ما في الكون المحبط به من سنن وخصائص وكلما أمعن في المعرفة ظهرت له عظمة الكون أكثر من ذي قبل وظهر ضعغه ونضاءل غروره.

Terjemahannya: Sejak manusia ada di muka bumi dan selalu ingin tahu hukum-hukum alam dan karakter-karakternya di jagat raya ini, dan setiap kali ia mengarungi pengetahuan, tampaklah baginya kebesaran alam raya lebih dari pada sebelumnya dan tampaklah kelemahannya serta melemahlah ilusinya....

Jika kita perhatikan contoh di atas, kita dapati bahwa من dan من dalam

## ... إلى تعريف ما في الكون الحبط به من سنن وخصائص ...

di sini tidak kita terjemahkan dengan 'sesuatu atau hal', dan di sini tidak kita terjemahkan dengan 'dari'.

G. Penerjemahan Kata Kerja-Benda (Verbal-Noun/Masdar) Dan Kata Sifat (Baik Yang Bersighot Isim Fail, Isim Maful Atau Isim Musybihat, Yang Diterjemahkan Dengan Kata Kerja (fi'il).

Pola demikian sering kita dapati dalam bahasa Arab dan juga dalam bahasa Inggris. Tetapi rasa bahasa Indonesia menghendaki penggantian gaya tersebut dengan menerjemahkan kata kerja-benda itu menjadi kata kerja.

Contoh yang kita dapatkan dalam bahasa Inggris:

"We are aware of the risk we run by providing many illustratif English sentences and phrases with their corresponding Indonesian equivalents. We feel, however, that by doing so further progress in Indonesian lexicolography may be made". (Terdapat resiko yang harus hadapi dengan menyajikan banyak kalimat dan ungkapan Inggris sebagai penjelas di samping padanan Indonesia-nya yang bersangkutan. Akan tetapi dengan cara tersebut leksiografi Indonesia dapat dikembangkan lebih lanjut).

Perhatikan kata *aware* dan *providing*. Aware adalah kata sifat (dalam bahasa Arab adalah bagian kata benda yang disebut isim mustbihat), tetapi keduanya diterjemahkan dengan kata kerja: sadar (menyadari) dan menyajikan.

Adapun contoh dari penerjemahan kata kerja-benda (masdar) dengan kata kerja adalah:

من المفيد لنا أن نبدأ دراسنا للفلسفة بتحديد معناها وتوضيح مفهومها حتى يتمكن الطالب من التعريف عليها -بصفة مبدئية- تعرفا يسمح له باءد اك قيمتها.

Terjemahannya:

"Ada baiknya bagi kita untuk memulai study kita tentang filsafat ini dengan membatasi pengertian dan menjelaskan konsepnya sehingga mahasiswa akan mengetahuinya dengan baik -sebagai prinsip dasar- yang memungkinkannya untuk mengenali nilainya ... "

Akan kurang baik jika contoh di atas kita terjemahkan menjadi: "Ada baiknya bagi kita ... dengan pembetasan pengertian dan ..."

## H. Penerjemahan Isim Tafdhil (Comparativ atau Superlativ).

Untuk penerjemahan comparativ ke dalam bhasa Indonesia tidak ada masalah (problematika), yaitu menerjemahkannya

dengan kata *lebih* ... dari pada ... . Tetapi dalam bentuk superlativ masih sering didapati penerjemahan yang jelek atau kurang lazim dalam pemakainan bahasa Indonesia, yaitu dengan kata se ...-... nya. Seharusnya, menurut rasa bahasa Indonesia, dan bentuk semacam ini kita terjemahkan dengan kata paling. Contoh:

1 خير الناس أنفعهم للناس

2 -كان أبو بكر الصديق أفرس الناس

## Terjemahannya:

- Orang yang paling baik adalah mereka yang paling berguna bagi orang lain. Kita tidak menerjemahkannya dengan: Sebaik-baik manusia adalah mereka yang sepenolong-penolong bagi manusia.
- Abu Bakar adalah orang yang paling kuat firasatnya.
   Tidak diterjemahkan dengan: Abu Bakar adalah sefirasat-firasatnya manusia.

Perlu diketahui bahwa bentuk komparasi atau superiasi dalam bahasa Arab ada yang tidak dimaksudkan sebagai perbandingan atau superiasi (paling). Tetapi bentuk ini berfungsi sebagai taukid. Contoh:

مهما يكن من الأمر فقد قلق المسلمون بالحديبية على عثمان أشد الفلق

. . .

Terjemahannya: "Betapapun persoalannya, orang-orang Islam di Hudaibiyah benar-benar mengkhawatirkan keadaan Usman bin Affan. ..."

## I. Penerjemahan Bentuk Jama'dan Mufrod

Seperti halnya bahasa Inggris, bahasa Arab juga memiliki prinsip agreement atau concord, yakni kesesuaian antara subyek dan predikat, baik dari segi genre kata ganti dan orang (personal pronoun) -laki dan perempuan maupun tunggaljamaknya. Bahasa kita tidak mempunyai aturan yang demikian. Di samping itu bentuk jamak dalam bahasa Arab juga sering didahului oleh kata yang menunjukkan bilangan seperti:

kita terjemahkan dalam bentuk tunggal, dan kita tidak memperdulikan kata ganti perempuan atau laki-laki.

Contoh penerjemahan bentuk jamak dengan bentuk tunggal:

Terjemahannya: Namun para filosof positivistic (penganut filsafat positivism) tidak menerima dimasukkannya pembahasan etika ke dalam obyek pembahasan filsafat .... kita tidak menerjemahkannya dengan: Namun para filosof positivistik mereka

tidak menerima dimasukkannya pembahasan etika ke dalam obyek pembahasan filsafat.

## J. Penerjemahan Huruf Istitsna' آلاً

Tidak semua گا! berarti kecuali, tetapi kita menerjemahkannya dengan: namun, tetapi, selain, atau selain hanya, dan ditambah partikel pun sebagai penegas. گا! juga tidak jarang berarti sebelum jika didahului oleh في atau في.

Contoh di bawah ini menunjukkan adanya 🗓 yang berarti tetapi dan selain hanya:

- 1 -إلا أنه في غيبة ..
- ولا يستعنى إلا أن أتقدم بالشكر الجليل لكل من أعانني علي مواصله
   هذا البحث.
  - 3 إلا أن الأمر بدأ يختلف فكريا وفعليا ...
  - 1. Namun sebenarnya ia samar...
  - 2. Tidak ada yang bisa saya lakukan selain hanya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada setiap orang yang telah membantu saya untuk menyelesaikan penelitian ini.

3. Tetapi persoalannya mulai berbeda baik secara teoritis maupun praktis ...

Perhatikan kata namun, selain hanya dan tetapi yang tercetak tebal pada ketiga contoh di atas. Akan jelek jadinya kalau ¾ itu kita salin dengan kata kecuali. (Nur Mufid, 1994: 27-74).

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghalayani, M. Jami'ud Durusil Lughah al-'Arabiyah. (Beirut: al-Maktabah al-Asy'ariyah, 1985)
- Al-Hasyimi, A. *Jawahirul Balaghah*. (Indonesia: Maktabah Dar Ihya' Kutub al-'Arabiyah, 1960)
- Al-Masih, A. Mu'jam Qawa'id al-Lughah al'Arabiyah. (Lebanon: Maktabah Lubnan, 1981)
- Al-Zarqani, A.A. Manahilul Irfan fi 'Ulumil Qur'an. (Mesir: Mushthafa al-babi ai-Halabi wa 'Auladih, tt)
- Amin, Usman. Falsafatul Lughah al-'Arabiyah. (Mesir: ad-Dar al-Mishriyah Litta'lif Wattarjamah, 1965)
- As-Shabuni, M..A. Shafwatut Tafasir. (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1985)
- Audah, Ali. Penerjemahan Arab-Indonesia dan Masalahnya, (makalah pada pertemuan ilmiah nasional bahasa Arab, tanggal 24-26 September 1999 di Batu Malang.
- Badudu, J.S dan Zein, S.M. Kamus Umum Bahasa Indonesia. (Jakarta:Sinar Harapan, 1996)
- Burdah, Ibn. Menjadi Penerjemah. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004)
- Hasan, T. Al-Lughah al-Arabiyah Ma'naha wa Mabnaha. (Mesir: al-Hai'atul Mishriyayatul 'Ammah Lilkitab, 1979)
- Khaursyid, I.Z. al-Tarjamah wa Musykilatuha. (Mesir: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah Lilkitab, 1985)

- Larson, M.L. Meaning-Based Translation: a Guide to Crass-Language Equivalence. (Boston: University Press of America, 1984)
- Mansur, M. Studi Kritis Terhadap Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama Republik Indonesia. Draf Disertasi. (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1988)
- Manzhur, I. Lisanul 'Arab. (Beirut: Dar Shadir, 1300 H.)
- Martaya, Widya. Seni Menerjemah. (Yogyakarta: Kanisius, 1993)
- Moeliono, A.M. Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (Jakarta: PT. Gramedia, 1985)
- Mufid, Nur. Buku Pintar Menerjemah. (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007)
- Munip, Abdul. Transmisi Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia: Studi Penerjemahan Buku berbahasa arab di Indonesia (Disertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).
- Murtadho, N. Metafora dalam al-Qur'an dan Terjemahnya dalam Bahasa Indonesia. Makalah Disajikan pada PINBA I di Malang.
- Sugono, D. Berbahasa Indonesia dengan Benar. (Jakarta: Puspa Swara, 1997)
- Suryawinata, Z. Analisis dan Evaluasi terhadap Terjemahan Novel Sastra The Adventures Of Huckleberry Finn dari bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. Disertasi FPS IKIP, IKIP Malang, 1982.
- Syihabuddin. Prosedur Penerjemahan Nas Keagamaan dan Keterpahamannya: Telaah Ihwal Teknik, Kualitas Terjemahan.

- Hukum, dan Pengajarannya. (Bandung: Disertasi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2000)
- Wahab, A. Isu-isu Linguistik. (Surabaya: Airlangga University Press, 1991)
- Waidawi, Muhammad. 'Ilm al-Tarjamah Bain al-Nadzariyah wa al-Tatbiq. (Tunisia: Dar al-Ma'arif)

#### **CURRICULUM VITAE PENULIS**



UMI HANIFAH, M.Pd.I., lahir di Bojonegoro 28 September 1978. Pendidikan dasar diselesaikan di MI ISLAMIYAH Bulaklo Balen Bojonegoro (1991), pendidikan menengah ditempuh di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah "Al-Tanwir" Talun Sumberrejo Bojonegoro (1997).

Pendidikan tinggi S-1 ditempuh di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel Surabaya (2001), S-2 di Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya (2004).

Karya ilmiah yang telah dipublikasikan antara lain: Upaya Integrasi Dikotomi Sistem Pendidikan Islam (Telaah atas pemikiran Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismā'il Rāji al-Fārūgi), Ta'thīr Kafā'ah al-Lughah al-'Arabiyyah Nahwa Khushu' al-Solat lada al-Tullab bi Ma'had al-Tanwir Sumberrejo Bojonegoro, Fa'aliyah Istikhdam Wasāil Microsoft Power Point fi Tarqiyyati Natā'ij Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyyah fi Fasl "U" Barnāmij Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mukaththaf bi Kulliyah al-Tarbiyah Jāmi'ah Sunan Ambīl al-Islāmiyah al-Hukūmiyah, Musykilah 'Amaliyah al-Tarjamah al-Syafahiyah min Al-Lughah al'Arabiyyah ila al-Lughah al-'Indunisiyyah, Tariqah al-Qawa'id wa al-Tarjamah fi Ta'lim al-Lughah al'Arabiyyah wa Tatbiquha, Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Transformasi IAIN Menuju Ahammiyah al-'Al'āb al-Lughawiyyah fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah, Profesionalisme Dosen Bahasa Arab Penggunaan Media Pembelajaran, al-Tariqah al-'Ijtima'iyah (Community Language Learning) fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah wa Tatbiquha, Dikotomi Sistem pendidikan Islam dari Masa ke Masa (Upaya Mencari sebab dan solusinya).